



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Merabu

IKHTIAR WARGA KAMPUNG MERAWAT BUMI

SISWANDI



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Merabu

IKHTIAR WARGA KAMPUNG MERAWAT BUMI

S I S W A N D I

MERABU IKHTIAR WARGA KAMPUNG MERAWAT BUMI
Yayasan Konservasi Alam Nusantara

Penulis
Siswandi

Pemeriksa Naskah
Yopy Hidayanto, Novka Kuaranita, Anggun Talumepa, Maria Adityasari

Penyunting
Anwar Jimpe Rahman

Desain sampul dan grafis
Ade Awaluddin Firman

Tata letak
Ade Awaluddin Firman, TanahindieSign

Foto sampul
Nick Hall

Fotografer
Chris Djoka, Herlina Hartanto, Nick Hall, Siswandi, Taufiq Hidayat

Copyright © Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)
Diterbitkan oleh

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)
Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C
Kebayoran Baru, Jakarta 12160, Indonesia

Cetakan pertama: 2020
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Telp : +62-21-7279 2043
Fax : +62-21-7279 2044
www.ykan.or.id
www.nature.org

xxx +184 hlm
ISBN: 978-623-92007-0-1

Daftar Isi

PENGANTAR	viii	
PEMBUKA	x	33 DAPATKAN Kekuatan
PENGANTAR SIGAP	xiii	83 DEKLARASIKAN Impian
SEKILAS MERABU	1	95 DETAILKAN Rencana Perubahan
DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran	11	115 DAYA UPAYAKAN Perubahan
DIALOGKAN Tema Perubahan	23	149 DENGUNGKAN Keberhasilan
		157 PENUTUP
		181 DAFTAR PUSTAKA



Pengantar

Sekitar 31.957 desa di Indonesia berada di wilayah kawasan hutan negara dan 70% dari masyarakat desa tersebut menggantungkan hidupnya dari hutan. Hutan adalah sumber penghidupan dan merupakan bagian dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari menjadi kunci untuk keberlangsungan kehidupan warga desa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran warga dalam mewujudkan pelestarian sumber daya hutan tidak bisa dinegasikan karena merekalah yang berada di tengah sumber daya alam dan berinteraksi langsung dengan sumber daya alam ini setiap harinya.

Bagi Yayasan Konservasi Alam Nusantara, kesadaran mengenai pentingnya peran warga desa dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya hutan secara lestari membawa lembaga kami ke dalam suatu perjalanan yang panjang. Berbagai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari penerapan pendekatan, metode, dan alat bantu pendampingan masyarakat di berbagai tempat di Indonesia membawa kami untuk mulai mengembangkan pendekatan SIGAP di tahun 2010. Sesuai namanya, SIGAP, singkatan dari "Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan", mendorong warga desa untuk mendayagunakan kekuatan yang mereka miliki dan melakukan aksi inspiratif untuk mengubah kehidupan mereka menjadi luar biasa di tengah sumber daya alam yang lestari.

Kami meyakini bahwa desa yang sejahtera, maju, dan mandiri hanya dapat diwujudkan oleh warga desa, sebagai aktor perubahan dan motor pembangunan, yang secara sadar mendayagunakan kekuatan mereka, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, tenaga, semangat gotong royong, jejaring sosial, dll. Kekuatan ini sering tidak disadari atau terlupakan sehingga mereka menjadi tidak percaya diri dan tergantung pada sumber daya dari luar. Melalui penerapan pendekatan SIGAP,

akan diwujudkan desa dengan tata kelola yang baik, memiliki wilayah dan hak kelola, serta masyarakat yang sejahtera.

SIGAP lahir di dua kampung di Kabupaten Berau, yaitu Kampung Long Duhung dan Kampung Merabu. Saya masih ingat kesan yang timbul ketika saya menapakkan kaki saya pertama kali di Kampung Long Duhung: desa yang kecil dan warganya cenderung pemalu. Perlu upaya untuk mengeluarkan cerita dan kisah hidup mereka. Baru pada kunjungan-kunjungan berikutnya muncul kisah-kisah menarik, yang diselingi dengan banyak tawa canda, yang menimbulkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan warga dan interaksi mereka yang demikian erat dengan hutan sebagai suku yang dikenal sebagai suku "peramu". Keterbukaan warga, pimpinan kampung, dan ibu-ibu dalam berdiskusi, berinteraksi, dan berbagi cerita memungkinkan rekan-rekan YKAN untuk menyempurnakan pendekatan SIGAP, yang saat ini penerapannya telah menjalar ke semua kampung di Kabupaten Berau. Fakta adalah SIGAP "lahir" di Long Duhung dan Merabu merupakan fakta yang saya sampaikan di berbagai forum dan saya pikir perlu direkam dalam bagian pengantar buku ini juga.

Pendamping SIGAP memainkan peranan kunci dalam mendorong warga melakukan aksi-aksi inspiratif untuk mengubah kehidupan mereka menjadi luar biasa. Buku ini ditulis oleh salah satu pendamping SIGAP yang berbagi pembelajaran dan seluk beluk pemberdayaan masyarakat dari kacamata seorang pendamping. Kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pendamping SIGAP atau pendamping desa lainnya sehingga mereka dapat memainkan dan memaknai peran mereka dengan lebih baik. Sesungguhnya pendamping masyarakat mengemban tugas yang mulia untuk mewujudkan desa makmur di tengah hutan yang lestari. Selamat bertugas!

Jakarta, 22 Juni 2020

Herlina Hartanto, PhD.

Direktur Eksekutif

Yayasan Konservasi Alam Nusantara



Pembuka

Ketika diminta menulis buku ini, penulis begitu bersemangat. Betapa tidak, naskah awal buku ini pernah mulai saya kerjakan ketika masih bekerja di The Nature Conservancy (TNC), namun terbengkalai karena kesibukan bekerja langsung di lapangan. Penulis sendiri pernah bekerja sebagai pendamping warga di TNC (sejak pertengahan 2013 sampai pertengahan 2016), ketika dimulainya Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan, yang biasa kami singkat sebagai SIGAP, sebagai kerangka pelibatan masyarakat dengan memilih Merabu sebagai desa pilot. Oleh karena itu meskipun TNC telah berhenti beroperasi di Indonesia sejak April 2020, penulis masih merujuk pada lembaga TNC. Kini, lembaga nasional Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) melanjutkan misi pembangunan hijau di Indonesia sebagai mitra utama dari TNC.

Penulis banyak berinteraksi dengan para pendamping warga di NGO yang mereplikasi pendekatan ini ke kampung-kampung (desa) lain baik di pesisir ataupun di pedalaman Berau, Kalimantan Timur. Sehingga sebagian isi buku ini memuat sedikit amatan dan pengalaman penulis, juga sebagai refleksi diri atas proses yang telah dilakukan. Selain itu, untuk menghindari bias subjektivitas penulis, proses wawancara dan pengamatan dilakukan secara langsung bersama warga Merabu pada Oktober 2018. Wawancara juga dilakukan pada setiap staf TNC yang terlibat langsung mendampingi warga di Merabu saat ini, sehingga pengalaman merekalah yang banyak ditulis dalam buku ini. Namun, karena kesungkapan para pelaku di lapangan, buku ini tidak menyebut langsung nama mereka. Sebagaimana pekerjaan seperti ini tidak membutuhkan ketenaran nama. Mereka para penempuh jalan sunyi,

lebih baik melakukannya langsung! Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat dalam proses transformasi sosial bagi warga Merabu.

Buku ini tidak pernah selesai, yang berarti bukan sebuah 'cetak biru' yang kaku atau seperti panduan teknis maupun buku resep makanan sebab dinamika sosial di lain tempat berbeda dan selalu berubah esok atau puluhan tahun ke depan. Semoga catatan ini dapat menjadi pembelajaran berharga dalam proses pendampingan warga, mulai dari melibatkan diri, membangun kesadaran, memfasilitasi, dan melakukan pengorganisasian warga. Pembaca atau para pejuang di lapangan bisa mengisi lembaran buku ini dengan pengalaman langsung dan nyata di masing-masing kampung (desa). Sebagaimana pengalaman fasilitator yang senantiasa mendampingi warga kampung di pedalaman Kalimantan Timur. Bukankah pengalaman adalah guru terbaik; belajar dengan melakukannya langsung!

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas ilmu-Nya dan kehendak-Nya hingga buku ini hadir di depan kita. Dengan upaya berbagai pihak, akhirnya penulisan buku ini bisa dirampungkan. Penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap warga Merabu atas rasa kekeluargaannya. Kepada Pak Asrani dan Pak Franley yang berturut-turut menjadi kepala kampung hingga Pak Agustinus saat ini. Tokoh-tokoh kampung, Pak Elhut, Pak Agusatino, Pak Man, Pak Ransum, Pak Cai, Mama Bunga, Pak Buntut, Ibu Ester, Pak Arif dan guru-guru di Merabu, kelompok ibu-ibu kampung, para sahabat muda, serta kawan-kawan kecil di Merabu yang keceriaannya selalu memberi inspirasi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Berau. Bapak H. Muharram dan H. Agus Tantomo selaku Bupati dan Wakil Bupati Berau, Bappeda, Dinas Kehutanan, dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Kampung (BPMPK). Kepada almarhum Pak Abdillah dari BPMPK yang senantiasa menyambut inovasi: Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dan Sistem Informasi Kampung yang menggabungkan data spasial dengan data sosial yang dioperasikan melalui telepon pintar serta penggunaan *drone* untuk pemetaan tata ruang kampung, termasuk mengadopsi pendekatan SIGAP ke dalam perencanaan kampung di Kabupaten Berau.



Ucapan terima kasih kepada para pengampu SIGAP di YKAN: Herlina Hartanto, Tomy S. Yulianto, Taufiq Hidayat. Para pejuang SIGAP: Indah Astuti, Gunawan Wibisono, Matias Ruben, Marjayanti, Robi Sugara, Iwan Wibisono, Patmasanti, Maya Rumpo, Chris Djoka, Ali Mustofa. Tim ahli survei YKAN: Ali Sasmirul, Purnomo, Jasari, Sudiyanto, Ali Cahyatuddin, Leh Bin. Teman-teman YKAN Berau-Samarinda: Saipul Rahman, Bambang Wahyudi, Faisal Kairupan, Agustina Tandi Buna, Stanley Rajaguguk, Hasni Ahmad, Khornaelius Ervin, Hanifa C, Daeng Rahman, Pak Saleh, Pak Joko, Edi Sudiono, Niel Makinuddin, Ali Sopyan, Umbar Sujoko, Alfian Subekti, Rahmina. YKAN Jakarta: Rizal Algamar, Wahjudi Wardojo, Intan Sarah Dewi Ritonga, Musnanda Satar, Fakhrizal Nazhr, Yoppy Hidayanto, Ahmad Kusworo, Rizal Bukhori, Delon Martinus, Anisa Budiayu, Asty L. Fernandez, Cici Rachmaida, M. Windrawan Inantha, Javelina Punuh, Koen Setiawan, R. Jaka Setia.

Ucapan banyak terima kasih juga kepada tim inspirasi tanpa batas yang selalu memberi ide-ide segar dan inovasi: Dani Wahyu Munggoro, Budhita Kismadi, Mas Deny, Mas Bima, dan Mbak Ega. Juga teman-teman jaringan NGO di Berau: Yakobi, Bestari, Kanopi, Penjalin, Menapak, FLIM, Payo-Payo, OWT, Kalam, Kelompok Tani Makmur Jaya, Jala, Kerima Puri, Petkuq Mehuey Wehea, organisasi warga di Kampung Biduk-Biduk, Teluk Sulaiman, dan Teluk Sumbang.

Mari Berjuang!

Penulis
Siswandi

Pengantar SIGAP

Sejak 1992, The Nature Conservancy (TNC) mulai bekerja di Indonesia. Lembaga yang bergerak di bidang konservasi ini menaruh perhatian pada pelestarian sumber daya alam Indonesia. Pada April 2020, TNC berhenti beroperasi di Indonesia dan melakukan transisi ke lembaga nasional. Yayasan Konservasi Alam Nusantara berdiri sejak 2014 dan bekerja sama dengan TNC untuk memperkuat misi konservasi di Indonesia. Sebelum ini TNC Indonesia pernah bekerja di Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah. Satu dekade kemudian, tepatnya pada 2002, TNC mulai bekerja pada sektor kehutanan dan pendampingan warga di sebelas kampung (desa) yang berada dalam kawasan hutan di hulu Sungai Kelay dan Sungai Segah, Kalimantan Timur. Setelah dua dekade lebih pengalaman bekerja dalam bidang konservasi sumber daya alam dan hutan, akhirnya pada 2013, berangkat dari pembelajaran atas pengalaman tersebut, TNC mulai mencanangkan pendekatan SIGAP (Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan). Sebuah pendekatan yang bertumpu pada kekuatan (*strength based approach*) dalam mendorong warga melakukan perubahan sosial dan pelestarian lingkungan di tingkat kampung (desa).

Pendekatan ini dipraktikkan pertama kali di kampung kecil bernama Long Duhung, di hulu Sungai Kelay, dan diperkaya di Kampung Merabu, Berau, Kalimantan Timur. Kampung yang dihuni masing-masing oleh Dayak Mapnan dan Dayak Lebbo. Buku kecil ini dinarasikan dengan keinginan berbagi pengalaman untuk mengajak para pegiat lingkungan, aktivis perubahan sosial, pemimpin lokal, dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam memberdayakan warga untuk sekaligus melestarikan lingkungan.

Pengalaman lapangan para pendamping warga dari TNC yang dengan segala daya upaya membangkitkan antusiasme warga dalam melakukan perubahan di kampung disampaikan dalam buku ini. Banyak pembelajaran maupun tantangan, senang dan duka yang dialami: konflik antara warga dan perusahaan; berkumpul dengan warga dan berdiskusi di hutan, pinggir sungai, atau kampung; keikhlasan membantu kebutuhan mendesak warga dan pemerintah kampung; mengunjungi kampung dengan perahu ketinting yang butuh waktu berjam-jam; atau sekadar piknik ke dalam hutan bersama warga saat musim buah hutan dan membakar ikan di pinggir sungai saat kemarau.

Pembelajaran tersebut sampai pada refleksi bahwa apa yang dilakukan para pendamping selama hampir sepuluh tahun tidak membuat warga bergantung pada fasilitator yang menganggap mereka sebagai *problem solver*—mencari akar masalah, mengidentifikasi kebutuhan yang kemudian selalu diselesaikan dengan sumber daya dari luar.

Perkenalan dengan “pendekatan berbasis aset” atau yang bertumpu

pada kekuatan membuatnya seperti menemukan mata air yang tak pernah kering. Pemberdayaan dimulai dari menghargai kekuatan dan aset yang dimiliki oleh warga, belajar dari mereka, selanjutnya warga sendiri yang melakukan.

Pendekatan ini tidak menafikan masalah, tapi menawarkan perspektif yang “lebih positif” dalam mengkaji masalah. Masalah dan persoalan akan selalu ada dan dihadapi warga. Namun, sejarah menunjukkan bahwa kampung-kampung terpencil yang jarang dikunjungi oleh pihak luar, seperti Merabu, ternyata tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang dengan kekuatan dan daya mereka sendiri. Di kampung-kampung tersebut, persoalan kurangnya sumber tenaga diatasi dengan gotong royong dan isolasi dari pihak luar menumbuhkan kerukunan. Pendekatan ini memberi ruang bagi warga untuk berefleksi dan melihat bagaimana persoalan dan masalah dari sudut yang lebih positif, yaitu bahwa mereka selama ini mampu mengatasi berbagai persoalan dan masalah dengan kekuatan mereka sendiri.

Pendekatan yang berbasis kekuatan ini populer dikenal

sebagai *Appreciative Inquiry* (AI)¹ yang dikembangkan oleh David Cooperrider. Proses AI memiliki lima tahapan yakni (1) *Define*, (2) *Discovery*, (3) *Dream*, (4) *Design*, dan (5) *Destiny*. Pendekatan lainnya disebut *Asset Based Community Development* (ABCD) atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset dari John Kretzmann serta Kerangka Penghidupan Berkelanjutan yang dikembangkan oleh Robert Chambers yang dipraktikkan oleh banyak agen-agen pembangunan dunia.

Dari pengalaman panjang kerja pendampingan TNC di beberapa wilayah di Indonesia yang kemudian diramu dengan beberapa pendekatan berbasis kekuatan tersebut, TNC mengembangkannya menjadi kerangka SIGAP 7D² dengan tahapan utama sebagai berikut;

DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran (DISCLOSURE).

Sebagai tahap awal, tujuan tahapan ini adalah untuk membangun

hubungan dan kedekatan antara warga dan fasilitator. Tema percakapan bisa apa saja. Fasilitator lebih banyak mendengar, menyimak, dan bertanya. Warga didorong agar bercerita kepada pendamping mengenai kehidupan mereka, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan dan mimpi mereka atas kehidupan yang lebih baik.

Tahapan membangun kedekatan diri, hati, dan pikiran ini adalah tahapan yang sangat penting. Fasilitator perlu mengalokasikan waktu yang memadai untuk memastikan hubungan, rasa kepercayaan dan kedekatan dengan warga benar-benar terbangun. Sangat mungkin dibutuhkan waktu tiga sampai enam bulan.

Selama periode ini, fasilitator perlu berinteraksi secara intensif dengan tokoh dan sebanyak mungkin warga kampung, baik dalam konteks formal maupun informal, di kantor kepala kampung, ladang, sungai, hutan, rumah warga, atau tempat lainnya.

¹ Sebagai pengantar dapat dilihat pada Hartanto H, *dkk.*, *SIGAP: Aksi Inspirasi Warga untuk Perubahan* (Jakarta: The Nature Conservancy, 2014), hal. 49. Lihat juga *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013) hal. 41, 92, 99.

² Panduan Kerangka SIGAP 7D bisa lihat pada buku Hartanto H, *dkk.*, *SIGAP: Aksi Inspirasi Warga untuk Perubahan* (Jakarta: The Nature Conservancy, 2014). Panduan digital dapat juga dilihat pada Aplikasi SIGAP melalui Google Play Store.

Melalui interaksi ini, fasilitator akan memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya setempat dan bagaimana warga kampung memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Fasilitator juga perlu menggunakan tahapan ini untuk memperkenalkan diri, lembaga yang diwakili, dan membagi pengalaman dan pembelajaran dari tempat lain. Bila merasa relasi dengan warga sudah dekat, fasilitator bisa mengajak warga masuk ke tahapan berikutnya.

DIALOGKAN Tema Perubahan (DEFINE).

Pada tahap ini, fasilitator dan warga membangun percakapan yang dinilai penting bagi keberlanjutan peri kehidupan warga dan alam sekitarnya. Warga dan fasilitator selanjutnya membangun dialog mengenai tema-tema tersebut, terutama yang berkenaan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam serta tantangan lain yang dihadapi warga.

Fasilitator perlu menggali apakah warga kampung merasakan perubahan musim atau cuaca, dampak yang mereka alami sebagai akibat dari perubahan tersebut, perubahan kondisi lingkungan dan sumber daya alam lainnya yang telah, sedang, dan akan dialami oleh

warga berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka. Melalui tahapan ini, warga diharapkan lebih memahami hubungan antara kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, serta menemukan peran yang bisa mereka mainkan untuk melakukan perubahan.

DAPATKAN Kekuatan (DISCOVER).

Pada tahap ini, warga bersama-sama menemukan kekuatan dan aset yang mereka miliki dan memahami bahwa kekuatan ini sebenarnya bisa mereka gunakan secara lebih baik untuk mencapai mimpi dan harapan tersebut. Fasilitator dan warga yang terpilih melakukan serangkaian wawancara apresiatif, yaitu wawancara yang bertujuan menemukan pengalaman-pengalaman sukses di masa lalu, membayangkan kondisi yang ingin diwujudkan, dan menemukan kekuatan-kekuatan yang dimiliki warga.

SIGAP menggunakan pendekatan apresiatif karena meyakini bahwa masyarakat memiliki kekuatan dan aset dalam bentuk bakat, keterampilan, kemampuan, pengalaman, hubungan sosial, dan lainnya yang dapat didayagunakan untuk

membangun masyarakat yang berdaya. Kekuatan ini sering tidak ditemukanali atau dinafikan sehingga warga kampung menjadi tidak percaya dengan kekuatan mereka sendiri dan terlalu tergantung dengan dukungan dan sumber daya dari luar.

Pada akhir tahapan ini, warga membuat peta kekuatan yang berisi kekuatan diri (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku), kekuatan relasi (asosiasi, perkumpulan, minat, jejaring, organisasi sosial) serta kekuatan situasi (kekayaan alam sekitar, tantangan bersama yang dihadapi warga).

DEKLARASIKAN Impian (DREAM).

Setelah warga memiliki peta kekuatan, mereka memilih perwakilan setiap rukun tetangga atau rukun warga untuk hadir pada Pertemuan Impian Masyarakat (PIKAT). PIKAT adalah pertemuan warga untuk berbagi impian. Fasilitator membantu proses PIKAT dengan menggunakan metode visualisasi, baik gambar yang dibuat warga maupun gambar yang sudah disediakan.

Pada tahap ini, warga kampung membangun mimpi bersama yang akan diwujudkan bersama-sama

dengan memanfaatkan kekuatan dan aset yang mereka miliki. Bila warga sudah menemukanali kekuatan mereka, mereka harus menentukan kehidupan yang lebih baik seperti apa yang mereka inginkan.

Fasilitator mendampingi warga kampung dalam membangun mimpi atau visi bersama: kondisi ideal yang ingin mereka wujudkan dalam 5-10 tahun ke depan pada kehidupan mereka, sumber daya alam, dan lingkungan hidup di sekeliling kampung mereka. Kondisi ideal terkait kehidupan warga dapat meliputi, antara lain: kesejahteraan, sumber mata pencaharian yang memadai, layanan kesehatan dan pendidikan, serta adanya sarana dan prasarana yang layak, seperti instalasi air bersih dan listrik. Dalam konteks hutan, misalnya: kondisi alam dan sungai yang baik, berlimpahnya ikan, binatang buruan, kayu, madu gaharu, rotan dan lainnya.

Pada tahap ini, fasilitator perlu memastikan bahwa mimpi atau visi yang muncul secara holistik (menyeluruh) tidak hanya terfokus pada satu aspek saja, misalnya pembangunan infrastruktur kampung, dan mimpi atau visi tersebut dapat dicapai dalam

kurun waktu yang disepakati. Pada akhir tahapan ini, warga kampung yang didampingi berhasil mengembangkan satu mimpi atau visi yang disepakati bersama.

DETAILKAN Rencana Perubahan (DESIGN).

Pada tahap ini, warga kampung merancang aksi dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mewujudkan mimpi mereka bersama. Tahap ini dibagi menjadi;

Menata Lahan. Fasilitator mendampingi warga dalam membuat peta tata guna lahan tiga dimensi kampung. Peta tiga dimensi (3D) menjadi alat percakapan untuk menata pengelolaan lahan sesuai dengan impian yang ingin diwujudkan. Sebagai contoh, bila pada tahap sebelumnya warga memimpikan adanya gedung sekolah dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) yang akan menerangi kampung, pada tahap ini warga mendiskusikan dan menyepakati di mana gedung sekolah dan PLTMH tersebut sebaiknya dibangun.

Contoh lain, bila warga kampung membayangkan bahwa setiap keluarga akan mengembangkan perkebunan

karet atau buah, pada tahap ini mereka diminta untuk mendiskusikan dan menyepakati di mana perkebunan karet dan buah tersebut sebaiknya dikembangkan. Bila mereka ingin menghijaukan lahan-lahan di sekitar kampung, mereka perlu mendiskusikan dan menyepakati di mana lokasi lahan tersebut.

Proses pembuatan peta tiga dimensi harus melibatkan sebanyak mungkin warga kampung, dan penting agar peta yang dibuat berukuran skala besar, minimal sebesar papan tripleks dan diletakkan di tempat yang banyak dilewati orang agar dapat dilihat dan menjadi pusat percakapan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa impian yang diciptakan, dimiliki oleh semua warga kampung, bukan segelintir orang saja.

Menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Tahunan Kampung. Setelah membayangkan tata ruang dan tata pengelolaan kampung yang ingin diwujudkan, warga bersama-sama membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Tahunan Kampung. Fasilitator mendampingi warga dalam mengembangkan strategi dan

mengidentifikasi aksi atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai visi mereka. Strategi-strategi dan kegiatan ini selanjutnya disusun sesuai dengan urutan kepentingan dan dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) yang berdurasi satu tahun.

Penting dipastikan agar rencana yang dihasilkan mencakup tidak saja kegiatan dan pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan bangunan, tetapi juga aspek penting kehidupan lainnya, seperti pengembangan kapasitas, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan sumber daya alam.

Menemukanali Sumber Pendanaan dan Menggalang Dana. Setelah rincian pembangunan tersebut disepakati, warga menemukanli sumber-sumber dana yang bisa digunakan untuk melaksanakan rencana tahunannya. Sumber dana bisa berasal dari warga sendiri maupun pihak-pihak luar yang mendukung inisiatif warga, terutama dana dari pemerintah dan perusahaan, juga lembaga

swadaya masyarakat lokal maupun internasional.

Menyusun Rencana Kerja dan Membahas Mengenai Pembagian Manfaat.

Untuk kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang tidak dapat didanai dengan dana tersebut di atas, warga didukung untuk menyusun rencana kerja dan pengelolaan sumber daya alam dan menggalang dana dari lembaga nonpemerintah atau dunia usaha yang tertarik dengan bidang ini. Fasilitator perlu memastikan bahwa kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang diusulkan realistis dan dapat disepakati oleh warga, dan insentif yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan warga. Fasilitator perlu membantu melakukan kajian cepat penggunaan lahan, toleransi perubahan, dan pendanaan berbasis kinerja. Data dan informasi yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga antara lain jumlah lahan dan luasan untuk perladangan dan perkebunan, serta seberapa jauh keluarga mau mengubah pola penggunaan lahan mereka selama ini, misalnya mengurangi jumlah atau luasan ladang berpindah.

Informasi yang dikumpulkan lainnya adalah kegiatan ekonomi apa yang ingin dikembangkan oleh keluarga dan dukungan apa yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi tersebut. Hasil dari kajian tersebut dianalisis untuk menjadi bahan musyawarah warga dalam menyusun rencana kerja. Rencana kerja yang disusun meliputi kegiatan pengelolaan sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan penguatan kondisi pemungkin agar kegiatan-kegiatan tersebut bisa berhasil. Penguatan kondisi pemungkin meliputi pelatihan, bantuan teknis, dan peningkatan tata kelola yang diinginkan warga.

Membuat Kesepakatan dan Perjanjian Kerja Sama. Warga membuat kesepakatan bersama berbasis kinerja dan perjanjian kerja sama dengan pihak yang akan memberikan dukungan pendanaan bagi inisiatif warga. Dokumen kesepakatan ini mengurai komitmen warga dalam menata lahan dan kampung mereka serta keterlibatan mereka dalam inisiatif-inisiatif yang dikembangkan. Proses penyusunan dokumen ini perlu dikawal dengan baik sehingga

warga kampung memberikan persetujuannya tanpa ada paksaan dan memahami bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjalankan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh. Fasilitator selanjutnya perlu memastikan bahwa setiap warga betul-betul memahami komitmen yang akan dilaksanakan bersama dan mengidentifikasi cara atau mekanisme yang paling sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat untuk mengikat kesepakatan tersebut. Rencana kerja yang disusun kemudian diajukan ke penyandang dana. Fasilitator membantu warga memahami isi perjanjian kerja sama yang disepakati kemudian ditandatangani oleh kedua belah pihak.

DAYA UPAYAKAN Perubahan (DELIVERY).

Pada tahap ini warga melaksanakan rencana kerja yang telah disepakati bersama, meliputi:

Kegiatan Pengelolaan dan Pelestarian Sumber Daya Alam.

Warga dan kelompok warga aktif melakukan kegiatan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam di dalam maupun di sekitar kampung mereka.

Pengembangan Ekonomi. Warga dan kelompok warga melakukan kegiatan ekonomi kreatif dan produktif yang telah disepakati dan direncanakan. Misalnya, mengembangkan kebun karet, kebun buah, dan kerajinan tangan.

Memperkuat Kondisi Pemungkin.

Warga dan kelompok warga meningkatkan kapasitas untuk memastikan semua impian bisa terwujud. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui tataran individu, kelompok, organisasi warga, dan sistem sosial yang lebih besar. Mereka juga mengembangkan dan memperkuat sistem pengelolaan keuangan dan kegiatan dan secara rutin disampaikan secara terbuka.

Pemantauan dan Evaluasi. Warga dan kelompok warga melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja mereka dalam melaksanakan komitmen dan kegiatan yang direncanakan, serta dampak kegiatan yang dilakukan terhadap tingkat kesejahteraan mereka, kondisi tutupan hutan, dan sumber daya alam lainnya. Pada pertemuan penyampaian hasil, warga perlu didampingi dalam mengkaji kemajuan dan capaian yang diperoleh, tantangan yang mereka hadapi,

serta mengidentifikasi bagaimana mereka dapat memperbaiki capaian dan kinerja mereka pada tahap selanjutnya. Pada akhir periode rencana kerja, warga kampung perlu mengkaji seberapa jauh pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, indikator pencapaian, pembelajaran yang diperoleh, dan bagaimana pembelajaran tersebut digunakan dalam menyusun rencana kerja tahun berikutnya sehingga visi dan mimpi bersama dapat semakin terwujud.

DENGUNGKAN Keberhasilan (DRIVE).

Pada akhir satu siklus kegiatan tahunan, warga dan kelompok warga menyelenggarakan pesta kampung. Pesta kampung merayakan keberhasilan warga dalam melakukan serangkaian kegiatan pada tahun sebelumnya. Cerita-cerita sukses dipresentasikan oleh perwakilan warga dengan cara-cara yang kreatif seperti pementasan drama, musik, tarian, dan sebagainya.

Perayaan ini perlu dilakukan mengingat warga kampung telah melaksanakan aksi inspiratif selama setahun penuh yang akan membawa mereka semakin dekat dengan impian masa depan yang ingin mereka wujudkan.

Pada tahap ini, warga kampung merayakan mimpi-mimpi yang telah diwujudkan. Keberhasilan warga dalam melaksanakan aksi dan kegiatan tersebut akan menginspirasi dan menggerakkan mereka untuk mengejar impian yang belum terwujud dan melakukan inovasi-inovasi baru. Warga kampung menjadi aktor dan motor perubahan serta membawa kampung mereka semakin dekat dengan impian bersama.

Pada setiap bagian dari buku ini, proses dan capaian pendampingan warga dengan kerangka SIGAP 7D menjadi ulasan utama pada setiap bab dalam buku ini meliputi: **Tata Kelola Pemerintahan, Tata Kelola Wilayah, dan Peningkatan Kesejahteraan Warga.** Inti pendekatan ini ada pada kekuatan relasi antara warga, antar kelompok warga, serta hubungannya dengan aktor atau kelompok di luar kampung yang saling berjejaring, saling menguatkan dengan kapasitas yang dimiliki masing-

masing pihak. Namun, yang tak kalah penting adalah komitmen seorang fasilitator sebagai salah satu aktor yang berperan sebagai pendamping untuk mengorganisasi warga dan kelompok warga, kampung, dan pihak-pihak luar yang memiliki visi yang sama. Komitmen fasilitator sangat relevan dengan petuah dari abad lampau yang kerap dikutip dari Sang Guru Tiongkok, Lao Tze:

“
*Pergilah ke masyarakat.
 Tinggal bersama mereka.
 Belajar dari mereka.
 Kasihilah mereka.
 Mulailah dengan apa yang mereka tahu.
 Bangunlah dengan apa yang mereka miliki.
 Tapi dengan pemimpin terbaik, ketika tugas telah usai, masyarakat akan berkata:
 “Kami sendirilah yang melakukannya.”*
 ”

DAUR SIGAP 7D



ADMINISTRASI KECAMATAN KELAY KABUPATEN BERAU



SKALA 1:250,000



- Legenda**
- Desa / Kampung
 - Sungai & Anak Sungai
 - Jalan
 - Jalan Propinsi
 - Jalan Kecamatan
 - Batas Administrasi
 - Batas Administrasi Kampung
 - Batas Administrasi Kecamatan
 - ▨ Hutan Lindung Lesan
- Nama Kampung**
- | | |
|-------------------|-------------|
| Lesan Dayak | Merabu |
| Long Boi/Keluh | Merapun |
| Long Duhung | Merasa |
| Long Gie/Beliu | Muara Lesan |
| Long Lamcin | Panaan |
| Long Pelay/Lamjan | Sido Bangun |
| Long Sului | |

Sumber Data

1. Bappeda Berau, RTRW Tahun 2001-2011
2. Berau Forest Management Project, SFMP Tahun 2000
3. SRTM Nasa Resolusi 90 m
4. The Nature Conservancy

Sistem Grid dan Proyeksi
 Sistem Grid: Sistem Koordinat Geografis
 Proyeksi: Geografis Longang-Bujur
 Datum: WGS-84 Zone 50E



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR



An aerial photograph showing a vast, dense tropical forest covering a hillside. In the lower-left portion of the image, a small cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, and white) is visible, representing the village of Merabu. The forest is lush and green, with many tall trees and a thick canopy.

Sekilas Merabu

Kampung Merabu terletak di tepian Sungai Lesan, satu dari anak Sungai Kelay. Secara administrasi kampung ini berada dalam wilayah Kecamatan Kelay, dapat ditempuh kendaraan mobil selama 4 jam dari Ibu Kota Kabupaten Berau. Kampung ini nisbi kecil dari jumlah penduduk hanya 66 keluarga yang terbagi atas dua rukun tetangga. Jumlah laki-laki sebanyak 109 jiwa dan perempuan 86 jiwa.

Sebagian besar warga Merabu adalah penduduk asli suku Dayak Lebbo yang masih berkerabat dengan Dayak Lebbo di Kampung Merapun, Mapulu, dan Mapulu-Tintang. Sejumlah kecil adalah pendatang dari Banjar, Jawa, Bugis, Toraja, Dayak Wehea dan Timor. Penduduk pada umumnya memeluk agama Kristen dan sebagian kecil lainnya beragama Islam.

Topografi kawasan Kampung Merabu terdiri atas kawasan hutan dataran rendah pada sempadan Sungai Lesan. Sebagian besar kawasan merupakan perbukitan karst (batu kapur) yang menjulang pada bagian timur, timur laut, dan selatan kampung.

Wilayah administrasi Merabu sangat luas, terbagi dalam beberapa kawasan hutan. Sebagian merupakan kawasan hutan produksi yang dikelola oleh PT Utama Damai Indah Timber dengan luas konsesi sekitar 11.300 hektare. Separuhnya adalah kawasan Hutan Lindung Merabu yang didominasi oleh kawasan karst. Hutan

lindung seluas 10.800 hektare ini diusulkan warga Kampung Merabu menjadi hutan desa yang merupakan bagian kecil dari Hutan Lindung Pengunungan Nyapa dengan total wilayah seluas 47.000 hektare.

Warga Merabu yang beretnis Dayak Lebbo telah turun-temurun berdiam di daerah sepanjang Sungai Lesan. Nama Dayak Lebbo merupakan sebutan yang umum untuk menyebutkan jati diri mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat Dayak Basap yang bermukim di wilayah Hulu Sungai Lesan di Kampung Inaran dan Kampung Karang.

Mereka menyebutkan identitas sebagai Dayak Lebbo, yang dianggap berbeda dari kelompok Dayak Basap lainnya karena selain memiliki latar belakang sejarah dan bahasa yang berbeda, juga menganggap diri lebih maju karena telah mengenal permukiman permanen dan tidak tinggal di gua-gua.

Menurut tuturan lisan, Dayak Lebbo berasal dari Gunung Kulat di perbatasan selatan wilayah Kabupaten Berau dengan

Kabupaten Kutai. Setelah zaman perang antarsuku mulai mereda, mereka menyebar di dataran rendah di tepi hulu Sungai Lesan, Bengalun, Karang, dan Pengadan. Kelompok-kelompok Dayak Basap yang menyebut diri sebagai Dayak Lebbo di Kabupaten Berau dapat ditemui di Merapun, Merabu, Mapulu, dan Panaan. Di Kabupaten Kutai Timur ditemui di permukiman Kawasan Adat Tertinggal (KAT) Karang Seberang dan Muara Bulan (Baay). Di Tepian Langsung sendiri, karena telah lama berbaur dengan kelompok Melayu Kutai, mereka tidak lagi disebut sebagai Dayak Lebbo atau Dayak Basap. Demikian juga dengan di Keraitan, Tebangan Lembak, dan Sekurau, akibat hegemoni sebutan Dayak Basap telanjur melekat ke diri mereka, sebutan sebagai Dayak Basap lebih dominan dibandingkan sebagai Dayak Lebbo meskipun telah lama pula mengenal permukiman permanen di pondok-pondok ladang.¹

Sebutan Dayak Lebbo berasal dari kata *Leppo* atau *Lepau* yang berarti pondok, rumah, atau kampung. Kelihatannya mereka mengenal

budaya tinggal menetap di pondok dan bermukim secara berkelompok serta berbaur dengan kelompok-kelompok Dayak lainnya seperti Wehea dan Gaay yang berdekatan dengan permukiman mereka.

Mata pencaharian warga adalah peramu dan pemburu di hutan sebagai sumber protein hewani dan karbohidrat. Saat musim panen sarang burung walet, sebagian besar kaum laki-laki bekerja sebagai pemanjat sarang dan pengangkut logistik untuk perusahaan pengelola sarang burung. Khusus untuk memenuhi kebutuhan pangan beras, warga Merabu melakukan perladangan berpindah dengan panen sekali setahun. Untuk membuka satu ladang, biaya yang dikeluarkan warga mencapai 5-6 juta rupiah dengan luasan maksimal 1 ha. Berikut tahapan perladangan setelah warga menentukan lokasi yang baik:

Lidik (Penebasan).

Warga membuka lahan bergotong royong dengan mulai menebas pohon kecil dan semak belukar.

Nebeng (Penebangan).

Menebang pohon besar agar mati dan kering. Pada saat penebangan selalu memperhatikan beberapa

hal yang perlu dihindari seperti penebangan pohon-pohon buah, pohon-pohon tempat bersarang lebah madu, dan pohon-pohon tertentu yang dianggap pantang atau tabu.

Reda (Pemotongan dan cincang dahan).

Pemotongan dahan dimaksudkan untuk mempercepat pengeringan dan memudahkan dalam pembakaran.

Mekayang rageng (menunggu kering).

Untuk pembukaan ladang di hutan primer yang banyak terdapat kayu-kayu yang keras dan besar, lama penjemuran lebih dari tiga minggu dan bahkan hingga enam minggu. Sebaliknya untuk ladang yang dibuka di bekas ladang lama yang umumnya ditumbuhi jenis-jenis kayu pionir, penjemuran paling lama 3-4 minggu saja, dan bahkan bisa lebih cepat jika bekas ladangnya tidak terlalu tua.

Nutung (Pembakaran).

Biasanya pembakaran lahan pada bulan Agustus atau September. Sebelum dilakukan pembakaran, pemilik ladang terlebih dahulu membuat sekat bakar di sekeliling batas ladang. Tanaman tertentu yang terdapat di sekitar ladang

¹ Wijaya, A., Hidayat, T., Kairupan, F (2011). *Studi Etnografi dan Pemetaan Sosial Masyarakat Sekitar Ekosistem Karst Hulu Lesan-Hulu Karang, Kalimantan Timur*, Samarinda: The Nature Conservancy.

yang dianggap penting dan perlu dilindungi dari panas api diberi perlindungan dengan memberi pelepah pisang atau daun-daun basah di bagian batangnya. Pembakaran dilakukan secara bersama seluruh anggota kelompok perladangan dalam satu hamparan dengan melibatkan sejumlah anggota keluarga. Arah bakar ditentukan dengan memperhatikan arah angin, kelerengan, dan tanaman sekitar ladang.

Nagai (Pembakaran ulang).

Pada saat pembakaran, banyak terdapat dahan dan kayu-kayu yang tidak terbakar secara sempurna, oleh karenanya 3-7 hari setelah pembakaran dilakukan pengumpulan sisa-sisa pembakaran sekaligus dilakukan pembakaran ulang dalam tumpukan-tumpukan kecil.

Nukal (sebelum penanaman).

Pemilik ladang mempersiapkan beberapa jenis tanaman yang akan dipergunakan sebagai syarat prosesi adat dalam menugal (*adat tukalan*). Tumbuhan yang dipergunakan tersebut antara lain lempenu (daun bundar), kunyit (*Curcuma domestica*), punti (*Musa sp.*), cekur (*Kaempferia galanga*), upe (*Colocasia esculenta*), tebu

(*Saccharum officinarum*). Kecuali lempenu, jenis-jenis tanaman tersebut ditempatkan dalam satu wadah dan ditanam di bagian tengah ladang di tempat padi pertama ditanam. Bibit padi yang akan ditanam ditempatkan dalam wadah tersendiri yang disebut *temungan* dan di sisinya ditancapi kayu yang diraut (*kerian*) yang pada bilahnya disisipkan kepala ayam (*manuk*). Kemudian pemilik ladang akan menggosok-gosokkan arang (*ngosok amus*) sebagai simbol dijauhkan dari segala roh jahat dan hama yang akan mengganggu atau merusak tanaman padi.

Menugal (Penanaman).

Biasanya seminggu setelah pembakaran. Sebelum dilakukan penanaman (*nukal*), keluarga pemilik ladang akan memberitahukan keluarga dan anggota kelompok perladangan tentang waktu penanaman. Pemberitahuan tersebut sekaligus undangan untuk berpartisipasi dalam gotong royong penanaman (*peladau nukal*). Penanaman padi harus sudah dilakukan pada bulan September atau paling lambat awal Oktober, karena di luar waktu tersebut dianggap tidak bagus. Padi bisa dimakan burung pipit atau diserang

hama. Agar penanaman cepat selesai, penanaman dilakukan secara berkelompok bergantian/ bergiliran (*peladau*) dalam satu kelompok perladangan.

Pemeliharaan.

Setiap dua bulan sekali semenjak padi ditanam, dilakukan pemeliharaan berupa penyiangan rumput dan gulma yang mengganggu padi. Ladang yang dibuat dengan membuka hutan baru biasanya sedikit sekali terdapat rumput dan gulma dibandingkan ladang yang dibuka di hutan sekunder atau bekas perladangan lama. Pada saat yang sama setelah padi berumur lebih dari tiga bulan dan terlihat pertumbuhannya baik, pemilik ladang akan membangun pondok.

Pemanenan.

Panen padi dapat dilakukan setelah padi berumur 5-6 bulan.

Semenjak padi mulai tinggi sampai selesai panen terdapat beberapa seremonial dan ritual adat. Misalnya ketika padi terlihat mulai berbunga atau disebut *padi bunting* sejumlah ritual *peding ubek* dengan membuat makanan dari padi ketan muda yang disangrai atau disebut *ngadai emping*. Ketika padi telah

masak dan mulai dipotong (*ngetem*) seluruh anggota keluarga akan membantu. Pada proses selama 3-7 hari sebelum dilakukan *ngetem*, pemilik ladang akan memberitahu anggota keluarga dan melakukan beberapa ritual. Pada masa lalu, sebetulnya terdapat prosesi ritual yang rumit dan melibatkan warga kampung secara komunal. Saat ini prosesi ritual hanya dilakukan oleh pemilik ladang dengan melakukan beberapa *peding* (pantang) dan menyiapkan syarat-syarat ritual seperlunya.

Setelah *ngetem* selesai, padi digilas (*merik*) dan kemudian ditampi (*layang*) atau dikipas-kipas (*nyingken liling*) untuk membuang kotoran dan bulir padi yang kosong. Padi yang telah bersih dijemur (*ngeliso*) dengan alas tikar atau terpal. Setelah selesai dijemur kering, padi dimasukkan ke karung-karung untuk disimpan di lumbung atau rumah.

Dayak Lebbo dan Hutan

Suku Dayak Lebbo memiliki hubungan sosial dan budaya yang erat dengan lingkungan sumber daya alam di sekitarnya. Bagi mereka, hutan dan segala isinya diyakini harus dimanfaatkan secara arif dan bijaksana. Pemanfaatannya



dilakukan seperlunya dengan mempertimbangkan manfaat untuk generasi selanjutnya. Aturan-aturan adat dalam pengelolaan sumber daya alam ini juga telah mereka tetapkan dalam Peraturan Kampung tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Kampung.

Ketergantungan warga dengan hutan antara lain ditandai dengan pemanfaatan rotan, buah-buahan, tanaman obat, binatang buruan, sumber air bersih, dan kayu untuk rumah. Salah satu nilai ekonomi yang tinggi adalah keberadaan sarang burung walet. Keberadaan sarang burung walet dalam 40 tahun terakhir merupakan sumber utama yang menghidupi banyak masyarakat sekitar kawasan karst. Dari penyebaran daerah penghasil

sarang burung walet yang terbentang dari bentangan karst Sangkulirang-Mangkalihat, saat ini tersisa hanya di daerah Merabu-Merapun.

Tingginya hubungan dan manfaat hutan bagi kehidupan warga Merabu yang beretnis Dayak Lebbo mendorong mereka untuk tetap mengelola hutan secara arif. Mereka percaya pada pandangan hidup bahwa dengan merawat bumi, kehidupan akan tetap lestari. Dalam praktik pembangunan, beberapa upaya mereka lakukan seperti pengembangan daerah wisata ramah lingkungan yang menawarkan bentang alam karst, tutupan hutan, gua lukisan prasejarah, Telaga Nyadeng, serta atraksi budaya Dayak Lebbo.



Fasilitator mengikuti aktivitas warga
menangkap ikan di Sungai Lesan

— Foto Taufiq Hidayat



DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran

Awalnya dimulai pada tahun 2004, ketika tim survei The Nature Conservancy pertama kali melakukan ekspedisi karst dan survei biodiversitas di kawasan Sangkulirang-Mangkalihat. Mereka yang terbagi dalam empat tim menyusir wilayah pinggiran kawasan ini mulai dari Kampung Tabalar, Hambur Batu, Pengadan, dan Merabu. Perjalanan mereka selama hampir sebulan di dalam hutan karst Borneo yang belum terjamah ini, hingga akhirnya menemukan banyak surga tersembunyi di belantara ini, dua di antaranya adalah Danau Tebo dan Telaga Nyadeng.

Tiga tahun kemudian, Tim Survei TNC menemani peneliti asing ke kawasan karst ini. Mereka menuju ke wilayah kampung Merabu. Setelah perjalanan darat sampai ke Merapun, mereka melanjutkan perjalanan selama dua jam menyusuri sungai ke Telaga Nyadeng. Seorang anggota tim survei bertanya, "Apakah harus meminta izin ke kampung?" juru mudi ketinting yang merupakan warga lokal menjawab, "Kita terus saja. Kami ini dengan mereka masih satu rumpun." Mereka terus melaju melawan arus Sungai Lesan yang berada di muka Kampung Merabu terus ke hulu sungai. Setiba di tepian sungai, ketika hendak melanjutkan berjalan kaki ke Telaga Nyadeng, tiba-tiba mereka dihampiri oleh tiga perahu dengan sekitar dua belas warga kampung yang membawa mandau, parang khas Suku Dayak. Mereka diinterogasi karena dicurigai. Kondisi kampung saat itu memang sedang panas akibat adanya konflik antara warga dengan perusahaan sarang burung walet, hingga

kepala kampung mereka dipenjara akibat konflik itu. Warga selalu merasa curiga dengan orang asing. Negosiasi pun terjadi, mereka tetap bisa melanjutkan perjalanan ke Danau Nyadeng dengan taruhan satu anggota mereka dijadikan jaminan dan dibawa ke kampung.

Staf TNC lainnya yang khusus membidangi perlindungan kawasan, yang juga saat itu mendampingi dan mengorganisasi suku Dayak Wehea di Nehas Liah Bing, Kutai Timur, mulai terlibat dalam program ini. Sebagai pendamping lapangan dan pengorganisasi, cara pandang yang dianutnya adalah pengelolaan dan perlindungan kawasan karst harus melibatkan warga.

Bagaimana ia memulai di kampung yang belum pernah dikunjunginya? Tak ada rumus baku untuk pertanyaan ini. Namun pada tahap ini, kaidah dasarnya adalah terlibat langsung. Fasilitator atau pengorganisasi mulai melibatkan diri dengan meluangkan banyak waktu untuk tinggal di kampung, terlibat dalam rutinitas harian warga, banyak mengamati, dan menyimak serta melakukan percakapan-percakapan dengan banyak bertanya. Lokasi dan waktu bisa dilakukan di mana dan kapan saja sealam mungkin, baik di



— Musim menugal. Warga bergotong royong membuat lubang dari tongkat untuk menanam padi di ladang.
Foto Taufiq Hidayat

rumah, ladang, hutan, sungai pada waktu pagi, siang, atau malam.

Hasil dari interaksi ini adalah fasilitator memahami secara menyeluruh perihal kehidupan warga seperti manusia, sosial, budaya, ekonomi, sumber daya alam, sampai infrastruktur. Pemahaman ini dituliskan dalam

jurnal atau catatan harian sebagai bagian dari riset awal fasilitator. Hasil dari interaksi ini juga adalah terjalinnya hubungan kesalingpercayaan antara warga dan fasilitator. Banyak cara yang digunakan fasilitator sebagai “pintu masuk” ke warga seperti membantu kebutuhan

mendesak pemerintah kampung melalui penyusunan profil kampung dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK). Pengalaman fasilitator di bawah ini menggambarkan proses dan hasil interaksinya dengan warga (manusia) dan kampung (ruang-wilayah) Merabu.



Kotak 1

Mulai Mendekatkan Diri

SAAT ITU KONFLIK antara warga Kampung Merabu dengan perusahaan walet memanas. Betapa tidak, semua pekerja perusahaan berasal dari luar kampung, akhirnya konflik pun pecah. Warga melakukan perampasan sarang dan mengosongkan mes perusahaan di Merabu. Asrani (44), Kepala Kampung Merabu saat itu bersama Kepala Kampung Mapulu ditangkap. Mereka pasang badan agar warganya tidak ikut tertangkap.

Waktu Asrani bebas dari penjara, staf TNC mulai menginjakkan kakinya di Kampung Merabu. Kunjungan pertama pada tahun 2011 bersama Faisal K. (rekan TNC) dan Jaya (seorang peneliti). Mereka melakukan kajian etnografi pada beberapa kampung di wilayah karst, termasuk Kampung Merabu. Mereka tinggal di Merabu menyigi perihal suku Dayak Lebbo yang kehidupannya dekat dengan sungai, hutan, dan karst.

Setelah kajian itu, staf TNC ini mulai berkunjung sendiri ke Kampung Merabu. Saat itu bersama staf TNC lainnya, ia tengah melakukan pengorganisasian di Nehas Liah Bing, Wehea, Kutai Timur. Dari Wehea, perjalanan darat ditempuh selama dua jam menuju ke Kampung Merapun, kemudian untuk sampai di Merabu, ia melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Lesan menggunakan ketinting selama dua jam. Sejak kajian etnografi di kampung, ia telah mengenal banyak warga kampung, bergaul dengan mereka, mengikuti keseharian warga di ladang, masuk ke hutan, menjala menyusuri sungai, hingga tinggal di pondok ladang bersama warga. Ketika warga menanyakan tujuannya datang ke kampung, ia menjawab, "Saya seorang peneliti yang sedang belajar." Ia lebih banyak bertanya ke warga, menyelami lagi kehidupan mereka. Seiring waktu, hubungannya semakin erat dengan warga kampung.

Ia kemudian berpikir bagaimana membuka "pintu masuk" ke warga. Saat itu bertepatan dengan pemilihan kepala kampung. Ia hanya bertindak sebagai pengamat dan tetap melanjutkan penelitian. Pemilihan tahun 2012 itu berhasil dimenangkan oleh pendatang muda dari Manado yang setahun sebelumnya menikah dengan bunga desa setempat.

Kepala kampung baru itu bersama aparatnya kesulitan dalam pembuatan profil kampung yang mendesak diminta oleh pemerintah kabupaten. Melihat

staf TNC berada di kampung, melalui obrolan, mereka meminta bantuan dalam pembuatan profil kampung. Bagi fasilitator, ikut membantu dengan menjalankan amanat yang diberikan pemerintah kampung menandakan "pintu masuk" mulai terbuka melalui pemerintahan kampung. Bersama-sama, mereka membagi kerja dan mulai mengumpulkan data keluarga per rumah tangga. Dalam sebulan, ia menghabiskan dua minggu tinggal di kampung. Ia juga membantu membuat peta permukiman dengan mengambil titik GPS pada setiap rumah. Akhirnya data keluarga pun rampung.

Selama pergaulannya di kampung semenjak pengumpulan data profil kampung, saat itu ia sekaligus mengambil kesempatan untuk memetakan aktor-aktor di dalam kampung. Ia menyebutnya sebagai teknik jaring laba-laba; siapa berhubungan dengan siapa dan kelompok mana yang berhubungan dengan kelompok tertentu dan posisi mereka di kampung. Dalam pemetaan aktor dan kelompok itu, fasilitator menemukan beberapa aktor seperti Asrani (mantan kepala kampung), Buntut (orang yang disegani dan memiliki beberapa saudara, kritis, dan punya kelompok), Ambo' dan adiknya (pemilik warung, punya jaringan dengan perusahaan Walesta), Franley dengan kelompoknya serta hubungan kekeluargaan dari istrinya, Bu Jul, Pak Man dengan keluarganya, dan kelompok anak muda yang disegani. Mereka itulah yang terus didekati dan jadi teman bergaul dan berdialog.

Sembari bergaul dengan warga kampung, kadang mereka berkemah di dalam hutan, di mulut gua, atau di tepi telaga biru Nyadeng. Ia mempercakapkan potensi sarang burung, mendalami harapan dan kebutuhan warga. Ia membangun percakapan santai bagaimana mengelola alam; agar bisa memperoleh hak dari sarang burung. Bagaimana mengelola hutan lindung dengan tidak mengambil kayu, tapi memanfaatkan hasil nonkayu seperti madu dan sarang burung. Sarang burung tidak dipercakapkan sebagai tema utama, agar ketertarikan warga bukan pada hanya sarang, tetapi lebih luas pada hak pengelolaan hutan.

Selang satu minggu setelah profil kampung selesai, pada bulan Juli tahun berjalan, kegiatan mendesak lainnya yang wajib dilakukan oleh

Bersambung ke halaman berikutnya >>

**Kotak 1. Lanjutan****Fasilitator Mulai Melibatkan Diri**

pemerintah kampung yang baru terpilih adalah menyusun Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) yang akan disampaikan pada saat Musrenbang (Musyawarah Pembangunan Tahunan Kampung).

kecamatan. Lagi-lagi pemerintah kampung meminta bantuan fasilitator. Ia pun siap membantu dengan senang hati. Penyusunan RKPK berdasarkan peninjauan ulang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) periode pemerintah sebelumnya, yang difasilitasi oleh World Education pada tahun 2008 silam. Dokumen RPJMK lama menjadi rujukan sebab kepala kampung yang baru terpilih belum menyusun dokumen wajib ini.

Dokumen RKPK ini menjadi rencana pembangunan satu tahun Franley A. Oley, Kepala Kampung Merabu yang baru saja terpilih. Tim kecil dari pemerintah kampung ini mulai mendiskusikan penyusunan visi kepala kampung. Kelompok kecil tersebut menemukan visi kampung "Merabu ASIK" yaitu Aman, Indah, Sehat, dan Kreatif. Visi kampung dan RKPK yang telah disusun oleh tim kecil itu selanjutnya disampaikan pada pertemuan warga kampung.

Sembari menunggu waktu yang tepat untuk penyusunan dokumen RPJMK bagi kepala kampung yang baru, dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, fasilitator memperkenalkan teknik pemetaan wilayah kampung. Teknik pemetaan ini ia tawarkan untuk melengkapi data sosial ekonomi yang dikumpulkan tim kecil tersebut. Ide ini disambut baik oleh pemerintah kampung.

Ia juga menjelaskan bahwa proses penyusunan mimpi atau visi bersama kampung akan dilaksanakan setelah memenuhi kebutuhan Musrenbang yang mendesak. Pada tahap selanjutnya, fasilitator membantu kepala kampung dan pemerintah kampung bersama warga untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung yang berdurasi lima tahun.

Pada awal kepemimpinan Franley ini, dengan kepercayaan yang telah terbangun, fasilitator mengusulkan untuk mendampingi dan melatih aparat kampung dalam persiapan penyusunan RPJMK yang baru. Lalu, pelatihan untuk penyusunan RPJMK pun dilakukan. Dalam kesempatan ini fasilitator mulai memperkenalkan TNC secara resmi di kampung, sebagai lembaga tempat ia bekerja.

Dalam proses interaksi awal fasilitator di atas, cara yang paling mudah dan berterima dilakukan adalah bertindak sebagai peneliti. Metode etnografi yang dilakukan sangat berguna bagi fasilitator untuk mendalami pola kehidupan, relasi, dan pandangan warga Merabu terhadap ruang kehidupan mereka. Hasilnya ia tuliskan dalam catatan etnografi suku Dayak Lebbo. Metode penelitian ini sengaja dipilih agar warga yang terlibat bukan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek, sehingga fasilitator (dengan "topi" peneliti) dan warga menjalin hubungan yang lebih dekat, berinteraksi, dan terlibat dalam rutinitas warga yang pada akhirnya membangun hubungan keakraban dan kepercayaan (*rapport* dalam istilah antropologi).

Cara lain yang dilakukan fasilitator dalam membangun kepercayaan untuk masuk ke kegiatan formal warga adalah membantu penyusunan profil kampung dan Musrenbang. Hal ini semakin memudahkan fasilitator mendekati diri dengan pemerintah dan warga kampung.

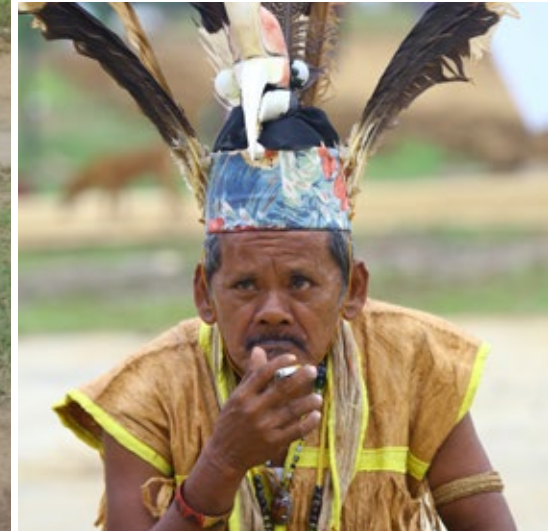
Melalui interaksi ini jugalah fasilitator mulai menjajaki warga kampung, memilih mitra, baik tokoh-tokoh penting

ataupun warga biasa, yang ke depannya akan menjadi tandem bagi fasilitator dalam melakukan pengorganisasian dan melaksanakan pembangunan kampung. Misalnya, Franley sebagai kepala kampung saat itu, Asrani (mantan kepala kampung), Agustinus, tokoh dari kelompok ibu-ibu, tokoh pemuda, guru, dan tetua kampung.

Selain itu, dalam proses memulai pendekatan ini, beberapa hal yang perlu dihindari seorang fasilitator adalah bersikap terlalu formal dan kaku, merasa lebih superior di depan warga agar tampak mengesankan, mengetahui segalanya, dan bisa menyelesaikan permasalahan warga. Selain itu hal yang paling gawat adalah perilaku dalam keseharian sang fasilitator dalam berinteraksi dengan warga yang bisa membuat warga merasa tersinggung, misalnya ucapan, kebiasaan, atau hal-hal kecil terkait kebiasaan warga yang membuat fasilitator dan warga semakin berjarak. Padahal, tahapan ini bertujuan untuk menyingkap tabir pembatas antara fasilitator dengan warga atau dalam bahasa lain untuk menyamakan energi atau frekuensi. Inilah pentingnya memahami kondisi sosial, budaya, adat, serta kebiasaan warga.



Dayak Lebo Foto Chris Djoka



Tugu tapak tangan Kampung Merabu dan Dayak Lebo Foto Chris Djoka



Tokoh adat Dayak Lebbo.
Foto Chris Djoka



Perjalanan ke Kampung Merabu melalui perkebunan sawit. Pembukaan hutan hanya menyisakan pohon menggeris, pohon yang menjadi sarang lebah madu.

— Foto Herlina Hartanto

DIALOGKAN Tema Perubahan

Setelah kedekatan dan kepercayaan terbangun antara warga dan fasilitator, kerja selanjutnya pun terbuka lebar; membangun kesadaran dan mengorganisasi warga!

Proses yang dilakukan fasilitator sama seperti pada tahap sebelumnya, yaitu meluangkan waktu untuk tinggal dan terlibat dalam keseharian warga. Mulai mendialogkan tema-tema perubahan dan tantangan bersama yang dihadapi warga. Pada tahap ini, berbagai isu dan tantangan di kampung didialogkan. Dalam konteks program pengelolaan sumber daya alam, tema yang diprioritaskan antara lain kawasan hutan, pegunungan karst, kehidupan Dayak Lebbo, dan perubahan iklim. Fasilitator membantu warga untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi di kampung. Percakapan dengan kelompok-kelompok warga banyak dilakukan secara informal, baik di tingkat individu ataupun kelompok. Warga mulai diajak mengidentifikasi aset yang mereka punya, mengutarakan impian, dan peran serta mereka.

Walaupun fasilitator dengan warga sudah dekat dan berterima, warga tetap memiliki pertanyaan, baik diungkapkan secara langsung atau tidak, mengenai tujuan fasilitator hadir di kampung. Pada tahap ini, fasilitator perlu memperkenalkan diri, lembaganya, serta program yang akan dijalankan terkait pengelolaan sumber daya alam dan perubahan iklim. Dalam bentuk pertemuan formal kampung yang mengundang warga untuk membahas tema-tema tersebut, fasilitator secara resmi memperkenalkan lembaga dan program yang akan dijalankan. Pengalaman fasilitator di bawah ini akan menggambarkan proses tersebut.

**Kotak 2****Membangun Kesadaran Warga**

Pada Mei 2012, fasilitator mulai mendialogkan tema-tema mengenai pengelolaan hutan. Ia menggali harapan warga dengan percakapan-percakapan yang santai. Selain Asrani, kadang ia bermalam di rumah Agustinus, sekretaris kampung ketika itu. Percakapan terkait potensi kampung jadi bahan pembicaraan. Mereka sering jalan ke hutan, gua, ataupun berkemah di Telaga Nyadeng, Gua Bloyot, dan Gua Belanda. Ia berkeliling di dalam kawasan hutan bersama Agustinus, Buntut, atau Elhut secara bergantian.

Tema yang didialogkan saat itu banyak terkait tentang sarang burung, yang sejak dulu jadi primadona di kampung, namun sekarang dikelola oleh perusahaan. Dulu, warga Kampung Merabu memang mudah mendapatkan uang dari usaha petik sarang burung walet. Kampung ini pun jadi sarang perjudian dan minuman keras, sehingga dikenal sebagai daerah "Texas". Dalam sehari sering terjadi perkelahian antarwarga. Dengan kondisi masa silam seperti itu, ia mulai membangun kesadaran warga dengan menarik perbincangan dari sarang burung ke wilayah kelola warga (hutan dan karst).

Ia juga menggali harapan-harapan warga. Saat itu, mereka sedang berkemah di Telaga Nyadeng, perbincangan mengalir dengan lancar. Dimulai dari harapan kampung yang aman bagi warga dan ramah bagi anak-anak yang merupakan penerus kampung. Kehidupan warganya menjadi sejahtera, dengan memimpikan alternatif ekonomi, sehingga mereka tidak susah lagi mengusahakan penghasilan. Lingkungan kampung dan alam sekitarnya tetap indah. Di tengah percakapan, tiba-tiba Agustinus, sekretaris kampung menyebut kata ASIK beberapa kali, "ASIK, ASIK, Aman, Sejahtera, Indah dan menambahkan K untuk Kreatif. Menarik juga ini, kampung Merabu ASIK."

Hasil percakapan Agus ditawarkan ke kepala kampung, Franley yang kemudian setuju dan berpikir untuk menjadikan Merabu sebagai

kampung ASIK. Setiap hari Jumat dimulailah kegiatan gotong royong untuk membersihkan kampung. Warga pun diajak untuk menggelar pertemuan, anak-anak sekolah terlibat kerja bakti, dan pertemuan ibu-ibu semakin sering berlangsung.

Percakapan terkait pengelolaan hutan semakin difokuskan, termasuk memperkenalkan perubahan iklim dan dampaknya yang sedang terjadi dalam kehidupan warga. Diskusi dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil. Fasilitator melihat peluang ini untuk membentuk organisasi warga dengan mulai mendiskusikan potensi pengelolaan hutan dan sumber daya alam Merabu. Hasil dari diskusi intens ini terlembagakan menjadi organisasi warga yang dikenal sebagai Kerima Puri. Pada masa kepemimpinan Franley sebagai Kepala Kampung Merabu yang baru, ia melegalkan organisasi warga melalui SK Kepala Kampung dengan pengurus inti. Pengurus Kerima Puri adalah Asrani sebagai ketua, Arief sebagai bendahara, dan Marjayanti sebagai sekretaris.

Pemerintah kampung memberi dukungan pada pengelolaan sumber daya hutan. Diskusi tematik terkait sumber daya hutan dan perubahan iklim pun dilakukan secara formal melalui pertemuan-pertemuan warga di tingkat kampung. Sampai Agustus 2012, tampak mengemuka peluang pengelolaan kawasan hutan oleh warga melalui skema hutan desa. Kerima Puri mulai mengajukan proposal hutan desa ke Kementerian Kehutanan.

Pada awal tahun 2013, kebutuhan mendesak bagi kepala kampung yang baru terpilih pada November 2012 adalah kewajiban untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK). Fasilitator melihat peluang ini untuk memfasilitasi dan memperkuat tata kelola pemerintah kampung.



— Pemuda kampung sedang berenang di Danau Nyedeng. Foto Taufiq Hidayat

Upaya membangun kesadaran warga terkait tema-tema perubahan dan tantangan yang dihadapi warga dilakukan dengan perbincangan serta dialog informal dan formal. Secara informal,

upaya ini dilakukan dengan mengorganisasi pemikiran warga dalam suasana yang santai di mana dan kapan saja warga berkumpul, seperti di hutan, gua, atau berkemah di tepian

sungai. Proses ini penting untuk menangkap tema-tema yang jadi perbincangan utama warga, bukan hanya tentang pengelolaan sumber daya alam, yang merupakan

program yang diemban fasilitator dari lembaganya; tetapi lebih menyeluruh seperti tata kelola pemerintahan kampung, tata kelola wilayah dan ruang kampung, serta kesejahteraan ekonomi warga. Namun yang tak kalah penting adalah memperkuat pranata kelembagaan warga yang sudah ada (pemerintahan kampung, lembaga adat) juga membuat kelompok baru (misalnya Kerima Puri) sebagai pengelola hutan.

Secara formal, diskusi dilakukan sesuai dengan tugas yang dibawa oleh fasilitator dari lembaga TNC dengan program pengelolaan sumber daya alam, isu perubahan iklim, REDD dan dampaknya bagi kehidupan warga. Pertemuan tingkat kampung digelar dengan mengundang warga dan pemerintah kampung, lalu fasilitator memperkenalkan diri dan lembaganya beserta program yang dibawanya. Pendamping bertugas memfasilitasi pertemuan kampung; menangkap perubahan dan dampak pengelolaan sumber daya alam serta perubahan iklim terhadap hasil padi ladang, kondisi tutupan hutan dan hasil buruan seperti binatang, madu, dan sumber air bersih warga serta upaya-upaya yang bisa diperankan warga untuk menghadapi perubahan tersebut.



Pertemuan resmi yang berlangsung dua hari ini adalah pertemuan untuk melakukan diseminasi program ke warga, dengan hasil formalnya adalah laporan hasil pertemuan sebagai tanggung jawab administrasi yang akan diserahkan ke lembaganya. Namun yang terpenting dari pertemuan resmi tersebut adalah bersedianya warga dan pemerintah kampung untuk bekerja sama dengan lembaga sang fasilitator (TNC) untuk melakukan pendampingan warga. Maka sebagai hasil saat itu dibuat surat kerja sama antara TNC dengan Pemerintah Kampung Merabu.

Setelah pertemuan resmi membahas program, fasilitator seperti biasa tetap meluangkan waktu untuk tinggal berinteraksi bersama warga, memastikan hasil pertemuan resmi dipahami warga melalui dialog-dialog santai dengan kelompok warga dan seperti biasa yang sifatnya informal, fasilitator mengorganisasi warga dan kelompok warga.

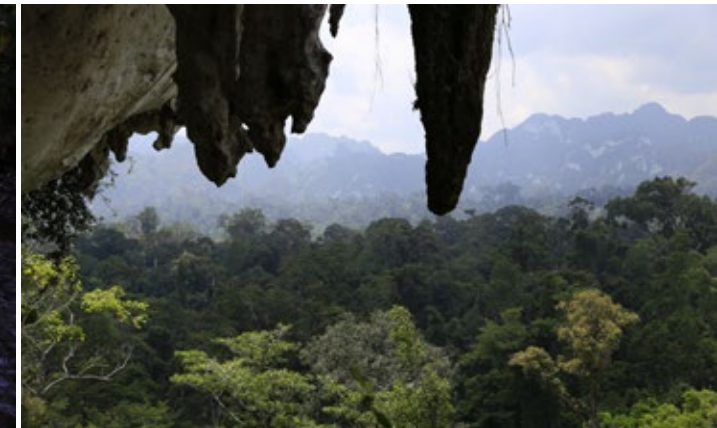
Diperlukan interaksi informal lagi-lagi untuk menghindari sikap superior dan kaku bagi fasilitator, walaupun program yang dibawa saat itu adalah program pengelolaan sumber daya alam dan perubahan iklim yang menggunakan wacana dan kosakata dunia akademis. Fasilitator perlu menghindari jebakan untuk ikut



Warga mendorong perahu yang kandas di dangkalan Sungai Lesan ketika musim kemarau
Foto Taufiq Hidayat

menggunakan bahasa akademis yang bisa membingungkan warga. Melalui interaksi informal, fasilitator mengajak warga untuk menjelaskan perubahan dan tantangan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berladang, sumber mata air, dan kondisi hutan. Dengan demikian, ia dengan mudah menerjemahkan dan menyampaikan kosakata asing tersebut hingga mudah dipahami oleh warga setempat.

Program yang dibawa oleh fasilitator dari lembaga sebagai 'pintu masuk' bukan pula dijadikan sebagai tujuan akhir. Itu merupakan alat untuk membangun kesadaran warga untuk bertindak. Hal-hal di luar program seperti diuraikan di atas



Kawasan hutan desa Merabu dilihat dari salah satu gua di bukit karst
Foto Taufiq Hidayat

serta hal-hal kecil yang langsung dialami oleh warga, misalnya percontohan peternakan ayam, juga merupakan 'pintu masuk' untuk mulai mengajak warga mendialogkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Peternakan skala kecil ini hanya sebagai alat bagi warga, misalnya kelompok ibu-ibu, agar mulai terlibat mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Sehingga mereka sadar akan permasalahan bersama misalnya sampai ke topik pengelolaan sumber daya alam, pelayanan pendidikan dan kesehatan, pemerintahan, dan peningkatan ekonomi hingga pada latar dan konteks daerah, nasional, dan internasional. Selain itu hal yang terpenting pada tahap ini adalah

fasilitator menghindari kesan seakan memberi bantuan program kepada warga, melainkan lebih menekankan untuk membangun kesadaran warga akan kekuatan dan aset yang mereka miliki demi melakukan perubahan-perubahan. Peran fasilitator hanya sebagai pelengkap atau mitra bagi warga.

Hal-hal yang perlu juga dihindari pada tahapan ini, terutama bagi fasilitator baru, adalah terlibat penuh dalam keseharian warga (*going native*) sehingga tidak sadar akan tujuannya dan tidak mulai masuk ke dialog atau percakapan untuk membangun kesadaran dan tujuan bersama warga. Dalam bahasa fasilitator, teman-teman sering menyebutnya, "Terus melakukan pendekatan ke warga, *disclosure* terus, kapan masuknya".



Gotong royong warga Merabu membuat tugu kampung
Foto Siswandi



Gua Beloyot
Foto Chris Djoka

DAPATKAN Kekuatan

KETIKA WARGA dan pemerintah kampung telah menjalin kerja sama dengan fasilitator, maka terbentangleh pekerjaan-pekerjaan yang sesungguhnya, yakni menemukan dan mengorganisasi kekuatan warga. Mereka menemukan kekuatan dan aset yang dimiliki lalu menyadari bahwa kekuatan tersebut dapat didayagunakan untuk perubahan pembangunan kampung.

Fasilitator membantu warga memetakan antara lain: kekuatan diri (pengetahuan, keterampilan, perilaku); kekuatan relasi (perkumpulan, jaringan, organisasi); dan kekuatan situasi (kekayaan alam, infrastruktur hasil pembangunan, tantangan yang dihadapi). Prosesnya dilakukan secara partisipatoris melalui wawancara apresiatif, pemetaan, lalu serangkaian pertemuan resmi dan informal. Berikut ini deskripsi proses yang dilakukan fasilitator.

Kotak 3

Memetakan Kekuatan

Percakapan dilakukan dalam keseharian warga bahwa Dayak Lebbo berbeda dengan Dayak Basap. Dayak Lebbo memiliki kebanggaan terhadap tokoh Bengis, Pahlawan Dayak yang melepaskan diri dari tawanan Jepang dan mengayuh sampan sampai ke Berau. Fasilitator sebagai pengorganisasi menggali potensi dengan cara informal melalui percakapan pribadi atau dengan kelompok warga yang ditemuinya di mana pun di kampung. Sambil berjalan bersama ke hutan, mereka mulai menghitung gua-gua yang tersebar di belantara karst Sangkulirang.

Kotak 3. Lanjutan

Memetakan Kekuatan

Saat musim tanam padi, ia mengikuti proses penebasan sampai penanaman bersama warga. Ia pun beberapa kali tinggal di pondok ladang bersama warga, mengamati cara mereka membuka hutan untuk perladangan. Melalui pengamatannya itu, juga percakapan dengan warga dan tetua kampung, ia menggali daur waktu perladangan warga. Ia menemukan bahwa warga membutuhkan waktu empat tahun untuk kembali membuka bekas ladang pertama yang ditinggalkan. Sistem perladangan dengan rotasi empat tahun yang digilir balik setiap tahun merupakan kearifan pengetahuan untuk membiarkan tanah istirahat dan kembali subur untuk ditanami kembali.

Untuk memahami potensi sumber daya alam dan hasil pembangunan, fasilitator melakukan pemetaan partisipatoris yang dilakukan bersama warga untuk menata ruang dan pemanfaatan lahan kampung. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa kampung. Pada tahapan ini, warga membuat sketsa rupa kampung, jalan-jalan, perumahan, fasilitas umum (sekolah, gereja, pustu, lapangan, dan lahan pemukiman), jaringan pipanisasi air, jaringan sungai, perladangan, hutan, dan pegunungan karst. Tim survei dan pemetaan dari TNC diturunkan untuk mengukur dan membuat peta tata ruang kampung. Warga pun mulai merencanakan lokasi untuk pengembangan kebun karet 2 ha per kepala keluarga; wilayah perladangan di pinggir kiri dan kanan sungai, wilayah pengembangan permukiman, persawahan, pertanian, peternakan, juga lahan cadangan. Peruntukan lokasi-lokasi tersebut ditata menjadi rencana tata ruang wilayah kampung.

Hasil pemetaan tata ruang kampung kemudian diproyeksikan dalam bentangan peta tiga dimensi. Bersama warga, mereka memotong *styrofoam* mengikuti garis kontur yang telah disiapkan, menempel bertingkat mulai dari garis kontur terendah kemudian menghaluskan garis kontur menggunakan serbuk kayu yang dicampur dengan lem. Antusiasme warga tampak ketika mulai melihat rupa wilayah kampung mereka. Setelah peta tiga dimensi selesai, warga merasa takjub melihat rupa kampung mereka di atas maket seukuran 2x1 meter.

Dalam proses pembuatan peta tiga dimensi itu, kelompok kecil warga memperbincangkan sekaligus kawasan-kawasan penting di wilayah kampung. Para tetua kampung seperti Ransum, Agustinus, dan Asrani memberi informasi mengenai nama-nama gunung karst, letak gua-gua dan namanya, jalur untuk mencapainya, kawasan sumber mata air, dan wilayah penting lainnya yang menyimpan artefak kebudayaan, seperti Gua Liang Bloyot dengan gambar khas tapak tangannya pada dindingnya yang diperkirakan oleh peneliti berumur lebih dari 40.000 tahun yang lalu.

Selanjutnya fasilitator bersama kelompok warga melakukan pertemuan resmi di tingkat kampung guna menemukan kekuatan bersama warga. Sebagai unjuk kekuatan situasi (sumber daya alam), peta tiga dimensi dipamerkan di balai pertemuan kampung. Metode visualisasi seperti ini memudahkan warga untuk menggambarkan lanskap kampung secara utuh dengan menggabungkan praktik tata ruang lokal (*mental map*) dan metode modern melalui peta tiga dimensi.

Fasilitator mengajak warga agar mereka saling berdialog di depan peta tiga dimensi kampung. Warga dengan sangat mudah berbagi pengalaman dan pengetahuan. Mereka ramai bercerita tentang jumlah lubang atau gua sarang burung walet pada gunung-gunung karst yang berbaris menjulang, hingga sumber-sumber air yang mengalir dari kawasan karst. Seorang tetua adat Kampung Merabu menunjuk satu kawasan gunung karst yang memiliki lubang walet dan belum pernah ditemukan oleh perusahaan. Jalan menuju ke gua tersebut cukup jauh dan tidak ada jalur yang jelas ke daerah itu. Peta ini bertujuan untuk membangun pemahaman visual bersama warga terkait kondisi sumber daya alam kampung. Perbincangan yang dilakukan di depan peta ini juga menjadi sarana transformasi kesadaran melalui transfer pengetahuan antarwarga.

Untuk kekuatan sosial, ia membantu warga mengidentifikasi perkumpulan atau organisasi yang sudah terbentuk sebelumnya di kampung, jejaring lembaga atau mitra di luar kampung, serta mengidentifikasi peran dan hal-hal yang perlu ditingkatkan pada jaringan

Bersambung ke halaman berikutnya >>

Kotak 3. Lanjutan

Memetakan Kekuatan

relasi tersebut. Terdapat beberapa asosiasi atau perkumpulan yang sudah terbentuk sebelumnya di dalam kampung baik yang sifatnya keagamaan (kelompok yasinan dan kelompok gereja), kelompok bentukan pemerintah (kelompok PKK, Posyandu, kelompok tani, badan pemberdayaan kampung, dan badan permusyawaratan kampung) atau institusi tempatan seperti kelompok adat dan kelompok baru pengelola hutan seperti Kerima Puri.

Selain itu, warga kampung juga memiliki relasi atau jejaring di luar desa seperti pemerintah kabupaten dan provinsi, jaringan LSM lokal dan internasional (The Nature Conservancy), perguruan tinggi, BKSDA, HPH UDIT (perusahaan *logging*), serta PT Walesta (perusahaan sarang burung walet). Kekuatan sosial warga Merabu yang cukup tinggi adalah budaya *peldau* atau semangat gotong royong. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan seperti dalam tahapan perladangan, berkebun, membuat rumah dan bangunan umum, selalu berlandaskan nilai ini.

Untuk kekuatan individu, warga memetakan keterampilan dan pengetahuan lokal yang dimiliki, juga keterampilan atau pengetahuan modern yang dimiliki oleh warga, terutama yang terkait dengan pelayanan umum seperti tenaga pengajar, tenaga kesehatan, bendahara, atau pemimpin kampung yang umumnya dimiliki oleh generasi muda kampung yang pernah menempuh sekolah atau kalangan pendatang di kampung.

Kotak 4

Franley A. Oley, Pemimpin Muda yang Inovatif

Salah satu kekuatan individu adalah jiwa kepemimpinan sebagai pelopor pembangunan kampung. Jiwa pelopor itu dilihat oleh Asrani, mantan kepala kampung, ada pada diri Franley. Franley Aprilano Oley (24), pemuda dari Manado, pertama kali ke Tanjung Redeb, Kota Berau untuk bekerja. Setelah selesai bekerja di kota, atas tawaran kawannya, ia diajak bekerja di Merabu. Sebagai pemuda yang bebas dan bujang, ke mana pun ia gampang. Di Merabu, mereka bekerja membangun gedung sekolah pada tahun 2009. Hampir sepuluh bulan mereka mengerjakan gedung sekolah dasar tersebut. Namun pekerjaannya molor sampai selesai pada tahun 2011. Dari pekerjaannya itu, Franley mulai bergaul dengan pemerintah kampung dan tokoh masyarakat. Hingga akhirnya hatinya terpicik pada seorang bunga desa. Pada Januari 2011, ketika gedung sekolah dasar rampung, kawan-kawannya sudah kembali ke kota. Namun ia hanya tinggal berdua dengan kepala tukang.

Sebenarnya, sejak awal Franley sudah berniat meminang gadis pujaannya. Gaji dari kerja bertukang ia kumpulkan. Ketika kepala tukang turun ke kota, ia menitip gajinya untuk dibelikan cincin emas dengan membawa ukuran yang cocok di jemari calonnya. Franley akhirnya bertunangan pada Februari 2011. Ia sudah menjadi bagian keluarga besar warga Kampung Merabu. Ia tinggal di kampung. Saat itu, Franley diberi tugas sebagai operator genset untuk menyalakan lampu kampung di malam hari. Ia memiliki banyak keterampilan seperti bertukang dan memainkan alat musik, juga pekerja keras.

Tahun 2012, setahun setelah Franley menikah, Pak Asrani, kepala kampung dua periode telah habis masa baktinya. Ia pun diangkat sebagai sekretaris panitia pemilihan kepala kampung. Panitia kesulitan mencari calon kepala kampung. Hanya satu orang yang mendaftar lulus verifikasi. Sampai waktu tiga bulan, tidak ada satu calon pun yang mendaftar. Akhirnya, Pak Asrani merekomendasikan dirinya mendaftar sebagai calon dan ikut pemilihan. Tiba-tiba ia sudah didaftarkan sebagai kandidat kepala

Bersambung ke halaman berikutnya >>

**Kotak 4. Lanjutan****Franley A. Oley, Pemimpin Muda yang Inovatif**

kampung. Ia tak bisa menolak permintaan Pak Asrani, orang yang banyak membantunya, termasuk urusan pernikahannya. Hasil pemilihan pun dimenangkan olehnya. Setelah pelantikan, Franley sebagai kepala kampung terpilih mengangkat perangkat kampung. “Saya mengganti dua KAUR baru dan tetap memakai dua KAUR lama agar pekerjaan mereka tidak dimulai dari nol,” jelas Franley.

Beberapa program pembangunan Franley lanjutkan dari masa transisi kepala kampung yang lama. Ia merasa memiliki tanggung jawab. “Saya sudah mencalonkan diri, berarti sudah siap menang dan kalah, di dalam benak saya tidak kepikiran untuk menang. Setelah terpilih, awalnya banyak warga yang ragu, menganggap saya masih muda, belum punya pengalaman. Saya mengambil inisiatif untuk bekerja sama dengan tokoh masyarakat seperti Pak Asrani dan Pak Agustino, sebisa mungkin, sekecil apa pun permasalahan saya selalu libatkan tokoh-tokoh kampung,” terang Franley, mengenang awal-awal ia memimpin warga kampung.

Kotak 5**Wawancara Apresiatif**

Franley mengisahkan ketika pertama kali berkenalan dengan staf TNC. Ia hendak ke Kota Berau dan menumpang di mobil yang menjemput staf TNC itu. Di dalam mobil sebenarnya masih tersisa satu kursi kosong, tapi Franley memilih untuk duduk di bak belakang mobil. Staf TNC sebagai fasilitator warga kemudian ikut pindah ke belakang bak mobil menemani Franley. Dalam perjalanan, mereka duduk berdua bercakap-cakap santai dan juga serius.

Staf TNC ini mengajukan pertanyaan sebagai pembuka obrolan, “Bagaimana kalau Merabu kita buat menjadi kampung yang asik?”

Bersambung ke halaman berikutnya >>

Kotak 5. Lanjutan**Wawancara Apresiatif**

Kita buat sumber kearifan warga, atau hal yang unik, yang hanya ada di Kampung Merabu?”

Mereka pun memikirkan potensi pertanian dan perkebunan. Dari pengamatannya, fasilitator melihat banyak pohon pisang yang tumbuh di bagian hilir kampung. “Bagaimana kalau kita buat kampung pisang yang paling unggul di Berau?” tawar fasilitator pada Franley. “Saya juga punya teman yang bisa bikin tape,” tambahnya.

Sejak awal Franley melihat dan menduga bahwa akan ada program ke depan. “Ia sangat tertarik dengan Kampung Merabu, sehingga sering kali ia mengalokasikan satu sampai dua minggu dalam satu bulan selama setahun penuh untuk pendekatan ke masyarakat, membantu penyusunan rencana pembangunan kampung, serta membantu pengusulan Musrenbang. Namun, selama satu tahun berjalan, tidak ada janji untuk masyarakat, ia melihat potensi di kampung yang bisa dikembangkan,” kenang Franley.

Fasilitator sendiri mulai memperbincangkan tema pengelolaan hutan, sehingga Franley dan warga mengerti bahwa fasilitator sebagai staf TNC membawa program perlindungan hutan. Pada masa kepemimpinan kepala kampung Asrani, pernah dibuat peraturan kampung tentang pengelolaan hutan yang difasilitasi oleh lembaga World Education (WE) yang memuat aturan untuk batasan berburu dan pelarangan pembalakan liar. Sejak itu, tidak ada warga yang menjual kayu ke luar kampung.

Hujan mengguyur fasilitator bersama Franley yang duduk di bak belakang di atas ban serep mobil. Mereka bicara panjang lebar tentang harapan mengembangkan perkebunan karet. “Perencanaan itu hampir matang di atas mobil. Seiring waktu, dilakukan penyesuaian dengan keinginan warga. Pisang tidak jadi karena kurang prospek; hanya mau tumbuh di pinggir sungai, akhirnya berubah rencana,” kenang Franley.

Ketika musim madu, fasilitator melakukan penelitian sosial ekonomi dengan mendatangi hampir semua rumah. Studi itu memetakan penyebaran Suku Dayak Lebbo yang hidup di sekitar kawasan karst. Hasil

Bersambung ke halaman berikutnya >>

Kotak 5. Lanjutan

Wawancara Apresiatif

studi juga menemukan potensi madu Merabu yang jika tiba masa panen raya mencapai 3.000 liter. Pada tahun 2012, banyak sarang menempel di pohon-pohon madu. Pemanjat kewalahan memilih, sebab jika tidak segera dipanen lebahnya akan berpindah.

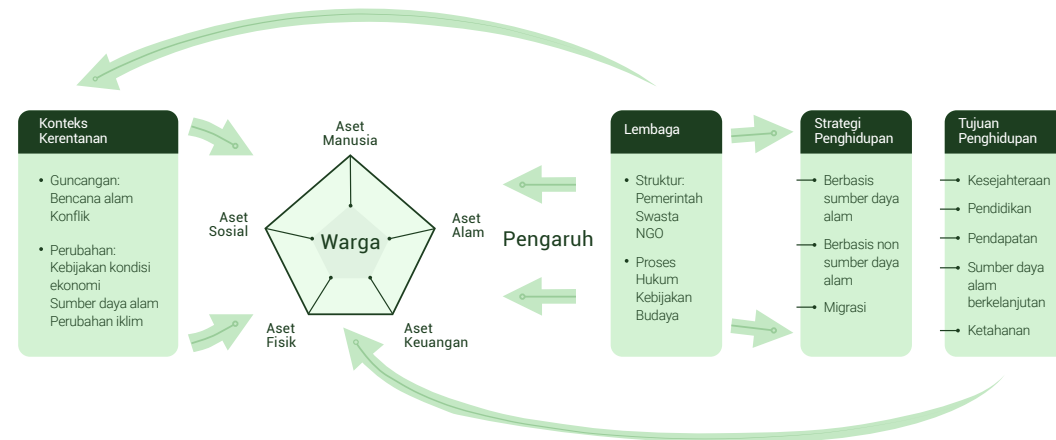
Terkait perencanaan di kampung, setelah menemukan potensi Kampung Merabu, Franley sebagai kepala kampung fokus menjalankan tata kelola pemerintahan, melaksanakan pembangunan melalui dana Bandes sebesar 150 juta, melakukan musyawarah dan pelaporan, serta kegiatan administratif lainnya. Hampir setahun berjalan, dengan membuat profil kampung, mereka menemukan potensi sumber daya Kampung Merabu yang besar.

Dari gambaran di atas, dapat dilihat pola yang dilakukan fasilitator SIGAP. Pertama, proses yang selalu ia lakukan adalah meluangkan waktu minimal sepuluh hari bahkan lebih dalam sebulan untuk tinggal di kampung. Selama di kampung, setiap pagi fasilitator mengunjungi 3-5 rumah tangga yang terdiri atas 65 keluarga, mengajak berbincang untuk mengetahui keterampilan mereka. Selain itu, ia juga mengamati langsung dan mulai mengajak warga untuk diskusi kelompok kecil. Kedua, proses dilakukan pada pertemuan tingkat kampung dengan mengundang warga selama dua sampai tiga hari pertemuan. Tujuannya tak lain untuk membangun kesadaran

warga akan kekuatan yang dimiliki bersama.

Fasilitator menggunakan beberapa metode partisipatoris, seperti teknik pemetaan wilayah Kampung Merabu, dengan menghasilkan peta dua dimensi dan tiga dimensi. Penggunaan metode visual maket tiga dimensi kampung memudahkan warga memahami ruang dan wilayah mereka. Selain itu, sesama warga dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, dengan melakukan diskusi di depan maket, memberi tanda dan nama wilayah (seperti nama-nama gua, sungai, pegunungan, serta asal-usul dan cerita yang menyertainya, lokasi di hutan tempat mereka sering melihat orang utan). Bahkan seorang

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan



tetua menunjuk satu gunung karst penuh sarang walet yang belum pernah ditemukan oleh perusahaan karena jalur yang sangat sulit. Mereka menyadari bahwa kawasan hutan di wilayah kampung mereka begitu luas dengan potensi yang melimpah, dan satu-satunya yang tersisa dibanding tetangga-tetangga kampung yang hutannya berubah menjadi lahan sawit.

BANYAK HASIL KAJIAN mengenai kawasan karst, keragaman hayati, dan kaum Dayak Lebbo, baik yang dilakukan universitas, pemerintah, The Nature Conservancy, maupun secara partisipatoris dilakukan warga Merabu. Gabungan dari

hasil kajian tersebut merupakan gambaran kekuatan dan aset yang dimiliki oleh warga kampung. Di bawah ini akan diuraikan lebih detail setiap kekuatan yang dimiliki warga, seperti kekuatan individu, kekuatan sosial, dan kekuatan situasi (sumber daya alam). Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan oleh Robert Chambers dan beberapa pemikir lainnya,¹ kekuatan-kekuatan tersebut merupakan modal penghidupan yang dimiliki oleh warga, seperti aset manusia, aset sosial, aset ekonomi, aset sumber daya alam, dan aset fisik.

¹ R. Chambers dan G. Conway, *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*, Discussion Paper 296 (Sussex: IDS, 1992). Lihat juga dalam I. Scoones, *Sustainable Rural Livelihoods and Rural Development*, (Inggris: Practical Action Publishing dan Winnipeg: Fernwood Publishing, 2015).



— Kawasan karts Sangkulirang Mangkalihat
dari puncak Ketepu **Foto Chris Djoka**

KEKUATAN SITUASI (ASET SUMBER DAYA ALAM)

Praktik Tata Ruang Lokal Karst Sangkulirang-Mangkalihat yang membentang dari wilayah Berau-Kutai Timur merupakan kawasan penting bagi Suku Dayak Lebbo dan Basap. Kawasan ini menjadi bagian kehidupan, mitologi, budaya, dan sejarah penyebaran kaum Dayak. Untuk memperoleh informasi terkait praktik tata ruang lokal tersebut, fasilitator melakukan wawancara dengan para tetua di Kampung Merabu. Kawasan-kawasan penting yang diidentifikasi antara lain:²

Pesu Raya atau Danau Tebo.

Kawasan ini terletak di pertemuan hulu Sungai Karang, Bengalun, Lesan, dan Tabalar. *Tebo* berarti lubang yang besar dan dalam. Kawasan ini juga diberi nama *Pesu Raya* yang berarti genangan air atau rawa yang luas dan dalam. Dalam mitologi orang Dayak Lebbo, di sekitar danau ini merupakan bekas permukiman suku-suku asli yang sulit ditemui. Dahulu ada salah satu perempuan dari suku asli tersebut, ketika

sedang memanjat buah payang (*Pangium* sp.) ditangkap oleh Nenek Simpo Klimau yang saat itu sedang berburu di sekitar Pesu Raya. Perempuan tersebut dibawa ke kampung dan dijadikan istri yang kemudian melahirkan keturunan orang-orang Dayak Lebbo. Warga Merabu dapat menempuh dua hari perjalanan menuju ke kawasan ini.

Deberu Kremiya.

Disebut juga *deberu keberuangan*, yaitu lokasi di hulu Sungai Benaan (anak Sungai Karang) berupa danau yang dalam (*deberu*). Danau yang menyerupai lautan tersebut konon terjadi karena peristiwa Ngelitan, yaitu Dewa Guntur yang marah dan menyebabkan angin ribut dan petir yang menyebabkan dinding batu-batu runtuh dan membendung sungai hingga menenggelamkan daratan dan membentuk telaga. Tragedi Ngelitan tersebut terjadi tatkala Belian Danyam yang sedang memimpin ritual *Erau* atau *Tuak* marah akibat perselingkuhan salah seorang dari delapan istrinya. Tatkala ia ketahui perselingkuhan istrinya sekembalinya dari berburu untuk prosesi ritual, Belian Danyam dengan

kemarahnya membacakan mantra-mantra *ngelitan*. Bekas-bekas dari peristiwa tersebut masih dapat dilihat dari adanya tunggul ulin di dasar telaga dan papan yang jadi batu.

Gunung Beriun.

Lokasinya terletak di perbatasan antara DAS Karang, Pengadan, dan Bengalun. Kawasan ini merupakan hutan primer yang selamat dari kebakaran hutan yang terjadi beberapa kali, sehingga menjadi tempat pengungsian satwa liar terutama orang utan. Gunung Beriun juga adalah pusat sumber mata air dari sungai-sungai yang mengalir ke Selat Makasar, tepatnya pada semenanjung Mangkalihat, Berau, dan Bungalon. Terdapat tiga punggung gunung dalam Gunung Beriun, yaitu Beriun Burean Bona, Beriun Timakan Lela, dan Beriun Teka'an Kayu Cina.

Lokasi Gunung Beriun dijadikan batas wilayah adat antara orang Lebbo di Tintang-Mapulu yang saat itu dipimpin Aji Digadung dengan orang Basap di Karang Dalam yang saat itu dipimpin Simpo Lemujan. Penentuan tapal batas dilakukan dengan cara dentuman meriam: di mana dentuman meriam yang dapat didengar dari dua lokasi kampung, maka di situlah yang disepakati sebagai batas.

Tembang Ulu.

Wilayah ini merupakan lokasi bekas perkampungan orang Dayak Lebbo Tintang-Mapulu ketika berpindah dari Mapulu Temai untuk mendekati akses berdekatan dengan *basecamp* perusahaan. Daerah yang dahulunya dikenal dengan sebutan Gemantung ini kini masih dihuni oleh dua keluarga. Di sekitar kawasan ini juga terdapat kuburan dari leluhur orang Dayak Lebbo Tintang-Mapulu.

Tintang.

Lokasinya yang berada di dekat Sungai Meriya (anak Sungai Karang) merupakan permukiman Suku Dayak Basap-Lebbo ketika pertama kali berpindah dari Gunung Kulat dan Pesu Raya untuk menetap di Sungai Karang. Pemerintah Kolonial Belanda menamainya Tintang sebagai pengganti nama Kampung Darat yang dikenal semasa Kesultanan Sambaliung. Dari Tintang berpindah kembali ke Mapulu dan dipergunakan sebutan baru, yaitu Tintang-Mapulu.

Kenyarian.

Nama lokasi bekas perkampungan setelah pindah dari Tintang akibat wabah penyakit. Selain di Kenyarian sebagian juga bermukim di Banaan.

² A Wijaya, dkk., *Studi Etnografi dan Pemetaan Sosial Masyarakat Sekitar Ekosistem Karst Hulu Lesan-Hulu Karang, Kalimantan Timur*, (Samarinda: The Nature Conservancy, 2011), hlm.73-75.

Mapulu Temai.

Nama lokasi bekas perkampungan setelah dikumpulkan menjadi permukiman kampung definitif pada tahun 1917. Terletak di hulu Sungai Mapulu, dekat muara Sungai Metepayan.

Gua Ranggasan.

Nama lubang sarang burung yang memiliki produksi terbesar di perbatasan Berau-Kutim. Pertama kali ditemukan oleh Pak Paul dan saat ini dikelola oleh PT Walesta (Walet Lindung Lestari) dengan produksi sarang hitam lebih dari 1 ton per panen.

Dulun Timur Badak.

Nama lokasi gunung/bukit di hulu Sungai Metepayan (anak Sungai Mapulu) yang pada masa lalu merupakan lokasi terbaik untuk berburu badak.

Gunung Onyen atau Liang Pesu.

Nama bukit di hulu Sungai Kusu Karangan yang menjadi batas wilayah adat antara orang Lebbo Tintang-Mapulu dengan orang Basap di Keraitan, orang Kutai di Bengalon, dan orang Lebbo di Merapun.

Dulun Ponyong Koyong.

Terletak di kiri mudik Sungai Karangan, dekat muara Sungai Betung, merupakan tempat yang memiliki sejarah legenda Dayak Lebbo Tintang Mapulu, sebagai tempat awal Simpo



— Lungun, kuburan tua suku Dayak di dalam ceruk gua karts Foto Taufiq Hidayat

Kelimo menetap karena takut ada penyakit yang datang atau dibawa dari sungai.

Beteran.

Nama lokasi bekas perkampungan lama orang Dayak Lebbo di Merabu. Lokasinya di hilir muara Sungai Bu (anak Sungai Lesan) dan merupakan lokasi permukiman pertama setelah masyarakat Dayak Lebbo turun dari Gunung Kulat setelah sebelumnya singgah di sekitar Tukang Canong.

Telaga Nyadeng.

Di sumber air dari celah karst yang membentuk telaga dan mengalir ke Sungai Lesan ini terdapat legenda tempat putri dari langit turun untuk mandi dan salah satunya menjadi manusia biasa yang menetap di bumi. Saat ini menjadi sumber air minum warga dan tujuan wisata.



— Telaga Nyadeng Foto Chris Djoka

Gua Selipan Ketip.

Nama lokasi yang diyakini dulu menjadi permukiman *Bebe Lu'u*, manusia kerdil pemakan siput yang sulit ditemui seperti hantu kecil.

Gunung Kulat.

Tempat asal mula masyarakat Dayak Lebbo dan Basap sebelum berpindah terpecah-pecah ke Merapun, Merabu, dan Mapulu sebagai orang Dayak Lebbo, dan ke Keraitan, Tebangan Lembak, Sekurau, dan Baay sebagai orang Basap, serta ke Muara Maa sebagai orang Kutai.

Dulun Liang Madu.

Lokasi Raja Kandu, leluhur orang Lebbo di Panaan yang bermukim

pertama kali sebelum akhirnya berpindah di Sungai Panaan.

Laruk Sengketa.

Nama lembah di dekat perbatasan Tintang Mapulu dengan Merabu sebagai lokasi perburuan yang banyak dijumpai payau dan binatang buruan lain yang terjebak dalam celah lembah.

Liang Beloyot.

Berjarak lebih kurang 2-3 jam perjalanan kali dari Kampung Merabu, merupakan bekas perkampungan manusia purba dan ditemukan gambar-gambar cadas (garca). Lokasinya berdekatan dengan Liang Arem Bata.



Kawasan karst Merabu Foto Nick Hall

Gua Marang.

Terletak di hulu Sungai Bengalun dan menjadi lokasi bekas perkampungan manusia batu kapur. Di lokasi ini banyak ditemukan peninggalan prasejarah gambar-gambar cadas (garca).

Muara Maau.

Bekas kampung lama permukiman orang Lebbo dan Basap yang bermigrasi dari Gunung Kulat ke hulu Bengalun. Kampung ini dulunya merupakan pusat pengumpulan hasil hutan dan dijual ke pedagang Tionghoa dan Belanda (kolonial) atau Kutai Kertanegara di

Sepaso (muara Sungai Bengalun). Setelah memeluk Islam, sebagian besar bermigrasi ke Tepian Langsung dan beridentitas sebagai orang Kutai, sementara yang lainnya tetap menjadi orang Lebbo dan Basap.

Tendoyan.

Nama batu meruncing di hulu Sungai Bengalun di dekat Hambur Batu. Bentuknya yang mencolok di antara batuan karst yang lain sering kali menjadi penanda arah dan lokasi orang-orang yang pergi ke hulu Bengalun untuk mencari sarang burung, gaharu, ataupun bekerja untuk penebangan kayu.

Batu Aji.

Nama lokasi di Hulu Sungai Bengalun sebagai batas-batas kekuasaan Kesultanan Kutai dengan penduduk lokal Dayak Basap dan Lebbo melalui perjanjian politik dan ekonomi.

Menara Karst Merabu

Luas kawasan karst Merabu sekitar 8.000 ha, bertopografi dataran rendah di sempadan Sungai Lesan, serta dataran dan perbukitan karst. Sungai-sungai kecil seperti Sungai Ingau, Sungai Melangan, Sungai Bloyot, dan Sungai Soan menembus celah bebatuan karst yang mengalir ke Sungai Lesan. Pada dataran karst banyak dijumpai telaga karst, *laruk* (kolam karst), dan *pesu* (rawa-rawa karst). Jejak babi dan rusa tampak jelas di tanah Pesu yang lembek. Burung-burung dengan sebutan lokal *pempulu* banyak hidup di hutan hulu sungai karst. Nama Kampung Mapulu, tetangga Merabu saat ini, konon diambil dari nama burung ini.

Pindi Setiawan,³ peneliti gua karst dari ITB bekerja sama dengan The Nature Conservancy, melakukan penelusuran gua di kawasan karst ini. Bersama sekelompok warga yang tahu seluk

beluk gua, mereka melakukan inventarisasi gua. Bukit karst Merabu mempunyai dua tingkatan lorong. Tingkatan pertama, lorong yang berada relatif setinggi muka air sungai. Tingkatan kedua, lorong yang berada 30 sampai 40 meter di atas permukaan sungai. Pada lorong tingkatan kedua ini ditemukan gua-gua dengan gambar prasejarah, seperti Sedepan Bu, Areman Bata', Liang Kal, dan Gua Kabilak. Di Liang Kecabe, banyak ditemukan *lungun* (peti mati) leluhur kaum Dayak wilayah ini.

Kawasan perbukitan karst Merabu adalah kawasan yang paling banyak mempunyai aliran sungai di bawah permukaan yang disebut sedepan (*resurgence*), seperti Gua Sedepan Bu dan Gua Sedepan Soan yang lebih besar, lalu terdapat pula yang kecil namun cukup panjang misalnya Sedepan Ketep, Sedepan Bloyot, Sedepan Liang Belanda, dan Sedepan Tutungan Kalang. Konon, nama Kampung Merabu pun diambil dari nama Muara Sungai Bu yang berasal dari Sedepan Bu. Leluhur mereka menghuni gua-gua untuk bermukim ataupun demi pekuburan *lungun*. Dari hasil inventarisasi gua

³ S. Pindi dan E. Haryono, *Karst Merabu* (Samarinda: Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, 2013), hlm. 20.

oleh Pindi Setiawan dan tim pada tahun 2013, tercatat sedikitnya 20 gua yang diambil sarang waletnya, umumnya sarang hitam (sarang putih hanya di Lubang Ilas dan Lubang Liang Plus). Saat ini, penghasilan sarang walet dari perbukitan Merabu mengalami penurunan, akibat peristiwa kebakaran pada tahun 1998.

Karst Merabu, Tandon Air Raksasa

Kawasan karst Merabu juga merupakan sistem jaringan sungai, mulai sungai permukaan yang masuk ke dalam sungai bawah tanah, lalu muncul ke permukaan sebagai mata air atau sedepan (*resurgence*), yang menjadi air anak-anak sungai yang mengalir ke Sungai Lesan. Tak heran kawasan karst ini disebut sebagai tandon air raksasa. Beberapa mata air dan jaringan

sungai tersebut antara lain:

Telaga dan Sungai Nyadeng.

Telaga Nyadeng merupakan mata air yang keluar dari celah bebatuan karst. Air di telaga ini berwarna biru muda kehijauan. Menurut informasi warga, kedalaman telaga ini pernah diukur menggunakan bambu mencapai 40 meter. Telaga Nyadeng merupakan cekungan di kaki menara karst dengan mata air yang bersumber dari dasar telaga. Sumber mata airnya berasal dari gunung karst Mapulu yang menjulang di dekat telaga ini. Telaga ini kemudian meluapkan airnya menjadi Sungai Nyadeng.

Menurut tuturan warga, saat musim penghujan, air telaga tidak keruh dan debit air telaga tidak berkurang kala kemarau. Ini disebabkan oleh sumber mata air yang menerobos pori-pori karst.

Mata air Nyadeng merupakan mata air terbesar di Karst Merabu yang mengalir sepanjang tahun. Debit terukur pada Juli 2013 sebesar 5,3 m³/detik, pH air sebesar 8.01, daya hantar listrik (DHL) sebesar 233 µS menunjukkan bahwa kualitas air mata air Nyadeng berkualitas baik untuk digunakan sebagai sumber air minum.⁴

Sedepan Bu.

Lokasi muara gua ini berada di lereng bukit, kira-kira 10 meter dari permukaan sungai. Titik muara gua paling barat berjarak sekitar 3,5 kilometer dari Kampung Merabu dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama satu jam melewati hutan dan beberapa sungai kecil.

Sedepan Ketep.

Lokasi Sedepan Ketep dapat dicapai sekitar 20 menit dari Gua Kabila dan merupakan sungai keluar yang terletak di kaki bukit karst. Untuk mencapai liang ini harus menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, melalui rawa-rawa dan menyeberangi banyak

anak sungai. Pada sekitar muara kebetulan sedang menjadi sarang semut api hitam, juga sarang agas.

Sedepan Soan.

Berada dekat Lubang Areman Bata', sekira 30 menit dari Liang Kabila. Muara masuknya lebih mudah dicapai dari hilir.

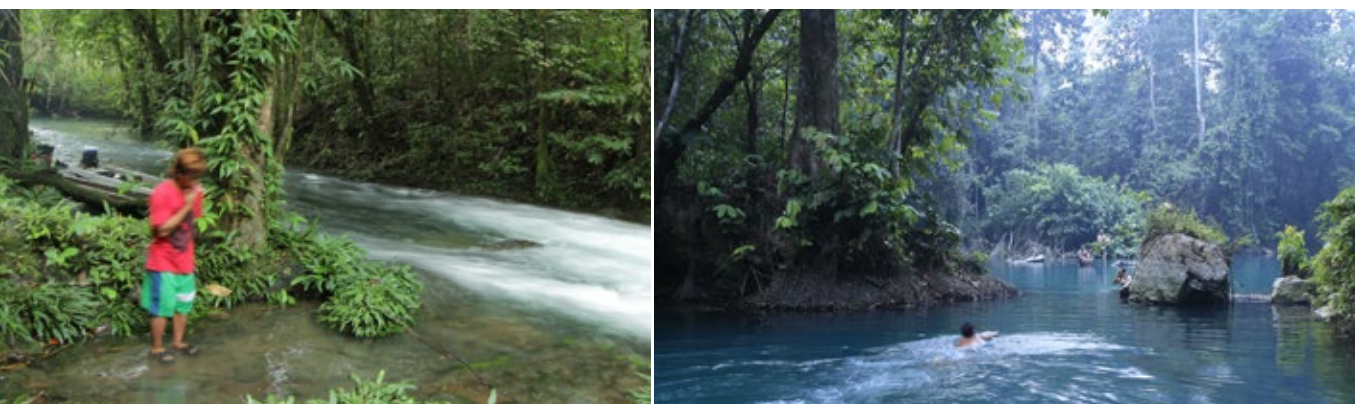
Areman Bata.

Gua Areman Bata' dapat ditempuh dari Liang Kabila dengan waktu 40 menit. Aliran Sungai Soan keluar dari Lubang Sedepan Soan, yang berada tak jauh di barat Areman Bata'. Di muara gua terdapat pondok Pak Senen, warga yang menjaga sarang walet di gua ini.

Lubang Tembus.

Lokasi gua ini terletak pada lereng bukit, setinggi 30 meter di atas permukaan sungai. Untuk mencapai gua ini harus menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, melewati jalur terjal berbatu. Gua ini memiliki ruangan cukup luas dan tinggi serta lorong yang bertingkat. Pada lorong yang di bawah terdapat satu blok yang dipenuhi lumut hijau. Pada gua-gua di atasnya (20-30 meter di atas permukaan sungai) tampak

— Sungai Nyadeng - Telaga Nyadeng Foto Taufiq Hidayat



⁴ Pindi, S., Haryono, E. *Karst Merabu* (Samarinda: Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur, 2013), hlm. 34

stalakmit. Terdapat kolam air dari tetesan *speleothem* di sebelah barat.



Gambar cadas berbentuk binatang dan telapak tangan di Gua Bloyot Foto Taufiq Hidayat

Gua Kabila.

Terletak di atas Sungai Bloyot dan masih satu sistem dengan Gua Harto (nama lokalnya Lubang Bloyot). Dapat dicapai dalam dua jam perjalanan dari Merabu.

Liang Momo.

Gua yang dimiliki oleh Senen, warga Merabu. Untuk mencapainya harus melewati hutan selama 15 menit dilanjutkan medan terjal dan menanjak serta berbatu tajam.

Gua Galungan.

Terletak di timur gua Arman Bata. Berada di kaki bukit dan satu bukit dengan Lubang Momo.

Sedepan Huang.

Salah satu sungai yang mengalir di wilayah Merabu. Airnya sangat jernih, terletak 150 meter di barat Gua Arman Bata. Memiliki debit air sebesar 124,3 L/s.

Liang Kecabe dan Gua Harto.

Liang Kecabe sebenarnya adalah sistem gua yang mencakup satu bukit penuh. Liang ini penuh dengan lubang-lubang dan lorong. Lubang atau muara di bagian selatan pernah dipakai sebagai kuburan (*lungun*) leluhur suku Dayak.

Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*)
Kampung Merabu memiliki

kekayaan keragaman hayati yang tinggi. Beberapa hasil penelitian dan survei menunjukkan hal itu. Dengan dibantu tim survei dari The Nature Conservancy,⁵ sekelompok warga kampung melakukan pengamatan bersama terkait jenis keragaman hayati (*biodiversity*) di hutan kawasan karst Merabu. Hasil pengamatan tersebut menemukan sekitar 50 sarang orang utan di atas ketinggian pohon. Dari 46 spesies mamalia yang teramati secara langsung, dua puluh di antaranya merupakan jenis mamalia yang dilindungi oleh Peraturan Menteri RI No.7 tahun 1999, 19 jenis masuk daftar merah IUCN, 13 jenis dilindungi berdasarkan CITES, dan ditemukan 8 jenis endemis Kalimantan.

Pengamatan jenis burung juga dilakukan di habitat rawa musiman, tempat ditemukan jenis burung yang hidup di air seperti cekaka, alcedo, dan meninting. Pada habitat sub-montana, dijumpai burung rangkong, enggang, beberapa elang, walet, dan layang-layang. Dari 225

⁵ The Nature Conservancy (2012), laporan survei biodiversitas karst Sangkulirang-Mangkalihat, dokumen tidak diterbitkan.

temuan, setidaknya ditemukan 72 spesies dan 28 famili. Jenis yang paling banyak dijumpai adalah jenis luntur, kadalan (bubut-bubutan), dan jenis burung semak.



Panen madu malam hari - Adopsi Pohon Foto Taufiq Hidayat



Program adopsi pohon Foto Chris Djoka

Untuk jenis pepohonan, dengan metode jalan transek (penelusuran) di kawasan hutan sekunder tua, di Sungai Lawean, ditemui beberapa pohon besar seperti jelmu, benggeris, keranji, dan sengkung. Familinya adalah *Burseraceae*, *Anacardiaceae*, dan *Annonaceae*. Pada hutan yang mempunyai tipe tanah hitam yang subur dijumpai seperti *Cananga odorata*, beberapa jenis rotan, kayu kacang (*Sterculia* sp.), dan jenis bayur (*Pterospermum javanicum*).

Pada kawasan hutan primer yang tersisa dari peristiwa kebakaran 1982, di bagian hulu sungai yang terletak antara Gua Aroman Batakan dan Lubang Kansas, tegakan asli kawasan ini adalah jenis *Dryobalanops lanceolata*, *Dryobalanops oblongifolia*, dan *Dryobalanops aromatica*. Sedangkan vegetasi asli adalah jenis *Parashorea malaanonan*, *Parashorea tomentella*, serta beberapa jenis *Shorea* (*S. leprosula*, *S. parvifolia*, *S. smithiana*, dan *S. collaris*). Dari penelusuran ke arah kampung dekat Gua Semprong, banyak ditemukan lubang-lubang gua yang banyak ditumbuhi family *Annonaceae*, *Ebenaceae*, serta beberapa jenis *Ficus* sp., satu jenis *Dryobalanops oblongifolia*, tiga jenis *Shorea* spp. dan *Hopea* sp.

Kawasan ini banyak didominasi oleh famili *Myrtaceae* dan *Annonaceae*.

Survei jalan transek yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok famili *Dipterocarpaceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Moraceae* mendominasi dan menggambarkan keragaman jenis dari kondisi hutan yang mempunyai tipe hutan rawa musiman dan dataran rendah dilihat dari family *Moraceae* yang cukup banyak ditemukan, terutama jenis-jenis *Ficus* sp. Jenis *Euphorbiaceae* dijumpai sebab kawasan ini merupakan daerah bekas kebakaran sehingga banyak rumpang-rumpang di dalam kawasan, sedangkan jenis *Dipterocarpaceae* merupakan tumbuhan asli khas Kalimantan. Ditemukan juga vegetasi pendukung seperti *Octomeles sumatrana*, *Anthocephalus cadamba* yang berdiameter 50-80 cm. Bukti kawasan ini tidak terbakar adalah banyaknya ditemukan jenis akar langadallah sebagai parameter bahwa suatu kawasan tidak pernah terjadi kebakaran hutan.

Penelusuran juga dilakukan pada kawasan yang berbatu terjal seperti jalan ke Liang Obor, Bunga Inuk, dan Gua Sangiran, sehingga beberapa jenis famili *Myrtaceae* banyak

ditemukan. Dalam perjalanan banyak ditemukan paku-pakuan dan famili bunga bangkai. Jenis yang paling banyak dijumpai adalah jenis *Pterospermum javanicum* dan *Sterculiaceae* sp. Kawasan ini pernah mengalami kebakaran hutan sehingga banyak semak belukar serta tanaman pionir seperti *Macaranga* sp., *Mallotus* sp., dan beberapa famili *Anacardiaceae*.

Jalan transek menunjukkan bahwa kelompok famili *Dipterocarpaceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Moraceae* mendominasi dan menggambarkan keragaman jenis pada hutan rawa musiman dan dataran rendah. Famili *Moraceae* juga cukup banyak ditemukan, terutama jenis-jenis *Ficus* sp.

Pohon dan Satwa Bernilai
Beberapa jenis pepohonan dan satwa penting menjadi kebutuhan dasar atau sumber pendapatan. Berikut adalah beberapa jenis pepohonan dan satwa yang tergolong penting menurut warga di kawasan karst ini:⁶

Pohon Pusaka.

Pohon-pohon tempat bersarangnya lebah madu hutan

yang diwariskan sebagai pusaka leluhur. Pohon-pohon yang dikategorikan sebagai pohon pusaka antara lain kempas (*Koompassia malaccensis*), menggeris (*Koompassia exelsa*), ara (*Ficus* sp.), pulai (*Alstonia scholaris*), bangkirai (*Shorea laevis*), benuang (*Octomeles duabanga*), jelemu (*Canarium decumanum*), kapur (*Dipterocarpus* sp.), tempudo (*Dipterocarpus* sp.), mre petung, bengelem, dan kela kebuk.

Kayu Ulin.

Ulin atau bulian (*Eusideroxylon zwageri*) merupakan jenis kayu yang keras dan tahan lama. Kayu ini banyak digunakan untuk pembuatan rumah, berbagai peralatan dan perlengkapan rumah, kerajinan, serta untuk *lungun* (peti mati). Karena kualitasnya, kayu ulin juga bernilai jual tinggi, kendati sekarang termasuk jenis pohon yang dilindungi.

Meranti.

Kayu ini banyak jenisnya dan termasuk dalam keluarga *Dipterocarpaceae* yang sangat terkenal dalam perdagangan kayu komersial. Perusahaan kayu banyak

menebang dan menjual kayu jenis ini. Meski jenisnya sangat banyak, masyarakat lokal menyebutnya dalam empat kelompok besar yaitu meranti putih, meranti merah, meranti kuning, dan meranti batu tenggelam.

Gaharu.

Jenis kayu ini banyak diburu dengan nilai jual yang sangat tinggi. Terdapat beberapa jenis pohon yang terdapat gubal gaharu, di antaranya: gaharu pantai, gaharu gunung, gaharu tanduk, dan gaharu cabut. Jenis yang paling dikenal yaitu gaharu gunung dan tanduk yang dihasilkan dari gubal kayu alas (*Aquilaria* sp.).

Orang Utan.

Kaum Dayak Lebbo mengenal dua jenis orang utan yang disebut *keriu* dan *bengkawai*. *Keriu* atau orang Basap menyebutnya *koyuh* adalah jenis orang utan biasa yang berwarna agak merah dan bulu yang tidak lebat. Sedangkan *bengkawai* adalah sebutan untuk jenis orang utan yang besar, hitam, dan lebih sering di tanah atau gua-gua batu kapur dengan bulu yang lebih tebal panjang.

Harimau.

Binatang yang ditabukan untuk disebut dengan sebutan lokal *remaung*. Jika bertemu di hutan, orang Lebbo akan menyebutkan dengan sebutan *Momo*, sebagai

panggilan santun untuk *remaung*. Pada masa lalu, binatang ini banyak diburu untuk memperoleh bagian-bagian penting seperti taring dan kukunya untuk diperjualbelikan. Menurut masyarakat, binatang ini sangat sensitif dan sulit sekali ditemui saat ini. Terakhir beberapa pemburu dan pencari gaharu di Merabu dan Mapulu pernah menjumpainya tahun 2008.

Badak.

Banyak cerita tentang kegiatan perburuan yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu dalam memburu badak. Berburu badak atau *membadak* merupakan aktivitas penting pada masa lalu karena tanduk badak sangat berharga, sebanding dengan sepuluh orang budak atau sebagai syarat membebaskan diri sebagai budak atau tawanan. Karena nilai tingginya tersebut, pada masa-masa lalu pernah dilakukan perburuan badak secara masif di kawasan karst. Terakhir kali *membadak* berlangsung tahun 1960-an.

Burung Walet.

Burung penghasil sarang burung yang disebut orang lokal Dayak Lebbo *empulu sarang* ini sangat penting karena sarang dari liurnya berharga mahal. Keberadaan gua-gua sarang burung yang tersebar di hampir keseluruhan perbukitan batu kapur

⁶ Wijaya, A., Hidayat, T., Kairupan, F. *Studi Etnografi dan Pemetaan Sosial Masyarakat Sekitar Ekosistem Karst Hulu Lesan-Hulu Karangan, Kalimantan Timur* (Samarinda: The Nature Conservancy, 2011), hlm.72.

menyebabkan pencarian komoditas ini sangat masif dari tahun ke tahun.

Payau (Kijang).

Jenis satwa liar di hutan yang menjadi tujuan utama para pemburu. Meski harganya hanya 15-20 ribu rupiah per kg, namun saat ini cukup penting menjadi sumber pendapatan tunai.

Babi Hutan.

Binatang buruan utama warga selain payau dan binatang lainnya di hutan. Babi hutan merupakan sumber protein hewani bagi warga.

KEKUATAN INDIVIDU

Kekuatan individu dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan tangan, ataupun perilaku. Beberapa aset individu yang dimiliki oleh warga Merabu sebagai berikut⁷:

Praktik Pengobatan Lokal.

Warga Merabu yang mayoritas Dayak Lebbo sudah lama mempraktikkan pengobatan lokal dengan memanfaatkan jenis hewan dan tumbuhan hutan. *Balian* adalah orang yang memiliki pengetahuan pengobatan. Seorang *balian* umumnya tokoh masyarakat yang juga pemimpin dalam melakukan ritus-ritus upacara adat seperti *Irau* dan *Tuak*.

Saat ini, kemudahan akses pelayanan kesehatan dan obat-obat kimia dari toko-toko obat, menjadikan generasi muda kurang lagi berminat untuk belajar. Sehingga pengetahuan ini hanya dapat ditemukan pada kalangan

tua dan sebagian kalangan generasi muda.

Kerajinan Anyaman Rotan.

Rotan dari hutan dimanfaatkan untuk membuat anyaman, tali, dan perlengkapan rumah tangga. Beberapa kerajinan anyaman khas

yang unik dijual misalnya bakul, tas gendong, tikar, keranjang, pengikat kepala mandau, dan lain-lain.

Rotan diperoleh dari hutan maupun dari bekas ladang yang sengaja ditanami rotan. Pengambilan rotan lebih banyak



— Kerja sama warga yang masih kuat
Foto Siswandi

⁷ *Ibid*, hal.58.



Kerajinan tangan dari rotan kelompok ibu-ibu Foto Siswandi

dari hutan-hutan di sekitar kampung. Jenis-jenis rotan yang umum dipakai untuk bahan baku kerajinan yaitu rotan seka (*Calamus caesius*), rotan pulut, rotan merah, dan rotan semambu. Jenis-jenis lain yang terdapat di sekitar karst yaitu panes, bulo, nongolah, dan batu.

Pengetahuan Pangan Lokal.

Kawasan hutan dan karst merupakan tempat tersedianya aneka pangan lokal. Jenis yang paling umum yaitu sagu dari jenis-jenis palem hutan seperti *nangaa* (*Eugeissona utilis*), *rumbia* (*Metroxylon sagu*), *bila* (*Arenga undulatifolia*), dan risi (*Caryota*

mitis). Keberadaan kelompok-kelompok tanaman tersebut di hutan senantiasa dijaga dan dipelihara. Pada musim-musim paceklik atau ketika terjadi gagal panen, masyarakat mengganti sumber pangannya dengan memakan umbut sagu dari palem hutan tersebut.

Untuk bumbu, mereka memanfaatkan kulit dan daun *kayo' bawang* (*Scorodocarpus borneensis*) serta buah kenis. Untuk pengganti minuman teh, dipergunakan rendaman kayu jepang. Beberapa jenis tumbuhan bawah dari famili *Zingiberaceae* selain dipergunakan untuk obat-obatan juga dimanfaatkan untuk bahan rempah dan sayur mayur. Demikian juga dengan beberapa jenis buah hutan dari famili *Baccaureaceae*, petai hutan, jambu-jambuan hutan (*Eugenia* sp.), dan paku-pakuan.

Pada musim buah, hutan menyediakan berbagai buah-buahan. Pada saat yang bersamaan, hewan buruan juga melimpah. Sehingga musim ini menjadi musim panen di hutan. Jenis buah-buahan yang umum diperoleh dari hutan atau dibudidayakan di bekas ladang antara lain durian (*Durio zibethinus*), rarung (*Durio* sp.), lay

(*Durio kutejensis*), tebela (*Durio* sp.), cempedak (*Artocarpus* sp.), kuledang (*Artocarpus* sp.), dabai (*Dacryodes costata*), dabai pempulu (*Dacryodes* sp.), ruku-ruku (*Dimocarpus* sp.), langsung (*Lansium domesticum*), pasi (*Baccaurea griffithii*), dupar (*Dimocarpus* sp.), sadon (*Durio* sp.), ansem (*Mangifera* spp.), apor-apor (*Baccaurea edulis*), kedap (*Baccaurea pyriformis*), lempesu (*Baccaurea lanceolata*), mali (*Litsea* sp.), gitaan (*Ludwigia* sp.), ariyu (*Garcinia* sp.), buner (*Garcinia* sp.), susu babui (*Dacryodes* sp.), lemuju (*Salacca borneensis*), meritem (*Nephelium mutabile*), sibo (*Nephelium* sp.), pelajo (*Pentaspadon motleyi*), jelemu (*Canarium* sp.), petanang, oan klayu, kenis, dan buah pera.

Pencari Gaharu.

Bagi warga Suku Dayak Lebbo, mencari kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*) di hutan memiliki aturan-aturan dan tata cara tersendiri dalam pemungutannya. Hanya pohon gaharu yang benar-benar terdapat gubal hitam gaharu saja yang

ditebang. Mereka mengetahuinya dari warna daun, bentuk kulit, dan bentuk pertumbuhan atau melukai batangnya langsung. Kegiatan pencarian dilakukan secara berkelompok yang dapat dibagi rata antar sesama anggota kelompok pencari gaharu, atau hanya untuk penemu dan membagi sebagian kepada anggota lainnya. Gaharu dijual ke pengumpul di kampung atau langsung dijual ke kota. Jenis-jenis gaharu yang umum diperoleh yaitu gaharu cabut (tumbuh di gunung dan rawa-rawa), gaharu pantai, gaharu tanduk buaya, dan gaharu gunung yang dominan di daerah gunung dan perbukitan.

Menumbuk padi Foto Taufiq Hidayat





Menyusuri Sungai Lesan Foto Chris Djoka



— Aktivitas harian warga untuk memenuhi kebutuhan protein
Foto Chris Djoka

Pengrajin Kayu.

Warga Merabu memanfaatkan kayu untuk ramuan (bahan) rumah dan pondok, bahan perahu, bahan perkakas dan peralatan, serta untuk kayu bakar. Kayu ramuan rumah ataupun pondok diperoleh dari hutan di dekat kampung dan hutan sekitar ladang atau bekas ladang lama. Jenis-jenis kayu yang umum untuk bahan ramuan rumah yaitu jenis ulin (*Eusideroxylon zwageri*), jenis-jenis dari famili *Dipterocarpaceae* (meranti, bengkirai, kapur, keruing), arau (*Litsea* sp.), dan nyato (*Palaquium* sp.). Jenis-jenis kayu tersebut merupakan jenis kayu komersial yang berkualitas baik.

Sedangkan kayu untuk bahan-bahan membuat pondok biasanya mempergunakan kayu-kayu dari hutan sekunder seperti mahang (*Macaranga* sp.), belangan (*Vitex pinnata*), bambu (*Bambusa* sp.), serta kayu-kayu bekas sisa bangunan. Berbagai peralatan dan perkakas kebutuhan rumah yang dibuat dari kayu antara lain perahu, peralatan dan perkakas rumah tangga (lesung, alu, alat tugal, tangga rumah), kerajinan, ukiran, dan alat musik. Kayu untuk bahan perahu antara lain kayu meranti putih atau merah (*Shorea* sp.), kayu bawang, meruwali, arak-arak, dan pelapis. Kayu untuk perkakas rumah tangga,

kerajinan, dan ukiran antara lain ulin, bengkirai, jelutung, pulai, dan arau.

Untuk kayu bakar jenis yang paling umum yaitu kayu belangan (*Vitex pinnata*) dan sungkai (*Peronema canescen*). Kayu bakar diperoleh dari hutan sekunder bekas ladang lama atau kayu-kayu sisa penebangan. Penebangan kayu untuk diperjualbelikan pernah dilakukan pada awal tahun 1970-an saat terjadi *booming* kayu yang disebut zaman *banjir kap*. Kegiatan jual beli kayu secara komersial justru lebih banyak dilakukan oleh para pendatang. Alur-alur sungai di Karang, Lesan, Menubar, Dumaring, dan Tabalar banyak dipenuhi potongan kayu-kayu komersial yang diperjualbelikan para cukong kayu. Dalam hal ini sangat sedikit dari masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan ini. Kayu-kayu yang diperdagangkan umumnya jenis kayu mewah seperti ulin, bengkirai, dan kayu hitam (kayu arang).

Praktik Kebun Buah Lokal.

Saat pembukaan lahan perladangan, pohon-pohon buah sengaja tidak ditebang sehingga bekas ladang, terutama di sekitar pondok, banyak ditumbuhi pohon buah. Selain di bekas ladang, pohon buah kadang kala tumbuh berkelompok di tempat

persinggahan atau sepanjang jalan dari biji yang tidak sengaja dibuang. Demikian juga di hutan tempat mereka singgah atau membuat pondok dalam kegiatan berburu, mencari rotan, mencari damar, dan mencari gaharu, sering kali dijumpai kelompok tanaman buah-buahan yang secara alamiah tumbuh. Bila tanaman buah sudah tumbuh, mereka akan memelihara dan menjaga pokoknya.

Lokasi lain kebun buah lokal adalah di bekas perkampungan yang ditinggalkan (*kampung temai*). Kebun buah-buahan akan tumbuh secara bercampuran (*agroforestry*) di bekas pekarangan dan sekitar pekuburan tua. Pada musim-musim berbuah, bekas-bekas perkampungan tersebut merupakan sumber memperoleh aneka buah-buahan. Keluarga-keluarga yang pernah bermukim di lokasi tersebut akan datang untuk mencari buah, berburu, mencari ikan sebagai kenangan ketika masih berkampung di tempat itu.

Berburu.

Berburu merupakan aktivitas rutin kaum lelaki Dayak Lebbo.



Seorang anak menjala di muka kampung
Foto Chris Djoka

Perburuan secara khusus biasanya dilakukan ketika musim binatang buruan yang berlimpah atau harga jual yang meningkat. Jenis binatang yang paling banyak diburu untuk diperjualbelikan yaitu payau, banteng, trenggiling, dan burung kicau. Jenis lain seperti babi hutan, kijang, kancil, musang, monyet, dan jenis-jenis reptil biasanya untuk dikonsumsi sendiri, atau dijual di dalam kampung. Teknik perburuan dilakukan dengan peralatan sederhana seperti sumpit (*seputan*), tombak, parang dan jerat tali, belantik, dan jebakan. Dengan teknologi sederhana seperti itu, binatang yang ditangkap kerap kali

adalah binatang-binatang yang secara alamiah memang sudah tidak lagi gesit. Mereka mengetahui lokasi dan waktu hewan akan berkumpul, migrasi, berjalan (*saloran*), mencari makan dan minum di hutan (*sumatan* dan *enar*). Berdasarkan pengalaman turun-temurun, mereka mengetahui perilaku hewan dengan tanda seperti jejak bekas kotoran (*tae*), jejak kaki (*lana*), kubangan (*tunya'an*), tempat sarang, dan daerah lembah (*laruk*).

Adapun teknik perburuan yang paling umum dengan anjing (*ngasu*), sumpitan dan tombak (*kenyat*), serta perangkap jerat (*jerat nilon* dan *jipah*). Teknik lain dengan penjagaan (*ripa*) dan alat senter di malam hari (*nyenter/mancar*). Teknik penjagaan (*ripa*) biasanya di tiga lokasi yaitu *ripa bua* (menjaga di tempat makan buah), *ripa enar* (menjaga di tempat minum air asin), dan *ripa demangui* (menunggu binatang berenang).

Dalam teknik perburuan *ngasu*, *kenyat* dan *mancar/nyenter*, mereka biasa memanggil binatang buruan dengan menirukan suara hewan tertentu seperti menirukan suara



— Pemanjat madu Foto Taufiq Hidayat

dan gerak monyet agar babi dan binatang lain datang, dan menirukan suara anak kijang atau payau agar induknya mau datang. Konon babi hutan selalu mengikuti gerak monyet yang mencari buah, ketika buah-buah tersebut jatuh babi hutan akan memakannya.

Alat lain yang sangat populer dan banyak dipergunakan yaitu dengan menggunakan jerat dan alat perangkap. Terdapat macam-macam jerat dan perangkap yang dibuat sesuai dengan tujuan binatang yang hendak diburu.

Jerat yang paling umum ada dua macam, yaitu jerat tali (*nilon*) dan jerat joran (*jipah*). Sedangkan perangkap antara lain *belantik popok* (perangkap pemukul kaki), *belantik bambu* (perangkap dari bilah bambu yang diruncingkan), *tongkop* (perangkap kurungan), *berajang* (perangkap dari bambu untuk monyet), *gelogor* (perangkap kurungan untuk monyet besar), *betotong* (perangkap untuk tikus dan tupai), dan *apit-apit* (jebakan untuk biawak/*merua* dan monyet).

Pemanjat Madu Hutan.

Madu lebah hutan diperoleh dari pohon-pohon tempat inang lebah (*wanyi*) yang bersarang di cabang-cabangnya. Seperti pohon pusaka yaitu menggeris (*Koompassia malaccensis*), kempas (*Koompassia excelsa*), ara (*Ficus* sp.), pulai (*Alstonia scholaris*), bangkirai (*Shorea laevis*), benuang (*Octomeles duabanga*), jelemu (*Canarium decumanum*), kapur (*Dipterocarpus* sp.), tempudo (*Dipterocarpus* sp.), mre petung, bengelem, dan kela kebuk. Mereka menggunakan tali rotan atau tangga buatan sebagai alat bantu, yang hanya bisa dilakukan dari pohon-pohon berdekatan (di Panaan) yang lebih kecil dan mudah dipanjat di sekitar pohon inang.

Pohon-pohon pusaka inang lebah madu hutan dimiliki secara pribadi atau keluarga. Kepemilikan didasarkan kepada siapa yang pertama kali melihat, menemukan, dan merawatnya. Sebagai bukti klaim kepemilikan, penemu pertama akan memberi tanda seperti pembersihan di sekitar pohon pusaka berbentuk piringan melingkar, membuang pohon-pohon perambat, dan memberi tanda di batang pohon dengan bacokan parang atau kayu kecil yang ditancapkan di dekat batang. Jika menemui pohon pusaka yang sudah terdapat tanda atau bekas-bekas perlengkapan memanjat, berarti sudah ada pemilik. Penemu dapat memberitahukan kepada pemilik atau warga kampung untuk selanjutnya biasanya memperoleh hak untuk diikuti dalam pemungutan oleh si pemilik.

Adapun perlengkapan dalam memanen madu:

Nyamu; obor dari akar nyamu atau akar sirih yang dihaluskan untuk mengusir lebah;

Pompong; alat penyayat sarang lebah yang terbuat dari kayu menyerupai parang/pisau;



— Suku Dayak Lebbo memanen madu alam di pohon Pusaka (Menggeris). Panen dilakukan pada malam hari **Foto Taufiq Hidayat**

Teruan; tempat irisan sarang lebah berbentuk kerucut terbuat dari kulit kayu;

Uloran; tali penggulur untuk menurunkan sarang madu yang telah diiris dan dimasukkan ke dalam teruan;

Tasi; tali nilon atau rotan kecil untuk melempar tali pemanjat (rotan besar) ke cabang pohon madu dari pohon yang lebih kecil dan berdekatan (*Panaan*). Sebelum ada tali nilon tasi terbuat dari *unan* yaitu tali yang dibuat dari rotan sega (*we seka*);

Sabakan; perangkat untuk penyaringan terbuat dari kulit kayu dengan mulut penyaring dari daun-daun rotan yang kecil atau rautan kulit kayu;

Sepit; alat tusuk dan penjepit dalam penyaringan dan pemerasan sarang lebah.

Pemetik Sarang Burung Walet.

Masa panen pemetikan sarang burung antara 45-60 hari, atau 5-6 kali dalam setahun. Di antara waktu-waktu tersebut terdapat musim *penjawa*, yaitu masa ketika burung walet sedang merontokkan bulu dan membuat sarang kecil tanpa bertelur.

Musim *penjawa* biasanya antara Juli sampai Oktober, atau bersamaan dengan musim pembukaan lahan ladang dan penanaman padi. Untuk pelestarian burung walet, masyarakat menyisakan satu musim bertelur untuk tidak dilakukan pemanenan dan membiarkan burung walet bertelur hingga menetas dan dewasa.

Namun semenjak pengelolaan diambil alih oleh perusahaan, pemetikan dilakukan sepanjang tahun yang menyebabkan penurunan kuantitas hasil. Biasanya karena para pemegang faktur ini harus membayar pajak yang tinggi ke daerah, sebagai imbasnya mereka menggenjot produksi dengan mengabaikan prinsip-prinsip kelestarian seperti waktu panen yang diperpendek dan menghilangkan periode penetasan. Akibatnya, populasi burung semakin berkurang dan burung-burung yang ada juga banyak bermigrasi ke tempat-tempat lain yang dirasa cukup aman.

Masyarakat memperoleh hasil sarang burung hanya melalui kegiatan *pengluwisan* atau *ngeremes*, yaitu pemetikan sisa panen atau dari gua-gua kecil yang tanpa pengelola. Gua-gua sarang

burung walet dengan produksi lebih dari 1 ton banyak diambil alih oleh perusahaan. Masyarakat menjadi pekerja seperti pemanjat, buruh angkut (*pelangsir*), tukang masak, dan pembantu umum dalam pemetikan.

Akibat ketidakadilan tersebut, tahun 2010 lalu di Kampung Mapulu dan Merabu terjadi konflik antara masyarakat di hulu Lesan dengan PT Walesta. Masyarakat menuntut pengembalian hak pengelolaan kepada masyarakat atau pemberian bagi hasil sebagai *fee* atau kompensasi kepada masyarakat di hulu Lesan, sekaligus tuntutan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan jenisnya, terdapat tiga jenis burung walet yang memproduksi sarang di kawasan karst Berau-Kutim. Masing-masing adalah sarang burung walet hitam (*Collocalia* sp), sarang burung walet putih (*Collocalia fuciphaga*), dan sarang burung lumut. Harga sarang burung walet putih 5-10 kali lipat dibandingkan harga sarang burung walet hitam. Sebelum tahun 1990-an sarang burung walet hitam bahkan tidak laku sama sekali. Tetapi saat ini harganya telah mencapai sekitar 4-7 juta rupiah

per kg, sedangkan sarang walet putih mencapai Rp12-15 juta/ kg dan bahkan lebih untuk kualitas yang lebih baik.

Saat ini kegiatan pemungutan sarang burung walet semakin berkurang. Selain risiko keamanan perampokan yang tinggi dan risiko penyakit malaria, faktor paling penting adalah menurunnya produktivitas seiring dengan pemanenan yang intensif dan masif dari para pemegang kongsi dan pemenang lelang yang disebut pemegang faktar.

Kebudayaan dan Spiritual.

Keyakinan dan kepercayaan Suku Dayak Lebbo dan Basap terhadap peristiwa-peristiwa suci dan ajaib pada masa lampau masih sangat tinggi. Meski keyakinan tersebut mulai tergerus, bentuk mitos dan kultus masih dipertahankan sebagai tanda bahwa di masa lalu roh leluhur dan nenek moyang mereka yang sakti telah mewahyukan jati dirinya dalam berbagai bentuk, terutama penampakan dalam wujud binatang dan benda-benda. Sehingga adat istiadat, pantangan, dan tabu adalah pengungkapan konkret dari warisan yang tidak boleh dilanggar.

Mitos yang selalu diceritakan secara turun-temurun, baik

dalam prosesi adat maupun dalam keseharian berusaha menghadirkan cerita dari roh leluhur maupun nenek moyang, menjadi hidup dari generasi ke generasi. Beberapa pantangan, binatang, dan lokasi yang dianggap keramat, pada dasarnya bertujuan untuk perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam seperti yang diuraikan di bawah:

Tabu dan Pantang.

Bentuk kepercayaan yang bersifat larangan, pantangan, dan tabu tersebut dikenal secara luas oleh masyarakat lokal di kawasan karst Berau-Kutim dengan istilah *peding* atau *kepali* (pemali), serta *kepuhunan*. *Peding* (pemali) erat kaitannya dengan larangan melakukan sesuatu, baik perkataan maupun perbuatan yang secara umum tidak diperbolehkan, atau tidak baik menurut pandangan umum. Sedangkan *kepuhunan* yaitu ketidakbolehan menolak suatu ajakan atau tawaran, terutama makan nasi dan minum kopi. Jika dilanggar diyakini dapat menimbulkan malapetaka.

Peding Ucap

yaitu pantang dan tabu untuk menyebut sesuatu, misalnya menyebut nama-nama binatang tertentu yang disucikan dan diagungkan dalam perjalanan di

hutan, misalnya orang Dayak Lebbo menyebut harimau dengan sebutan *momo*. Pantang dan tabu juga berlaku untuk menyebutkan sesuatu pada lokasi dan waktu tertentu.

Peding Laku,

yaitu pantang dan tabu untuk melakukan sesuatu, misalnya bagi seseorang memasuki dan melakukan perbuatan terlarang di daerah atau kawasan yang dikeramatkan dan ditabukan, bagi masyarakat pada musim-musim tertentu untuk berburu atau menangkap dan membunuh binatang, melakukan sesuatu saat ada kejadian di kampung, serta pantang dan tabu membakar ikan asin, ikan seluang, dan terasi di hutan.

Binatang Suci.

Mitologi yang paling dikenal luas adalah mitologi tentang ular naga sebagai wujud dari dewi yang akan menjaga dan memberi perlindungan kehidupan insan, bumi, air, dan angkasa; dan mitologi burung enggang sebagai simbol dari lelaki dari alam atas yang merupakan padanan dan simbol harmonisasi kesejatian hidup bersama dewi naga. Burung enggang jantan lazim dihubungkan dengan naga betina pada ukiran tonggak penguburan, juga dilukis pada haluan dan buritan perahu



— Ritual Tuaq Foto Taufiq Hidayat

arwah serta peti mati perempuan. Konon perempuan yang berasal dari alam bawah semestinya diantar ke dalam kehidupan baru oleh unsur alam atas.

Sebelum mengenal agama Islam dan Kristen, orang Dayak Lebbo maupun Basap mempergunakan tanda-tanda dari binatang yang disebut *nyau'* demi mencari tanda baik untuk

melakukan aktivitas tertentu. *Nyau'* akan dikombinasikan dengan *ketika*, yaitu perhitungan hari baik berdasarkan simbol-simbol yang terbuat dari papan atau kertas kuno. Binatang-binatang yang dijadikan sebagai pertanda dalam *nyau* dan simbol di papan ketika dianggap sebagai binatang suci. Contoh binatang suci dalam ritus kepercayaan lama pada masyarakat lokal Dayak Lebbo dan Basap:

Burung Pelaki (*Haliastur indus*).

Burung ini sebagai pembawa *nyau'* paling tinggi yang memberikan keputusan kepada seseorang atau rombongan akan diizinkan melakukan kegiatan sesuatu atau melarangnya. Ritual memperoleh keputusan dilakukan oleh seorang tetua kampung atau ketua rombongan perjalanan pada siang hari (pukul 10-12). Bilamana burung pelaki menjumpai burung elang hitam terbang berputar dari kiri ke kanan, pertanda bahwa seseorang atau rombongan boleh melakukan atau meneruskan kegiatan, sebaliknya jika terbangnya ke arah kiri pertanda bahwa seseorang atau rombongan itu untuk mengurungkan niatnya menunggu *nyau'* baik berikutnya.

Burung Seset (*Arachnothera longirostra*).

Jika seseorang hendak bepergian atau dalam perjalanan menemui

burung seset terbang ke arah kiri, maka harus berhenti karena dianggap ada bahaya. Tunggu sampai burung itu terbang kembali dari kiri ke kanan, jika ditunggu lama tidak juga terbang dari kiri ke kanan, sebaiknya kembali ke rumah. Jika dalam tiga hari tidak juga menemui pertanda burung seset yang terbang dari kiri ke kanan, maka seseorang atau rombongan yang hendak bepergian harus melakukan *nyau'* dari burung pelaki, yaitu menunggu melihat burung pelaki terbang melingkar ke kanan sebagai pemberi keputusan.

Burung Tegis (*Sasia abnormis*).

Jika hendak bepergian dalam waktu yang lama (lebih dari 6 bulan), seseorang atau rombongan harus menunggu burung tegis bersuara di sebelah kanan sebagai pertanda keberuntungan. Apabila bersuaranya di sebelah kiri pertanda tidak menemui keberuntungan atau rugi.

Burung Kiing (*Blythipicus rubiginosus*).

Jika seseorang atau rombongan dalam perjalanan menemui burung ini dan berbunyi di sebelah kanan maka itu pertanda akan mendapat keberuntungan, tetapi bila bunyi di sebelah kiri pertanda harus berhati-hati dalam perjalanan.

Burung Telayan.

Memberi firasat atau pertanda yang hampir sama dengan burung kiing, hanya saja kurang diutamakan dibanding burung tegis atau burung kiing.

Malu-malu (*Nycticebus coucang*).

Jika menemui binatang ini di lahan yang akan dibuat ladang, maka bekasnya sangat pantang/tabu untuk diteruskan membuat ladang, kebun, atau dibuat rumah karena akan membawa ketidakberuntungan dan kecelakaan.

Telaus (*Muntiacus muntjak*).

Jika dalam perjalanan mendengar bunyinya di sebelah kanan, menandakan keberuntungan, sebaliknya bila mendengar bunyi di sebelah kiri pertanda akan mendapat musibah. Jika menebas hutan untuk ladang yang terdapat atau dijumpai telaus (kijang), maka *peding* (pantang dan tabu) untuk meneruskan kegiatan penebasan, dan sebaiknya berpindah mencari lokasi baru.

Kawitan/Kitan (*Arctictis binturong*).

Sejenis musang hitam yang keberadaannya dipercaya sebagai pertanda membawa keberhasilan.

Tedung Payang (ular hitam) dan Beteran (ular berkepala merah).

Jika seorang yang baru menikah menemui binatang ini melintang di jalan, maka ia harus berhenti dan menunggu binatang itu hilang. Bila sampai dua kali berturut-turut menemuinya, pertanda bahwa ia harus berhenti dan tidak diperkenankan membawa istrinya ke tempat itu, karena keturunannya akan cacat. Demikian juga jika menebas hutan untuk berladang jika menemui ular tersebut *peding* (pantang) untuk diteruskan dan harus berpindah lokasi.

Selain itu, roh-roh perantara kadang dipercaya menyatu sewaktu-waktu dengan binatang atau dengan benda-benda ritual

saat upacara adat, misalnya roh perantara dalam hati babi (*Sus sp.*) yang dikurbankan, darah ayam, dan roh perantara yang terdapat pada manik-manik yang dipakai saat upacara adat. Berlaku juga pada satwa tertentu, misalnya pantang memakan makanan dari hewan berkaki empat bagi keturunan pemimpin suku atau bagi ahli pengobatan (dukun kampung), tabu dan pantang memakan sesuatu bagi wanita yang sedang hamil atau baru melahirkan, tabu dan pantang untuk memakan binatang-binatang tertentu yang diagungkan seperti harimau, macan dahan, burung enggang, orang utan, serta binatang-binatang tertentu yang dalam kategori binatang pemberi isyarat dan pertanda.



— Kegiatan bersama kelompok ibu-ibu kampung Foto Taufiq Hidayat

Kekuatan Relasi (Jejaring Sosial)

Kekuatan relasi merupakan kekuatan yang sifatnya nonfisik atau tak kasat mata. Di Kampung Merabu, terdapat beberapa asosiasi, kelompok, organisasi, atau perkumpulan yang sudah terbentuk sebelumnya di dalam kampung, baik yang sifatnya keagamaan (kelompok selawat, yasinan, dan kelompok geraja), kelompok bentukan pemerintah (kelompok PKK, Posyandu, kelompok tani, lembaga pemberdayaan masyarakat, badan permusyawaratan kampung), kelompok guru-pengajar, atau institusi tempatan seperti kelompok adat dan kelompok baru pengelola hutan seperti Kerima Puri.

Selain itu, warga kampung juga memiliki relasi atau jejaring di luar desa seperti pemerintah kabupaten dan provinsi, jaringan LSM lokal dan internasional (The Nature Conservancy), perguruan tinggi, BKSDA, dan HPH UDIT (perusahaan *logging*), serta PT Walesta (perusahaan sarang burung walet). Kekuatan sosial warga

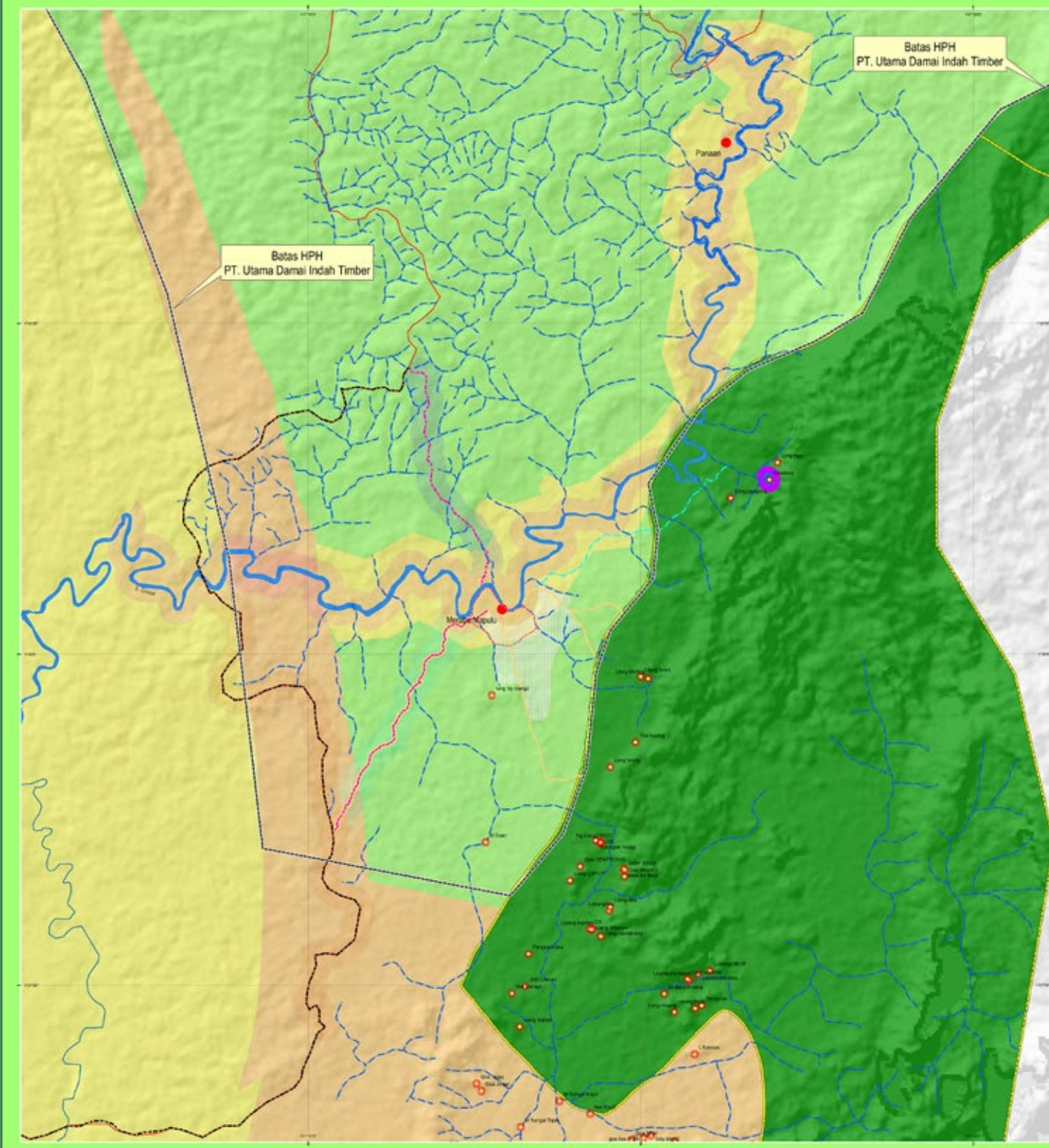


Kunjungan pihak pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan kampung tetangga ke Sekretariat Kerima Puri Foto Taufiq Hidayat

Merabu yang cukup tinggi adalah budaya *peldau* atau semangat gotong royong. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan selalu berlandaskan nilai ini seperti dalam tahapan perladangan,

berkebun, membuat rumah dan bangunan umum. Namun yang lebih penting adalah relasi antara kelompok-kelompok di dalam kampung untuk berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah dan

pembangunan serta jejaring dan relasinya yang berorientasi ke luar yang bisa membantu mereka dalam mendorong pembangunan.



Peta Rencana Tata Guna Lahan Kampung Merabu Mapulu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau



- Legenda :**
- Kampung
 - Batas Kampung
 - Jalan Kabupaten
 - Jalan Kecamatan
 - Jalan Setapak ke Hutan Desa
 - Rencana Jalan Alternatif ke Kampung
 - Sungai
 - Instalasi Air Bersih dan Rencana PLTA Masyarakat
 - Batas HPH PT. Utama Damai Indah Timber
 - Batas Hutan Desa
 - ⊕ Lokasi Gua Karst
 - ⊕ Pemanfaatan Telaga "Nyadeng" Sebagai Sumber Air Bersih dan PLTA Masyarakat Merabu Mapulu

Rencana Tata Guna Lahan :

Lahan Agro Forestry	131.30 Ha.
Lahan Perladangan	911.13 Ha.
Lahan Tanaman Karet	135.67 Ha.
Lahan Perladangan Tanaman Kehidupan	346.25 Ha.
Lahan Pengembangan Pemukiman	121.03 Ha.
Total Luas	1645.47 Ha.

- Status Kawasan (Sk. Menhut No.554 Th. 2013) :**
- Hutan Lindung
 - Hutan Produksi Konversi
 - Hutan Produksi
 - Areal Pemanfaatan Lain
 - Hutan Produksi Terbatas



Sumber Peta :

1. Peta Administrasi BPN Berau Tahun 2005
2. Peta Status Kawasan Menteri Kehutanan No.79 Thn. 2001
3. Peta RZT skala 1:50.000
4. Hasil Vertikali Lapangan TNC & BPDAS Tanggal 20 s.d 22 Januari 2013
5. Survey Ekologi dan Inventarisasi Gua Karst Juni 2013



Warga mendiskusikan impian kampung
Foto Herlina Hartanto

DEKLARASIKAN Impian

"Dengan kondisi permukiman yang tidak tertata, saya membayangkan kampung yang lebih baik di masa depan, dengan gambar tangan sederhana, saya merancang tata letak rumah warga, pembuatan jalan permukiman, pengembangan permukiman, lokasi pembangkit listrik, dan saluran air bersih. Saya menempelnya di dinding rumah, setiap hari saya lihat, itu tujuh tahun yang lalu, ketika menjabat sebagai kepala kampung. Saat itu staf TNC bermalam di rumah saya, ia tertarik dengan gambar impian itu. Kini, semua impian itu sudah terwujud."

Asrani (44), Kepala Kampung Merabu dua periode

Setelah warga memiliki kesadaran akan kekuatan dan aset yang dimiliki, pada tahap ini seluruh warga membangun impian dan visi kampung berdasarkan kekuatan aset yang mereka punya dengan metode visualisasi dan berbagi cerita. Fasilitator mendampingi warga pada pertemuan kampung untuk membayangkan masa depan kampung yang sifatnya menyeluruh (*holistic*), tidak hanya pada satu aspek, misalnya pembangunan fisik atau lingkungan saja.

Dalam prosesnya, warga dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian membuat sketsa kampung di atas kertas plano, seperti rencana wilayah permukiman, jalan kampung, bangunan umum kampung, sanitasi, sungai, kawasan lindung air bersih, perburuan, perladangan, kawasan hutan lindung, sumber mata air, kuburan, dan sebagainya. Dari peta tersebut dilakukan perencanaan tata ruang kampung seperti kawasan perkembangan permukiman, kawasan perencanaan kebun karet, kawasan untuk perladangan, kawasan lindung air bersih, daerah perburuan, serta daerah ekowisata. Tim pemetaan kemudian mempresentasikan sketsa



peta impian yang telah dibuat di depan warga untuk mendapatkan masukan dan informasi tambahan dari warga. Peta tata ruang tiga dimensi yang telah dibuat sebelumnya juga diletakkan di tengah balai pertemuan. Warga kemudian memberi tanda dan warna pada setiap rencana pembangunan di atas peta tiga dimensi.

Di dalam ruangan balai kampung, hasil dari pemetaan kekuatan seperti foto-foto kekuatan diri dan kekuatan relasi yang bentuknya nonfisik juga ditempelkan pada dinding beserta dengan gambar impian-impian kelompok. Kekuatan dan impian-impian itu lalu diceritakan secara bergantian

kepada kelompok lain. Proses ini bertujuan berbagi dan saling memahami kekuatan dan impian antara individu dan kelompok menjadi impian seluruh warga kampung.

Di dalam penyusunan mimpi kampung ini, warga diingatkan terkait visi Kampung Merabu. Visi atau mimpi mereka adalah menjadikan Kampung Merabu ASIK. Pernyataan misi atau mantra yang mereka susun untuk mendekati mimpi tersebut di dalam benak mereka adalah Merabu ASIK: Aman, Sejahtera, Indah dan Kreatif.

Berikut ini akan digambarkan proses yang dilakukan fasilitator dalam menyusun impian warga.

Kotak 5

Menyusun Impian Warga

Pada awal tahun 2013, fasilitator menggali potensi dan impian warga dan kelompok warga. Proses wawancara apresiasi ini dilakukan dengan informal pada saat bergaul. Bagi fasilitator, bagian ini merupakan tahap penting, warga punya kesadaran bahwa mereka memiliki potensi yang besar dan menggunakannya untuk membangun impian mereka. Ia meluangkan waktu dengan tinggal di kampung untuk bergaul dan melakukan wawancara apresiatif pada seluruh warga dan kelompok warga.

Hasil wawancara apresiatif ini kemudian dipercahkan pada pertemuan tingkat kampung, yang dihadiri oleh sebanyak mungkin warga. Mimpi-mimpi warga kemudian didialogkan kembali. Peta tiga dimensi diletakkan

Kotak 5. Lanjutan

Menyusun Impian Warga

di tengah balai pertemuan pada hari pertama sebagai prakondisi. Dua orang warga bergantian maju ke depan peta tiga dimensi untuk bercerita di depan warga lain tentang potensi kampung dan mengutarakan impiannya 10 tahun ke depan.

Proses membangun impian kampung dilakukan dengan membuat papan visi. Warga dibagi menjadi empat kelompok untuk membayangkan impian kampung menggunakan papan visi. Kelompok pertama membuat sketsa rencana pengembangan permukiman dan kelengkapan infrastruktur kampung. Mereka kemudian menggunting gambar yang dipilih dari majalah bekas dan menempelkannya pada sketsa pengembangan kampung. Potongan gambar berupa jalan kampung, jembatan, listrik, fasilitas kesehatan, dan lainnya.

Kelompok kedua menggambar peta wilayah kampung, termasuk kawasan hutan, karst, sungai, dan permukiman. Mereka menuliskan potensi yang terdapat di dalam kawasan ke dalam gambar peta kampung seperti tanah yang luas, kayu, obat-obatan, hewan buruan, madu, sarang walet, gaharu, dan sumber air. Kelompok ini kemudian memimpikan kawasan hutan dan isinya tetap lestari. Mereka menempel potongan gambar dari majalah bekas pada peta kampung seperti gambar orang utan, tanaman dan hewan, gambar pohon yang besar, gambar ekowisata, dan gambar sungai berair bersih.

Kelompok ketiga mengidentifikasi kekuatan sosial dan budaya. Kelompok ini memetakan kekuatan warga seperti persatuan dan kekompakan bekerja sama yang mereka sebut sebagai *peldau*. Kerukunan antara umat beragama (Islam dan Kristen) di kampung. Jaringan yang kuat dengan pemerintah, LSM, dan perusahaan. Mereka juga memotong gambar dari majalah seperti gambar orang yang sedang gotong royong, gambar simbol agama dan budaya, serta gambar kerja sama pemerintah dan perusahaan.

Kelompok keempat memetakan keterampilan individu seperti adanya pemimpin kampung yang kuat seperti kepala kampung, kepala adat, dan

Bersambung ke halaman berikutnya >>



— Warga menyusun impian kampung dengan sketsa dan kolase
Foto Herlina Hartanto



— Gambar sketsa kampung oleh warga
Foto Herlina Hartanto

Kotak 5. Lanjutan

Menyusun Impian Warga

tokoh agama, termasuk keterampilan yang dimiliki warga secara individu, seperti pengetahuan obat-obatan, bertukang, pemanjat madu, guru, tenaga kesehatan, dan lainnya. Sama dengan tiga kelompok sebelumnya, mereka menggunting gambar dari majalah bekas. Pilihan gambar tersebut sebagai penanda impian dan harapan mereka terhadap warga kampung. Mereka menempel gambar orang dengan berbagai latar profesi berbeda.

Setelah itu kolase gambar impian warga didialogkan secara bergantian dengan cara kreatif seperti membuat puisi dan nyayian tentang kampung. Warga kemudian menyepakati pernyataan visi mengenai papan impian kampung dengan ‘mantra’; Kampung Merabu ASIK.

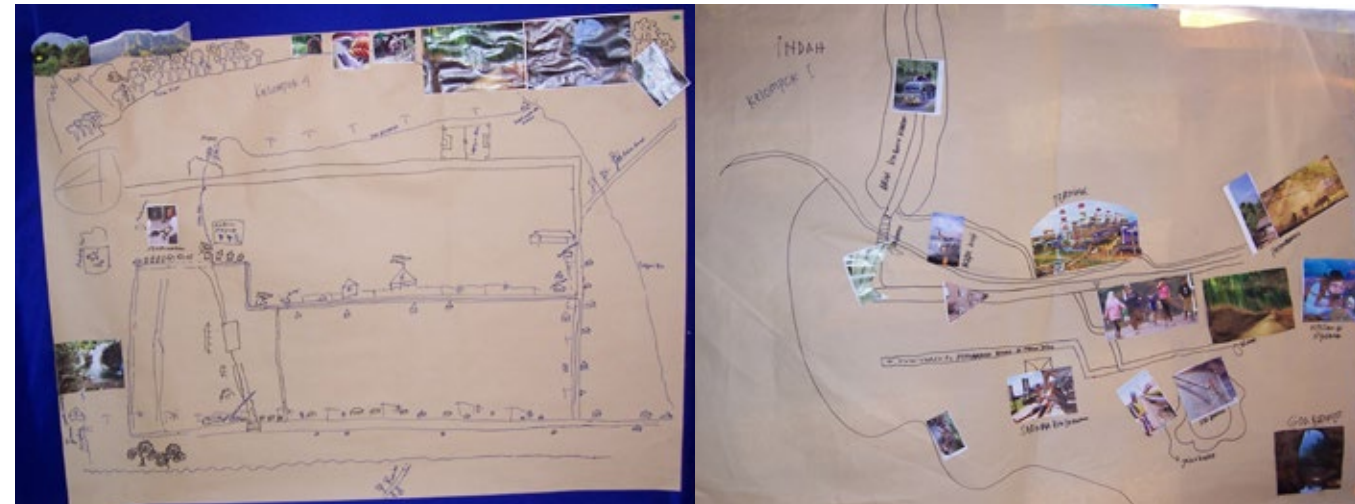
Membangun Kampung

*Kampung ini siapa yang punya
Kampung ini siapa yang punya
Kampung ini siapa yang punya
Yang punya kita semua*

*Program ini siapa yang punya
Program ini siapa yang punya
Program ini siapa yang punya
Yang punya kita semua*

*Kerja ini siapa yang punya
Kerja ini siapa yang punya
Kerja ini siapa yang punya
Yang punya kami semua*

*Kampung Merabu siapa yang bangun
Kampung Merabu siapa yang bangun
Yang bangun kita semua*



— Gambar sketsa dan kolase impian pembangunan kampung Foto Herlina Hartanto

Dari uraian di atas, proses yang dilakukan fasilitator adalah selalu meluangkan waktu untuk tinggal di kampung. Ia memanfaatkan waktunya untuk melakukan percakapan-percakapan informal dengan terlibat dalam keseharian warga. Percakapan santai tentang harapan dan impian warga. Pada kelompok kecil tim pemetaan, ia menggunakan metode partisipatoris dan bertutur (*storytelling*). Lalu pada pertemuan resmi tingkat kampung, fasilitator menggunakan banyak media kreatif seperti menggambar, membuat kolase, memajang foto-foto, dan bercerita. Warga pun diajak untuk menciptakan puisi dan mars kampung.

Metode partisipatoris memudahkan warga untuk saling

berbagi impian dan merencanakan impian jangka panjang kampung. Mereka pun tergugah dan bangga karena menciptakan lagu mars untuk kampung mereka. Hasilnya, *pertama*, warga kampung memiliki kolase impian atau papan visi berdurasi sepuluh tahun ke depan yang memuat bidang-bidang pembangunan secara menyeluruh, seperti perencanaan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelatihan dan peningkatan kapasitas, penguatan kelompok sosial, dan kegiatan seni dan budaya; *kedua*, mereka telah menyusun rencana tata kelola ruang dan wilayah kampung dalam bentuk peta dua dimensi dan maket tiga dimensi.

Peta 3 Dimensi MERABU



1) GUA KABILA

Gua yang berada di atas Sungai Bloyot. Salah satu gua penghasil sarang burung walet yang dikelola perusahaan. Perjalanan ke lokasi ini dapat ditempuh selama dua jam dari kampung.

2) LIANG BELOYOT

Permukiman purba dengan gambar cadas pada dinding gua yang diperkirakan peneliti berusia 40.000 tahun. Kawasan ini dibuka sebagai kawasan destinasi wisata terbatas yang dapat ditempuh melalui jalur trekking di tengah hutan selama dua jam.

3) GUA AREMAN BATA

Gua ini dapat ditempuh dari Liang Kabila dengan waktu 40 menit. Berada tak jauh dari hulu aliran Sungai Soan yang keluar dari karst Sedepan Soan. Gua ini merupakan salah satu penghasil sarang burung walet.

4) LIANG KECABE DAN GUA HARTO

Liang Kecabe merupakan sistem rangkaian gua di satu pebukitan karst. Liang ini dipenuhi dengan lubang-lubang dan lorong. Pada bagian selatan pernah dipakai sebagai kuburan (lungun) leluhur suku Dayak

5) LIANG MOMO

Merupakan gua yang dimiliki oleh seorang warga Merabu. Perjalanan ke gua ini selama 15 menit, melewati hutan, medan terjal berbatu dan menanjak.

6) SEDEPAN BU

Lokasi muara gua ini berada di lereng bukit, kira-kira 10 meter dari permukaan sungai. Mulut gua sebelah barat sekisar 3,5 kilometer dari Kampung Merabu atau ditempuh 1 jam melewati hutan dan anak sungai.

7) PUNCAK KETEPU

Puncak karst di atas telaga Nyadeng dengan ketinggian 400 meter. Dari atap karst ini tampak surga hutan tropis pada jajaran bukit karst Sangkulirang Mangkalihat.

8) TELAGA NYADENG

Sumber air dari celah karst yang membentuk telaga berwarna biru tosca. Saat ini menjadi sumber air minum warga dan tujuan wisata yang dikelola oleh warga.

9) GUNUNG KULAT

Permukiman awal suku Dayak Lebbo dan Basap sebelum berpencar ke Merapun Merabu, dan Mapulu, Keraitan, Tebangan Lembak, Sekurau dan Baay, dan Muara Maaui.

10) WILAYAH PERMUKIMAN MERABU

Areal perladangan, kebun wanatani, peternakan, perumahan, dan fasilitas umum



Lokakarya penyusunan rencana pembangunan kampung
Foto Herlina Hartanto

DETAILKAN Rencana Perubahan

Pada tahap ini, warga kampung merancang aksi dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mewujudkan mimpi bersama, mulai dari menata ruang dan lahan, menyusun RPJMK, menemukan sumber pendanaan, menyusun rencana kerja, dan membuat kesepakatan kerja sama.

Tata Ruang Kampung dalam Tiga Dimensi

Peta rencana tata ruang kampung dalam bentuk dua dimensi dibuat tim pemetaan bersama warga. Selanjutnya warga akan memproyeksikan rencana tata ruang dalam bentuk peta tiga dimensi. Warga menggunakan peta tiga dimensi ini sebagai alat untuk berdiskusi dan menyepakati lokasi-lokasi perencanaan pembangunan.

Kotak 6

Peta tiga dimensi, alat visualisasi impian kampung

Sudah dua hari warga berkumpul di perpustakaan kampung yang sekaligus jadi kantor Kerima Puri. Empat sampai lima orang sedang memotong-motong *styrofoam* mengikuti garis kontur pada kertas yang telah disiapkan oleh tim pemetaan, rekan kerja fasilitator. Mereka memulainya dari kontur yang paling rendah. Potongan *styrofoam* disusun bertingkat di atas selembar tripleks, hingga pada potongan kontur yang tertinggi. Dengan lem kayu dicampur serbuk gergaji, warga menempel dan menghaluskan potongan antarkontur hingga

**Kotak 6. Lanjutan****Peta tiga dimensi, alat visualisasi impian kampung**

bentuknya menyerupai bentuk sesungguhnya seperti pegunungan, lembah, dan sungai. Selanjutnya mereka memberi warna perbukitan karst, wilayah permukiman, sungai, wilayah perladangan, dan kawasan hutan lindung.

Setelah peta tiga dimensi mewujud seperti miniatur wilayah kampung, warga ramai mengelilingi dan berbagi cerita tentang jumlah lubang dan gua burung walet, serta jalur dan waktu yang ditempuh untuk mencapai gua tersebut. Ada juga warga yang menunjukkan lokasi-lokasi Telaga Nyadeng dan gua-gua yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Dengan mudah mereka menunjuk dan menyebut nama-nama setiap gunung dan gua. Bahkan Ransum, seorang tetua adat, menunjuk sebuah wilayah yang memiliki gua sarang walet yang belum ditemukan oleh perusahaan. Bagi Franley, kepala kampung yang juga turun tangan membuat peta, ketika peta tersebut menampakkannya, ia seperti diceritakan sebagaimana yang ia sampaikan, "Awalnya saat kami diminta untuk membuat tata guna lahan dengan peta tiga dimensi, saya tidak tahu bagaimana bentuk wilayah Kampung Merabu yang sesungguhnya. Namun setelah peta ini selesai, terbuka mata kami. Kampung Merabu memang pantas disebut sebagai kampung yang ASIK karena topografinya sangat indah dan potensi sumber daya alamnya yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan serta dikelola untuk kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang."

Setelah peta tiga dimensi miniatur kampung itu selesai dan sudah diberi warna sesuai status dan kondisi yang ada, pekerjaan selanjutnya adalah mengatur tata ruang wilayah secara terperinci berdasarkan visi atau impian warga sebelumnya. Warga mengelilingi peta tiga dimensi kemudian melakukan percakapan dan diskusi, lalu menyepakati lokasi ruang yang mereka rencanakan menjadi perkebunan karet dan buah warga yang sesuai dengan peruntukan kawasan, lokasi perladangan warga, merencanakan penambahan areal permukiman, lahan untuk pembangkit tenaga listrik, dan lahan untuk fasilitas umum pada kawasan hutan lindung. Mereka pun memberi tanda pengelolaan kawasan tersebut melalui pengajuan hutan desa, menandai gua-gua prasejarah, dan Telaga Nyadeng yang dikembangkan menjadi ekowisata. Mereka memberi warna, tanda, dan nama-nama pada peta tiga dimensi yang menjadi peruntukan perencanaan pembangunan kampung. Peta tiga dimensi yang rampung ini ditempatkan di perpustakaan kampung agar mudah dikunjungi oleh warga sebagai wujud internalisasi dari rencana tata guna lahan yang mereka sepakati.

Berdasarkan pengalaman di atas, warga dengan mudah dan cepat memahami peta tiga dimensi, mengenali hutan, pegunungan, sungai, dan aset lain yang dimiliki sehingga mudah pula mereka terlibat langsung mendiskusikan kondisi wilayah dan menyepakati perencanaan pembangunan. Mereka mengatur zonasi wilayah dengan memberi warna pada peta dan memberi tanda. Kelompok ibu-ibu dengan mudah menunjuk wilayah perencanaan kebun karet dan kebun buah, para tetua adat menandai kawasan keramatan dan pekuburan leluhur mereka di atas

tebing dan kawasan hutan, sedang kelompok pemuda melakukan perencanaan ekowisata.

Proses pembuatan peta tiga dimensi merupakan metode visual partisipatoris yang sangat efektif digunakan sebagai media komunikasi, percakapan, dialog/diskusi, dan media pembelajaran bagi seluruh warga kampung. Peta ini diletakkan pada tempat umum yang mudah dilihat oleh warga untuk membangun kesadaran atas rencana tata guna lahan yang telah disepakati, sekaligus menginternalisasi perencanaan berdasarkan impian bersama.

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK)

Sebagai pedoman pembangunan, sesuai dengan Permendagri Nomor 66 Tahun 2007, pemerintah kampung diwajibkan menyusun dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung yang berdurasi lima tahun. Untuk menyusun dokumen ini, tim perumus melakukan pengkajian kampung dengan menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) untuk menggali permasalahan dan potensi desa antara lain dengan sketsa desa, kalender musim, dan diagram kelembagaan.

Bagi fasilitator pendampingan masyarakat yang menggunakan kerangka SIGAP, penyusunan RPJMK langsung ke tahap penyusunan program kegiatan dan skala prioritas. Hal tersebut dilakukan sebab proses pengkajian desa dan pengumpulan informasi terkait potensi dan tantangan telah dilakukan pada tahap sebelumnya, yaitu saat mendialogkan tema perubahan, pemetaan aset dan kekuatan, serta pembuatan papan impian kampung dan rencana tata guna lahan kampung.

Metode PRA yang diadopsi oleh Permendagri dalam penyusunan RPJM mengajak warga untuk menggali permasalahan yang ada di kampung, lalu mengarahkan mereka untuk menyelesaikannya (*problem solving*). Berbeda dengan kerangka SIGAP, fasilitator mendampingi warga untuk menemukan kekuatan dan potensi yang dimiliki (*strength based*).

Pada tahapan tersebut, pengumpulan informasi dengan memetakan aset warga (*asset based community development*), seperti aset manusia (keterampilan, perilaku, sikap); aset sosial; aset sumber daya alam; aset fisik; aset finansial; dan aset budaya atau spiritual merupakan potensi

kekuatan yang menjadi dasar membuat papan impian kampung. Selain itu, pemetaan partisipatoris yang menghasilkan peta rencana tata ruang wilayah kampung dalam bentuk dua dan tiga dimensi itu memudahkan musyawarah warga dalam proses penyusunan RPJMK. Dengan demikian,

_____ Fasilitasi penyusunan rencana pembangunan jangka menengah kampung 2018 Foto Chris Djoka





Warga menyusun rencana kerja sama dan sumber pendanaan Foto Chris Djoka

penyusunan RPJMK dapat langsung dilaksanakan dengan menyusun program atau kegiatan pembangunan.

Pertama, warga kampung diminta untuk merumuskan rencana kerja berdasarkan tematik visi atau dimulai dari aspek pembangunan berdasarkan aset. Sebagai contoh peningkatan sumber daya manusia, peningkatan pelayanan publik atau infrastruktur, pengembangan ekonomi lokal, pelestarian sumber daya hutan dan lingkungan, serta aspek sosial budaya dan spiritual.

Kedua, penilaian bersama terhadap rencana kerja dan

melakukan peringkat, lalu menyusunnya menjadi urutan rencana kerja sesuai dengan skala prioritas dalam rentang waktu lima tahun.

Ketiga, dari hasil penilaian bersama, diperoleh usulan kegiatan tersebut dimasukkan ke dalam matriks RPJMK. Pengisian matriks ini dilakukan bersama untuk menentukan kegiatan, volume kegiatan, waktu pelaksanaan, perkiraan biaya, dan sumber pendanaan kegiatan. Perkiraan biaya kemudian dihitung rinci, dengan membentuk tim untuk mendetailkan biaya

agar mempermudah pelaksanaan kegiatan.

Walhasil, penyusunan program rencana kerja dalam berbagai bidang pembangunan dilengkapi dengan perencanaan biaya. Mereka kaget, setelah dijumlahkan total seluruh biaya yang mereka perlukan untuk membangun kampung lima tahun ke depan sebesar 3 miliar rupiah.

Pada penyusunan RPJMK di Kampung Merabu, dengan difasilitasi oleh tim sembilan yaitu sembilan orang perwakilan kampung. Selama dua hari warga menyusun prioritas pembangunan lima tahun ke depan dengan sumber-sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung rencana pembangunan kampung. Seperti APBD, Alokasi Dana Kampung, swadaya masyarakat, pihak perusahaan, dan pihak lain yang mendukung kegiatan.

Setelah proses penyusunan RPJMK selesai, selanjutnya dilakukan pelembagaan dokumen dengan membuat peraturan kampung tentang RPJMK. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim kecil atau tim perumus. Dokumen RPJMK ini menjadi acuan dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) yang dibahas

setiap tahun dalam Musrenbang kampung.

Menggalang Sumber Pendanaan

Tatkala pemerintah kampung bersama warga telah menyusun program pembangunan, kini saatnya menemukan sumber pendanaan untuk membiayai perencanaan itu. Selain anggaran dari pemerintah, pemerintah kampung dan warga bisa mencari sumber dana dari pihak ketiga. Fasilitator kampung, yang dalam hal ini perwakilan The Nature Conservancy sebagai pihak ketiga, bersedia membantu kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan ekonomi melalui skema insentif berbasis kinerja pada Program Karbon Hutan Berau (PKHB).

Membuat Kesepakatan dan Perjanjian Kerja Sama

Untuk program pengelolaan sumber daya alam di dalam dokumen RPJMK, pemerintah Kampung Merabu dapat mengakses dana dari pihak ketiga seperti lembaga The Nature Conservancy melalui Program Karbon Hutan Berau (PKHB). PKHB merupakan salah

satu upaya pelibatan warga kampung untuk mengatasi perubahan iklim melalui usaha pengurangan, penggundulan, dan perusakan hutan. Fasilitator menyampaikan hak warga bahwa mereka akan memperoleh dana pengelolaan sumber daya alam, peningkatan ekonomi, dan peningkatan sumber daya manusia jika mereka sepakat terlibat dalam program ini. Guna mendukung inisiatif warga tersebut, Fasilitator dan tim dari TNC bersama IDDRI dan CIFOR melakukan survei penggunaan lahan. Sebelum membuat kesepakatan dan perjanjian kerja sama, sebagai prinsip FPIC (Free, Prior and Informed Consent) atau penyampaian informasi di awal tanpa paksaan.

Data dari hasil survei kajian cepat penggunaan lahan menunjukkan bahwa setiap tahun warga akan membuka hutan baru untuk dijadikan lahan perladangan. Data ini menjadi bahan musyawarah warga untuk menyusun perjanjian kerja sama. Di bawah ini tabel kecenderungan penggunaan lahan warga Merabu.

Menurut *baseline* kecenderungan pembukaan hutan untuk berladang, sebanyak 84% warga setuju mengurangi jumlah ladang, terdapat 9% yang tidak setuju, sementara 6% tidak menjawab. Begitu pula dengan pertanyaan mengurangi luasan ladang, sebanyak 72% menyatakan setuju, 16% tidak setuju, dan 13% tidak menjawab. Untuk berladang,

rata-rata warga membutuhkan minimal jumlah ladang sebanyak 4 lahan. Namun, setelah warga bermusyawarah terkait dampak penataan dengan perladangan gilir balik, akhirnya, dengan banyak masukan dari para tetua kampung, mereka bersepakat dan memutuskan bahwa untuk perladangan mereka membutuhkan 7 lokasi ladang untuk dirotasi.

Dalam proses musyawarah tersebut, warga Kampung Merabu berkomitmen untuk mengelola hutan dan sumber daya alam untuk mengurangi emisi dengan: 1) mengurangi kebiasaan berladang berpindah dengan sistem tebas bakar; 2) mengelola sekitar 10.000 hektare hutan konservasi sebagai bagian dari program hutan desa kementerian kehutanan; 3)

patroli dan rehabilitasi areal-areal terdegradasi di hutan desa; dan 4) survei dan melindungi gua-gua di dalam hutan desa yang sebagian memiliki nilai arkeologi dan budaya yang tinggi.

Selain rencana pengelolaan sumber daya alam, dengan didampingi fasilitator, warga menyusun rencana kerja untuk kegiatan ekonomi ramah lingkungan seperti perkebunan karet dan buah, peternakan ayam, dan budi daya ikan air tawar, serta peningkatan kapasitas sebagai kondisi pemungkin untuk melaksanakan rencana kerja. Selanjutnya rencana kerja ini diajukan ke The Nature Conservancy selaku penyandang dana, sebagai dukungan melalui skema Insentif Berbasis Kinerja.

	10 Tahun yang lalu (2003/2004)	Saat Ini (2013)	10 tahun dari sekarang (2023)
Berapa jumlah lahan RT dapat dan pakai	3,9	5,3	9
Berapa luasan lahan RT dapat dan pakai (ha)	3,4	4,4	7,9
Jumlah ladang	3,1	3,6	4,3
Jumlah kebun	0,7	1,6	4,6
Jumlah ladang yang susah dijangkau	0,2	0,7	0,8
Berapa jumlah lahan RT tanami setiap tahun	0,6	0,9	0,9
Berapa luasan lahan yang ditanami setiap tahun (ha)	0,8	0,6	0,7



— Kunjungan BP REDD ke Kampung Merabu Foto Taufiq Hidayat



Insentif Berbasis Kinerja

Sebagai bagian dari PKHB atas komitmen warga dalam upaya mitigasi perubahan iklim, penggundulan dan perusakan hutan, The Nature Conservancy mendukung pendanaan dalam bentuk Insentif Berbasis Kinerja (IBK). Insentif yang diberikan ke warga setiap tahun berdasarkan kinerja yang dicapai. Hasil dari penilaian kinerja menentukan jumlah besaran insentif yang diterima oleh warga, dengan penilaian dilakukan terhadap kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam serta kegiatan penguatan kondisi pemungkin (pelatihan-pelatihan). Penilaian tidak dilakukan terhadap kegiatan pengembangan ekonomi karena merupakan manfaat atau insentif atas upaya warga mengurangi penggundulan dan kerusakan hutan. Walaupun kinerja masyarakat dalam kategori ini tidak dinilai, keseriusan masyarakat melaksanakan pengembangan

ekonomi tersebut tetap harus diperhatikan sebab jika pengembangan ekonomi tidak berhasil, kesejahteraan masyarakat akan terancam yang akan memicu mereka untuk kembali melakukan aktivitas pembukaan hutan. Untuk memastikan kegiatan pengembangan ekonomi tidak gagal, penilaian kinerja dilakukan terhadap kategori penguatan kondisi pemungkin.

Dalam perkembangannya, terdapat tiga jenis Insentif Berbasis Kinerja yang dibahas bersama warga dengan bahasa yang mudah mereka pahami. Ketiga insentif tersebut sebagai berikut:

Menyusun rencana kerja sama Insentif Berbasis Kinerja
Foto Herlina Hartanto



Pertama, **insentif berbasis input**, yang besarnya ditentukan oleh kinerja masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dalam rencana kerja mereka. Insentif ini diberikan setiap tahun. Pada tahun pertama, masyarakat menerima dana awal yang jumlahnya diajukan oleh masyarakat sendiri berdasarkan rencana kerja. Dana pada tahun-tahun berikutnya ditentukan oleh kinerja masyarakat pada tahun sebelumnya.

Kedua, **insentif berbasis output** yang diberikan bila kegiatan-kegiatan masyarakat dalam mengurangi penggundulan dan kerusakan hutan, memperbaiki kondisi hutan, atau pengelolaan sumber daya alam memberikan hasil (*output*) yang diharapkan. Misalnya: kegiatan patroli yang dilakukan oleh masyarakat berhasil memberantas pembalakan liar secara tuntas (*zero illegal logging*) atau memberantas perburuan liar. Contoh lain: kegiatan penanaman pohon oleh masyarakat dilakukan dengan baik sehingga hasilnya lebih dari 60% bibit yang ditanam hidup dan tumbuh dengan baik. Insentif ini diberikan setelah hasil yang diharapkan terwujud, mungkin 1-2 tahun dihitung sejak kegiatan tersebut mulai dilaksanakan.

Ketiga, **insentif berbasis outcome** yang diberikan bila terjadi perbaikan kondisi hutan dan sumber daya alam sebagai hasil akhir (*outcome*) dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Perbaikan kondisi hutan dan sumber daya alam ini misalnya dapat berupa peningkatan luas tutupan hutan sebagai hasil pengurangan perladangan berpindah dan penanaman pohon. Sama seperti insentif berbasis output, insentif ini juga diberikan setelah hasil yang diharapkan terwujud.



Fasilitator menyampaikan bahwa program insentif berbasis kinerja akan dinilai pada setiap akhir rencana kerja. Indikator kemajuan yang disepakati akan dievaluasi oleh tim penilai yang terdiri atas perwakilan pemerintah kampung, warga kampung, TNC, pihak ketiga, dan pemangku kepentingan terkait yang telah disepakati bersama sebagai pihak penengah jika suatu saat terjadi perbedaan pendapat. Pihak ketiga yang ditunjuk sebagai mediator adalah pihak kecamatan. Pemerintah dan warga kampung juga akan melakukan pemantauan secara internal terkait pelaksanaan rencana kerja yang dijalankan oleh



warga. Data hasil pemantauan tersebut akan dijadikan rujukan oleh tim penilai eksternal dalam mengevaluasi pada akhir tahun rencana kerja. Contoh format kategori penilaian bisa dilihat pada tabel di bawah ini. Setelah proses

pembahasan Insentif Berbasis Kinerja, fasilitator selanjutnya mendampingi warga untuk menyusun rencana kerja yang akan diajukan ke lembaga penyandang dana.

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
Kegiatan Mitigasi	Pembatasan perladangan berpindah (ladang tidak dibuka di atas lahan yang masih berhutan).	10%	Kurang dari 90% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: lebih dari 10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	0
	Sasaran: semua KK, kecuali KK baru, menerapkan sistem gilir balik dan membuka ladang di areal bekas ladang.	10%	90-99% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: 1-10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	5
			100% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: tidak ada KK yang membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	10
	Pembatasan perladangan berpindah (luas maksimum ladang tidak melebihi 1 ha/plot).	10%	Kurang dari 90% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: lebih dari 10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	0

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
	Sasaran: semua ladang yang dibuka (1 plot/ KK/tahun) maksimum luasnya 1 ha/plot.		90-99% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: 1-10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	5
			100% plot ladang yang dibuka berukuran tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: semua ladang berukuran 1 ha atau kurang)	10
	Patroli hutan Sasaran: patroli dilakukan oleh minimal 6 orang sebanyak 6 kali setahun yang jumlah harinya akan ditentukan dari rencana kerja yang dibangun. Kegiatan ini menghasilkan 6 formulir laporan patroli yang lengkap. Pelanggaran yang terjadi dilaporkan ke pemangku kepentingan terkait. (KPH Berau Barat, Dinas Kehutanan dan pemangku kepentingan lainnya).	20%	Kurang dari 80% sasaran tercapai	0
			80-99% sasaran tercapai	5
		tidak berlaku	100% sasaran tercapai	10



KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
Penguatan kondisi pemungkin	Lembaga lokal pengelola dana Sasaran: adanya lembaga di tingkat kampung yang mendapat legitimasi (SK Kampung) dan mandat untuk mengelola dana hibah yang mendukung kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam.		Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas tetapi belum mendapat mandat resmi	0
			Lembaga lokal dibentuk tetapi anggotanya belum ditunjuk atau belum lengkap	5
			Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi yang jelas, dan mendapat mandat untuk mengoordinasi dan mengelola dana hibah, dengan Surat Keputusan Kepala Kampung	10
	Penyaluran dan pengelolaan dana Sasaran: Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik.	tidak berlaku	Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok pelaksana menyusun rencana kerja rinci tetapi belum berhasil menyalurkan dan mengelola dana dengan baik	0

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
			Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci dan menyalurkan dana tepat waktu tetapi laporan keuangan belum baik	5
			Pemerintah Kampung Merabu dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik	10
			Penyebaran informasi serta pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat Sasaran: pemerintah kampung mengorganisasi pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat kampung sebanyak 3 kali dalam setahun.	20%
			Pemerintah kampung hanya mengorganisasi pertemuan sebanyak 2 kali dalam setahun	5
			Pemerintah kampung menyampaikan kegiatan dan keuangan secara transparan kepada masyarakat dalam 3 kali pertemuan.	10
		Pelatihan teknik budi daya karet Sasaran: 30 peserta kelompok budi daya karet mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 2 hari pelatihan	20%	Kurang dari 15 peserta/hari mengikuti pelatihan



KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI	
			Rata-rata hanya sekitar 20 peserta yang mengikuti 2 hari pelatihan secara penuh (seluruh peserta hadir di hari pertama tetapi sekitar 12 orang tidak mengikuti pelatihan di hari kedua tanpa alasan yang jelas)	5	
			Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 2 hari penuh	10	
			Pelatihan budidaya ternak ayam	20%	Kurang dari 7 peserta/ hari mengikuti pelatihan
	Pelatihan budidaya ternak ayam	Sasaran: 13 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan	20%	Rata-rata hanya sekitar 10 peserta yang mengikuti 1 hari pelatihan secara penuh	5
				Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 1 hari penuh	10

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI	
	Pelatihan GPS bagi pemantau lingkungan	20%	Kurang dari 5 peserta/ hari mengikuti pelatihan	0	
			Sasaran: 6 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan	Rata-rata hanya sekitar 5 peserta yang mengikuti 3 hari pelatihan secara penuh (seluruh peserta hadir di hari pertama tetapi sekitar 3 orang tidak mengikuti pelatihan di hari kedua dan ketiga tanpa alasan yang jelas)	5
			Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 3 hari penuh	10	



— Telaga Nyadeng, salah satu tujuan wisata yang dikelola oleh Kerima Puri sebagai lembaga pengelola hutan desa **Foto Chris Djoka**

Pelantikan aparat baru pemerintah
Kampung Merabu 2018

Foto Chris Djoka



DAYA UPAYAKAN Perubahan

"Aku hidup tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan masyarakat yang hidup di dalam aku," adalah moto Asrani dalam kepemimpinannya menjabat selama dua periode (1998-2005) dan (2005-2011). Ia mulai menjabat pada usia 23 tahun, yang merupakan kepala kampung termuda di Kabupaten Berau saat itu.

Warga kampung melakukan serangkaian pembangunan yang telah disusun dan dianggarkan sebelumnya dalam Rencana Kerja Pembangunan Kampung. Pembangunan tersebut sifatnya tidak sepotong-potong melainkan mencakup seluruh bidang pembangunan (holistik) seperti pengelolaan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur, pengembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pelatihan dan pendampingan individu atau kelompok, serta kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Keseluruhan bidang pembangunan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang akan diuraikan di bawah, yakni: tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga.

Tata Kelola Pemerintahan

Pendampingan kepada aparat pemerintah kampung terus dilakukan oleh sang fasilitator. Setelah proses penguatan penyusunan RPJMK, fasilitator mendampingi lokakarya penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) dan APBK. Gambaran di bawah ini dilakukan oleh fasilitator dengan meluangkan waktu tinggal di kampung melakukan penguatan dan pendampingan.

Kotak 7

Pendampingan Tata Kelola Pemerintahan

Fasilitator meluangkan waktunya pada Oktober 2018 selama 20 hari untuk mendampingi beberapa rencana kerja bulan sebelumnya. Hari pertama, ia memeriksa hasil semenisasi jalan dan pembangunan drainase yang dikerjakan oleh warga melalui dana kampung tahun 2018. Rencana sesuai kesepakatan awal adalah lebar jalan sampai enam meter, namun yang terealisasi selebar empat meter. Dengan drainase yang dikeruk di samping, jalan bisa diakali dengan menambah masing-masing satu meter di kiri dan kanan jalan sepanjang 145 meter. Jalan ini merupakan jalan poros utama masuk ke kampung. Agar lebih menarik, akan ditanami pohon di kedua sisinya. Beberapa bangunan seperti kantor desa lama dan PKK akan dibongkar dan dimundurkan untuk memperluas areal parkir, sekaligus direncanakan menjadi alun-alun kampung. Perencanaan ini sesuai dengan musyawarah penataan ruang kampung yang telah dilakukan ketika penyusunan RPJMK.

Fasilitator bersama Pak Asrani, selaku ketua BPK, meninjau perencanaan semenisasi gang yang menghubungkan jalan di tengah kampung. Mereka lantas menuju ke rumah Pak Asrani untuk mendiskusikan pembuatan jalan poros utama kampung yang menarik, dengan memperlihatkan gambar dari telepon genggamnya ke Asrani yang mencontohkan penggunaan ban mobil bekas yang bisa menghiasi pinggir jalan dengan cat warna-warni.

Hari ketiga, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, akan dilaksanakan musyawarah penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) 2019. Pada malam sebelum pertemuan, diadakan pertemuan kecil dengan aparat pemerintah dan BPK sebagai persiapan lokakarya. Proses lokakarya partisipatoris itu dibuka langsung oleh kepala kampung dan juga dihadiri oleh staf pendamping kecamatan dari P3MD. Staf TNC memfasilitasi proses musyawarah yang melibatkan warga untuk melakukan diskusi kelompok berdasarkan empat bidang dalam perencanaan pembangunan kampung (bidang pemerintahan, bidang pembangunan, bidang pembinaan, dan bidang pemberdayaan). Proses diskusi berjalan sampai sore, saat warga telah menyusun rencana kegiatan yang akan menjadi Rencana Kerja

Bersambung ke halaman berikutnya >>

Kotak 7. Lanjutan

Pendampingan Tata Kelola Pemerintahan

Pemerintah Kampung tahun 2019. Musyawarah ini berlangsung dua hari penuh.

Dalam musyawarah, staf TNC mengingatkan aparat kampung untuk melakukan pencatatan dan pengarsipan dengan baik mengenai penganggaran keuangan di kampung. Menurutnya, pendampingan teknis perlu dilakukan kepada aparat kampung, terkait tupoksi masing-masing.

Selama beberapa hari kemudian, ia mendampingi pemerintah kampung dan tim sembilan untuk menyusun anggaran APBK secara terperinci.

Tata Kelola Wilayah

Terkait pengelolaan sumber daya alam, fasilitator melakukan pendampingan dan penguatan pada kelompok-kelompok warga. Namun dalam perjalanannya, fasilitator tidak hanya mendampingi program yang dibawanya, tapi juga memperkuat

warga pada bidang-bidang pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Baginya, program hanya sebagai pemantik yang digunakan agar warga bisa berdaya secara mandiri. Berikut ini tabel rencana kerja kelompok warga dengan dukungan oleh The Nature Conservancy sebagai pihak ketiga.

Kegiatan	
Mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam	Patroli dan pengelolaan hutan terutama di hutan desa yang sudah ditetapkan oleh Menteri Kehutanan. Patroli juga dilakukan di kawasan hutan lainnya yakni di Hutan Produksi yang dikelola oleh perusahaan. Untuk pengelolaan hutan dilakukan dengan jalan identifikasi biodiversitas dan potensi Hutan Desa untuk pengembangan ekowisata dan pemanfaatan lainnya. Pembuatan persemaian untuk kegiatan rehabilitasi kawasan terdegradasi.

Kegiatan	
Pengembangan ekonomi	Pengembangan kerajinan pengolahan kayu limbah
	Pembuatan gula aren
	Budi daya ikan
	Pengembangan usaha madu hutan
	Budi daya tanaman karet
	Budi daya sayuran
	Peternakan ayam kampung
Penguatan kondisi pemungkin	Pelatihan pengelolaan hutan melalui pengenalan teknis survei dan alat-alatnya
	Kunjungan belajar masyarakat ke Wehea

Hutan Desa, Ikhtiar Warga Merawat Bumi

The Nature Conservancy memiliki program perlindungan kawasan karst. Tugas ini diemban oleh fasilitator sebagai staf TNC. Ia berpikir bahwa program perlindungan karst harus berbasis masyarakat. Untuk memulai kerjanya, ia bersama dengan Faisal Kairupan dan Akhmad Jaya melakukan kajian sosio-ekonomi di kampung-kampung sekitar kawasan karst. Kampung Merabu dipilih karena memiliki

ketergantungan dan antusiasme yang tinggi terhadap hutan dan bentang karst.

Status kawasan karst Merabu berada di dalam kawasan hutan lindung yang saat itu masih di bawah kewenangan kabupaten. Selain itu, warga kampung Merabu berkonflik dengan Walesta, perusahaan yang diberi izin untuk memanen sarang burung walet di wilayah ini. Fasilitator melihat peluang yang dimiliki oleh warga Kampung Merabu, salah satunya melalui skema hutan desa. Dengan peluang ini, warga kampung bisa



Asrani (kiri), Ketua Kelompok Kerima Puri, menerima SK Hak Pengelolaan Hutan Desa Foto Taufiq Hidayat

mengelola hasil hutan bukan kayu (HHBK) pada wilayah hutan yang tak berizin.

Kesempatan skema hutan desa terbuka ketika pemerintah Kabupaten Berau melakukan sosialisasi terkait perhutanan sosial. Ia mulai mengajak warga kampung berdiskusi mengenai hutan desa. Pada tahun 2012, Agustinus, sekretaris kampung saat itu, ditunjuk melakukan presentasi di kabupaten. Hasilnya,

mereka membawa semangat dan ketertarikan pada pengelolaan hutan desa.

Fasilitator mulai mengorganisasi warga, melakukan dialog-dialog terkait pengelolaan hutan. Hingga pada suatu malam di rumah seorang warga, mereka membentuk kelompok pengelola hutan. Marjayanti, seorang perempuan yang hadir dalam pertemuan, tiba-tiba mengusulkan nama Rima Puri. *Rima* (hutan) dan *puri* (indah).



Program adopsi pohon. Program ini memberi beasiswa pendidikan ke anak sekolah di Kampung Merabu. Orang tua siswa akan merawat pohon yang diadopsi oleh pemberi beasiswa **Foto Chris Djoka**

Fasilitator lantas menyisipkan kata ke (menuju) yang berarti sebuah ikhtiar warga. Malam itu pula disepakati nama Kerima Puri sebagai lembaga pengelola hutan desa. Pemerintah kampung mendukung inisiatif warga tersebut dengan membuat SK pengesahan lembaga warga tersebut.

Adanya lembaga pengelola merupakan prasyarat untuk pengajuan hutan desa. Sambil berjalan, fasilitator memperkuat kelembagaan dan kapasitas anggota kelompok serta mendorong kampung untuk selalu mendukung inisiatif Kerima Puri. Serangkaian kegiatan di tingkat tapak pun dilakukan, seperti pelatihan survei, pengenalan GPS, dan teknik dasar pemetaan. Hasilnya, mereka membuat peta indikatif pengusulan hutan desa seluas 8.425 ha.

Sejak 2013, kelompok Kerima Puri dan pemerintah kampung memulai pengusulan hutan desa.

Beberapa persyaratan telah dipersiapkan. Bersama staf TNC, Ketua Kerima Puri beserta Kepala dan Sekretaris Kampung Merabu diajak bertemu bupati untuk memperoleh rekomendasi. Akhirnya tim verifikasi dari KLHK datang langsung ke kampung.

Tim KLHK memastikan bahwa hutan yang diajukan berada pada hutan lindung, apakah ada sengketa dengan kampung lain, dan memastikan bahwa terdapat lembaga pengurus hutan desa. Hasil verifikasi dituangkan dalam surat berita acara.

Sambil menunggu proses, fasilitator melakukan penguatan anggota kelompok Kerima Puri. Mereka diajak ke Ledji Taq, mengunjungi Hutan Lindung Wehea, dan bertukar pengalaman dengan pengurus hutan Petkuq Mehuey. Hasilnya, kunjungan belajar ini menambah semangat anggota Kerima Puri untuk sering melakukan pertemuan rutin. Mereka membuat sekretariat dan perpustakaan. Senyusun, salah satu divisi dari Kerima Puri yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan, diketuai oleh Elhun. Beberapa rencana kerja awal sudah terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung. Sambil menunggu hutan desa, sebagai prakondisi, Kerima Puri memperoleh dukungan pendanaan dari TNC dari program mitigasi perubahan iklim (Program Karbon Hutan Berau). Rencana kegiatan warga disusun melalui percakapan informal ke warga dan didukung oleh kajian cepat penggunaan lahan yang

menghasilkan kesepakatan tata guna lahan kampung dan pelestarian hutan yang disepakati 56 kepala keluarga. Dana dari TNC itu digunakan membiayai beberapa kegiatan, seperti pembuatan sarana wisata trekking, survei keanekaragaman hayati, dan survei potensi gua. Untuk peningkatan ekonomi diperkenalkan perkebunan karet, persemaian buah-buahan, serta peternakan bebek dan ayam.

Pada saat yang sama di level pemerintah daerah, fasilitator juga menjembatani inisiatif pemerintah kampung dengan lembaga pemerintah seperti Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Mahakam Berau (BPDAS-MB) dan Dinas Kehutanan Kabupaten Berau. Hasil dari upaya ini, pada 4 Maret 2014, kedua lembaga pemerintah ini menggelar sosialisasi dan koordinasi hutan desa di Tanjung Redeb yang dihadiri 35 orang peserta dari Dinas Kehutanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, perwakilan masyarakat Kampung Merabu, perwakilan beberapa pemerintah kecamatan serta The Nature Conservancy (TNC), dan perwakilan LSM.

Dalam acara itu, Kepala BPDAS-MB menyerahkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa Merabu Nomor 28/Menhut-II/2014 kepada Kepala Bidang Pembinaan Hutan, Rakhmadi Pasarakan, mewakili Kepala Dinas Kehutanan Berau didampingi Kepala Kampung Merabu serta Ketua Pengelola Hutan Desa Merabu, Kerima Puri. Areal hutan desa seluas 8.245 ha tersebut merupakan areal hutan desa terluas selama ini yang dikeluarkan Kemenhut di Kalimantan Timur.

Saat ini Hutan Desa Merabu telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehutanan. Diskusi rutin dilakukan, baik dengan pemerintah kampung maupun warga. Setiap pagi, fasilitator keliling mendatangi satu sampai empat rumah untuk melakukan percakapan, mengobrol dengan anak muda, yang dilakukan terus-menerus. Pasca terbitnya SK Hutan Desa, lembaga pengelola hutan membuat Rencana Pengelolaan Hutan Desa. Pada tahun 2015, kelompok pengelola hutan desa mengajukan rencana kerja kepada Gubernur Kalimantan Timur.

Kotak 8

Kerima Puri dan Hutan Desa

Pada saat Franley Oley menjabat kepala kampung, pemerintah daerah melakukan sosialisasi di Kantor Bupati terkait skema baru pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Franley dan Agustinus, sekretaris kampung menghadiri sosialisasi tersebut. Mereka memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan potensi Merabu. Sebagai fasilitator Kampung Merabu, ia membantu dan melatih Agustinus semalaman untuk mempersiapkan presentasi.

Pada tingkat kampung, staf TNC di Berau membantu melakukan survei dan pemetaan yang menjadi dasar dalam pengusulan. Pemerintah kampung membuat permohonan ke bupati lengkap dengan peta dan batas yang jelas sesuai dengan kawasan lindung.

Di tingkat pemegang kebijakan kabupaten, Pak Asrani dibantu dengan staf TNC melakukan audiensi dengan bupati dan menyerahkan dokumen pengajuan hutan desa. Bupati menyetujui kemudian menandatangani berkas, lalu berkas ini dikembalikan ke Dinas Kehutanan untuk dicek ulang. Selanjutnya Dinas Kehutanan melakukan sedikit perbaikan pada peta.

Di tingkat kampung, pemerintah Kampung Merabu bertugas meyakinkan kampung tetangga bahwa yang diusulkan adalah hak mereka, terutama Kampung Mapulu. Selain itu, upaya-upaya warga terus berjalan untuk memperkuat sarana pendukung. Dengan pendampingan dari staf TNC, warga mulai membentuk kelompok pengelola hutan desa yang disepakati dengan nama lokal: Kerima Puri.

Mereka secara berkala melakukan rapat. Setelah semua lengkap, berkas kembali dikirim ke kementerian yang saat itu melaksanakan proyek tapal batas hutan lindung di Merabu. Setelah itu, tim kementerian melakukan verifikasi di kampung, mengambil berapa titik, mendatangi pal-pal batas terdekat, mengambil empat titik, dan memperoleh surat pernyataan. Pada Januari 2014, warga kampung mendengar kabar bahwa surat sudah sampai kementerian. Mereka pun semakin optimistis atas pengusulan hutan desa. Pak Agus sebagai sekretaris kampung menghadiri sosialisasi

Bersambung ke halaman berikutnya >>

Kotak 8. Lanjutan

Kerima Puri dan Hutan Desa

hutan desa di Samarinda. Bersamaan, Pak Franley juga menghadiri bincang desa di provinsi Kalimantan Timur.

Dari cerita Sekretaris Kampung Merabu, Kampung Long Bentuk sudah mendapatkan SK penetapan areal hutan desa dari Kementerian Kehutanan, tapi belum mendapat SK pengelolaan. Melihat peluang tersebut, pemerintah kampung, Kerima Puri, dan warga semakin aktif. Sambil proses itu berjalan, mereka melengkapi dokumen kelembagaan seperti membuat akta notaris dan NPWP. Bahkan, Kerima Puri sudah menyusun rencana kerja pengelolaan hutan desa sebelum kementerian mengeluarkan SK .

Fasilitator TNC selalu membantu, warga tetap didampingi untuk tidak menunggu bola, tetapi dengan trik sama-sama berjalan—penguatan kelembagaan lokal Kerima Puri dan pengusulan di tingkat kementerian. Franley dengan bangga menjelaskan bahwa mereka mendapat pujian dari Dirjen yang membidangi perhutanan sosial. Saat itu, Hilmen Nugroho, bertanya kepada Joko, staf kementerian yang mengurus hutan desa, “Kampung Merabu agar bisa siap, harus studi banding ke mana?” Joko menjawab, “Tidak ada, yang paling siap adalah Kampung Merabu sendiri, punya kelembagaan, rencana kerja, dan perpustakaan.”

Peningkatan Kesejahteraan Warga

Ekowisata. Kerima Puri sebagai Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) mulai memanfaatkan jasa lingkungan dari pengelolaan hutan. Tiga paket destinasi mulai dibuka pada tahun 2014 seperti wisata ke Gua Bloyot dengan lukisan prasejarah, Telaga Biru Nyadeng, dan Puncak Karst Ketepu.

Wisatawan yang berkunjung akan dikenakan biaya donasi lingkungan sebesar Rp250.000, *homestay* semalam Rp250.000, sedangkan untuk *ecolodge* seharga Rp500.000 per malam. Untuk jasa pemandu dikenakan biaya sebesar Rp150.000 dan perahu ketinting ke Telaga Nyadeng dengan ongkos Rp200.000. Orang yang ingin mengadopsi pohon dikenakan biaya senilai 1,5 juta rupiah. Sebanyak 1



Ecolodge: penginapan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Merabu
Foto Chris Djoka

juta rupiah akan didonasikan untuk biaya pendidikan bagi anak warga yang sekolah di luar kampung.

“Pada tahun 2018, wisatawan asing sekitar 50 orang, domestik sekitar 250-300 orang. Untuk perputaran ekowisata lebih tinggi dari tahun lalu. Tahun 2017 sekitar 125 juta, tahun ini terbantu dengan penggarapan film, yang mengambil *scene* di sini, dalam sepuluh hari digelontorkan 150 juta, ditambah dengan studi banding dalam 3 hari menghabiskan 30-35 juta,

belum lagi ada *VIP trip*, sekali datang minimal 25 juta, atau ada agen yang membawa tamu VIP. Namun sayangnya, teman-teman pengurus ekowisata belum disiplin melakukan pencatatan,” terang fasilitator merinci kunjungan wisatawan ke Merabu.

Terdapat sekitar 20 kepala keluarga yang terlibat dalam jasa wisata. Staf TNC, yang saat ini mendampingi Kerima Puri, melihat peluang ini untuk menguatkan para pelaku wisata. “Saya bermimpi,



dalam dua tahun ke depan, teman-teman Kerima Puri di Merabu bisa mendekati standar pengelolaan ekowisata,” tuturnya di sekretariat Kerima Puri.

Standar pelayanan yang perlu ditingkatkan misalnya kamar *homestay* yang harus privat dan menyediakan fasilitas kamar mandi. Termasuk yang penting ditingkatkan standarnya adalah para pemandu lokal (*guide*) yang lebih komunikatif dan informatif.

“Ada loncatan beberapa bulan terakhir ketika ada rombongan besar, pengunjung merasa puas, walaupun masih ada masukan dari agen wisata yang membawa tamu bahwa yang perlu ditingkatkan adalah keramahan (*hospitality*) ketika ada tamu yang datang,” tambah staf TNC.

Saat ini Kerima Puri mulai bekerja sama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) di Kaltim. Pada Mei dan Juni 2018, mereka sengaja mengundang Ketua HPI ke Merabu untuk melihat potensi perkembangan wisata dan memberi masukan terkait para pelaku wisata di Merabu.

Selama tiga tahun terakhir, lembaga Kerima Puri memperoleh pendanaan dari Tropical Forest Conservation Act (TFCA). Beberapa

program kerja yang akan dilakukan pada tahun 2018 adalah pelatihan untuk pelaku wisata, seperti pemandu lokal, *homestay*, dan perbaikan sarana fasilitas wisata. Pada September 2018 seorang anggota Kerima Puri didorong untuk mengikuti *training* di luar negeri, membuka jejaring dengan para pelaku wisata di Kabupaten Berau. Harapan ke depan, menurut fasilitator TNC, adalah membawa anggota kelompok Kerima Puri mengunjungi pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat.

Masih banyak pekerjaan rumah bagi pendamping dan pengurus ekowisata Kerima Puri. Namun dukungan berbagai pihak di atas, termasuk warga dan kepala kampung yang memberikan dukungan yang besar bagi program wisata, akan membuka jalan bagi standar pelayanan wisata di Kampung Merabu.

Usaha Madu Hutan. Selain jasa lingkungan dengan pengelolaan ekowisata, hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan dari pengelolaan hutan desa adalah pengembangan usaha madu alami. Kampung Merabu memiliki potensi besar madu hutan alam. Madu yang langsung dipanen di dalam hutan dari pohon-pohon madu

setinggi 30 sampai 60 meter. Dalam satu tahun, Kampung Merabu mampu menghasilkan 1.500 madu liter dari hutan desa yang mereka kelola. Pendapatan usaha ini mencapai Rp225 juta/musim panen. Seluruh warga kampung, sebanyak 60 kepala keluarga, terlibat dalam usaha ini. Madu yang dipanen langsung dari hutan oleh warga dan diproses dengan cara diiris dengan bilah bambu kemudian dibiarkan menetes (ditiris). Selanjutnya mereka menjualnya kepada kelompok Kerima Puri. Kelompok pengelola ini kemudian mengemas madu hutan dalam bentuk botol kemasan siap jual. Sebagai bagian unit usaha, 30% dari keuntungan penjualan madu oleh Kerima Puri dikembalikan kepada warga. Namun, tantangan bagi petani madu hutan alam adalah tidak setiap tahun mereka bisa melakukan panen madu. Sejak panen raya 2015 silam, madu baru bisa dipanen pada tahun 2018. Pada musim ini, sementara masyarakat menjualnya langsung Rp250.000-Rp300.000/liter, berbeda sebelumnya. Ketika Kerima Puri membeli dengan harga Rp150.000/liter.

Insentif Berbasis Kinerja.

Kerja sama dengan TNC yang sedang berjalan adalah rumah penggemukan sapi, pembiayaan kegiatan patroli hutan, silvopastural, dan wisata. *Eco lodge* juga dibantu oleh TNC. Sayuran tumbuh di dalam *ranch* kandang sapi dengan dibuatkan penjarangan dari jaring kawat.

Berbagai usaha peningkatan ekonomi dilakukan baik pada tingkat keluarga maupun kelompok, di antaranya perkebunan karet, buah-buahan, peternakan ayam dan

— Peternakan kambing Foto Chris Djoka





bebek, sampai perkebunan sayur-sayuran. Terdapat pula bantuan pemerintah seperti pengadaan sapi dan penanaman aren. Karet bantuan TNC yang ditanam pada tahun 2014 sudah siap dipanen, kendati masih terkendala pasar dan harga yang turun.

Gerakan Ekonomi BUMKam.

Gerakan ini ada pada masa kepemimpinan Agustinus, kepala kampung yang baru terpilih periode (2018-2024), didorong kebijakan bupati yang mewajibkan setiap kampung untuk mengembangkan gerakan ekonomi berbasis Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam). Agustinus memiliki program andalan penguatan ekonomi BUMKam. Setiap BUMKam akan diberi suntikan dana sebesar Rp300.000.000/tahun khusus dari Alokasi Dana Kampung. Selain itu, BUMKam bisa pula memperoleh pendanaan dari pihak ketiga dan perusahaan.

Kerima Puri yang awalnya sebagai LPHD ditransformasikan menjadi BUMKam. Untuk setiap unit, sesuai dengan peraturan kampung tentang BUMKam, keuntungan yang diperoleh oleh unit usaha akan dibagi menjadi 60% keuntungan masuk ke unit usaha dan 40% masuk ke kas BUMKam Kerima Puri. Beberapa

divisi yang awalnya berada dalam lembaga Kerima Puri berkembang menjadi unit-unit usaha tersendiri sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Lemmu Puri. Unit usaha ini bergerak di bidang *agrosilvopastura* di atas tanah seluas 25 ha, dengan mengembangkan peternakan sapi sistem *ranch* yang dilepasliarkan dalam lahan berpagar kawat. Peternakan ini memperoleh bantuan 25 ekor sapi dari Dinas Peternakan. Di dalamnya juga terdapat 7 ekor kambing yang dikandangkan. Untuk tanaman pertanian, lahan seluas 3/4 hektare dijadikan kebun sayur. Beberapa wilayahnya ditanami dengan tanaman musiman seperti jagung. Pada pembatas lahan ditanami pohon buah-buahan.

Usaha yang sedang diupayakan adalah perkebunan sayuran. Hasilnya sudah beberapa kali dibawa ke Tanjung Redeb. Kendala bagi sayuran adalah jika tidak dijual cepat akan membusuk. Sistem kerja perkebunan sayur ini dengan menggaji ibu-ibu melakukan pekerjaan harian untuk tanam dan panen. Seorang petani khusus didatangkan untuk tinggal di kampung mengajar warga berkebun. Mereka diajarkan mengolah lahan, cara penggunaan

pupuk, cara penanaman, dan pemanenan.

Sebagai warga dengan kebiasaan berburu dan meramu yang baru diperkenalkan pada budi daya pertanian, perawatan kebun sayur tidak bisa bergantung penuh dengan warga, terutama pada tiga bulan musim perladangan. Untuk itu, petani dari luar didatangkan untuk mengolah kebun sayur, yang diharapkan memberi pengenalan dan pembelajaran awal di bidang pertanian bahwa lahan yang dikelola oleh seorang petani bisa memperoleh pendapatan. Hasil dari sayuran sudah dijual dan masuk ke kas Kerima Puri. Saat ini, kaum ibu yang terlibat memperoleh upah harian kerja. Agus, nama petani yang menangani kebun sayur ini, menjual hasilnya ke Wahau menggunakan motor.

Untuk usaha penggemukan sapi, dengan bantuan modal dari Alokasi Dana Kampung, unit ini membeli 10 ekor sapi seharga Rp16 juta/ekor. Sapi itu dititipkan di Wahau untuk dipelihara oleh Rahmat, peternak di CV Sekarsari. Hasil keuntungan sapi penggemukan itu setelah dijual mencapai Rp90 juta kotor, yang dibagi dua dengan peternak pemelihara. Unit ini kembali menambah dengan membeli

dua unit sapi dan menyetorkan dana senilai Rp15 juta ke kas unit Lummu Puri.

Pengalaman kelompok peternak sebelumnya dengan model *ranch* di kampung, dengan sapi dilepasliarkan di dalam lahan seluas 25 ha kurang berhasil, bahkan banyak sapi yang mati. Banyak kerugian bagi unit peternakan Lemmu Puri, hingga akhirnya mereka mencoba usaha sapi penggemukan di Wahau.

Dari pengalaman itu, mereka akan merencanakan pembuatan kandang sapi di dalam *ranch* dan penyiapan lahan untuk pakan ternak sapi. Dalam waktu pemeliharaan selama tiga bulan, mereka bisa memperoleh hasil. TNC akan membantu pendanaan untuk penyiapan pakan ternak di lahan seluas 25 ha.

Lain halnya dengan usaha perkebunan karet skala rumah tangga. Karet yang disemai dan mulai ditanam empat tahun yang lalu atas bantuan TNC tumbuh baik dan memasuki usia siap panen. Untuk kebun karet ini masih diperlukan pelatihan perawatan dan teknik penyadapan getah karet. Dan yang tak kalah penting adalah menyediakan sarana pendukung, yakni sistem pemasaran dari petani ke pengumpul.



— Lemmu Puri, salah satu unit bisnis peternakan sapi di bawah naungan Badan Usaha Milik Kampung Foto Chris Djoka

Warga menghadapi tantangan lain terkait pengembangan ekonomi berbasis lahan, yaitu ekspansi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Saat ini, Kampung Merabu dikelilingi perkebunan

sawit, sebagaimana tetangganya di Merapun yang sudah kehilangan kawasan hutan.

Sebagai alternatif, Asrani selaku Direktur BUMKam mengutarakan pikirannya, "Kita masih mencari

peluang yang tepat untuk pengembangan ekonomi. Otomatis kalau kita hanya memelihara hutan tanpa solusi peningkatan ekonomi masyarakat, saya tidak bisa menahan orang

menanam sawit." Sudah ada lima warga Merabu yang mulai menanam sawit di lahan pribadi masing-masing dengan luasan 1 ha.

"Pelayanan infrastruktur dasar, penerangan lampu, pipanisasi air, dan pembangunan jalan sudah tampak kelihatan. Tapi kita belum memberi solusi terhadap ekonomi yang pas untuk warga," tegas Asrani, mengingatkan. Beberapa lahan dari bekas ladang padi di pinggir jalan sekira 13 kilometer memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Beberapa komoditas seperti kakao dan pala ditawarkan oleh Dinas Kehutanan.

Manfaat dari program kerja sama dengan TNC yang memberikan penghasilan ekonomi langsung ke warga belum terlihat. Hanya wisata yang memberikan penghasilan bagi warga, tetapi hanya beberapa yang terlibat sebagai pelaku wisata untuk jasa *homestay*, mobil, perahu, dan pemandu. Itu pun tidak setiap hari para wisatawan berkunjung.

Danum Puri. Unit usaha ini bergerak dalam usaha air kemasan. Pemerintah kampung mengalokasikan dana kampung sebagai penyertaan modal sebesar Rp60.000.000 untuk pembelian mesin dan perlengkapan air kemasan. Air kemasan galon masih dijual ke warga dalam kampung.

Unit yang mempekerjakan tiga karyawan ini sudah mulai mendatangi perusahaan untuk menyuplai kebutuhan air mineral di kamp-kamp perusahaan. Dalam tiga bulan berjalan, unit ini memperoleh pemasukan Rp400.000/bulan.

SPBU mini Puri. Untuk memulai usaha ini, pemerintah kampung melalui ADK memberi modal awal sebesar Rp79.500.000 untuk belanja perlengkapan dan minyak. Unit ini baru mulai berjalan pada Oktober 2018.

Sinang Puri. Unit ini dibentuk untuk memberi pelayanan listrik warga. Sebagaimana daerah pedalaman lainnya, awalnya tenaga listrik bersumber dari generator milik kampung. Bagi keluarga yang berkecukupan, mereka biasanya memiliki generator pribadi. Dulu pernah ada bantuan pembangkit listrik tenaga mikrohidro oleh Dinas Pertambangan. Namun banjir merusak mesin dan turbin, ditambah manajemen pengelolaan dan pemeliharaan yang belum berjalan sehingga terbengkalai. Melalui pemerintah juga, warga menerima bantuan selebar panel surya per rumah. Panel ini bisa menyalakan beberapa mata lampu di rumah warga

dalam waktu terbatas. Kondisi ini mendorong pemerintah kampung untuk membuat alternatif lain: merencanakan pembangkit listrik tenaga surya komunal.

Dengan dibantu pembuatan proposal oleh The Nature Conservancy, Kampung Merabu mengajukan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dengan pendanaan dari Millenium Challenge Account-Indonesia (MCA Indonesia) melalui Bappeda. PLTS yang berdaya 311 ribu VA dikelola secara komunal oleh warga sebagai salah satu unit usaha BUMKam.

Penghasilan Sinang Puri dari usaha penjualan listrik ke warga mencapai Rp7,5-8 juta/bulan. Dengan jumlah rumah tangga konsumen sebanyak 60 rumah, penghasilan tersebut belum menutupi biaya operasional PLTS sebesar Rp12 juta/bulan, atau masih kekurangan Rp4-5 juta/ bulan. Untuk mengangkat penggunaan listrik, unit ini juga menjual paket data internet, menjual dispenser, dan alat peralatan listrik lainnya. Kekurangan lainnya disubsidi oleh anak perusahaan Aquo Energi, termasuk penggajian karyawan. Unit ini tidak bisa menjual listrik ke desa tetangga sebab



— Pendampingan kelompok PKK untuk pengembangan kebun sayur organik **Foto Siswandi**

jarak yang terlalu jauh. Upaya lain yang direncanakan untuk menutupi kekurangan operasional adalah rencana bekerja sama dengan unit Danum Puri untuk mengembangkan

industri air kemasan skala besar. The Nature Conservancy membantu BUMKam mempertemukan dengan pelaku pengusaha perusahaan air kemasan di Jakarta.

Kotak 9

Pendampingan Kesejahteraan Ekonomi

Staf TNC bukan hanya mendampingi tata kelola pemerintahan. Ia juga memastikan kegiatan ekonomi bisa berjalan dengan baik. Ketika meluangkan waktunya kembali ke kampung, ia harus memutakhirkan informasi terkait perencanaan ekonomi yang sudah dirancang bersama

Bersambung ke halaman berikutnya >>

**Kotak 9. Lanjutan****Pendampingan Kesejahteraan Ekonomi**

warga sebelumnya. Selain itu, warga juga memberi informasi terkait hal-hal yang tidak direncanakan sebelumnya. Saat berkunjung pada pertengahan Oktober 2018, Asrani, ketua BUMKam menyampaikan informasi terbaru di kampung, bahwa sehariannya mereka mengikuti pelatihan pembuatan teh dari daun gaharu oleh Dinas Kehutanan Provinsi yang disponsori oleh PT. Udit, sebagai bentuk kegiatan pengembangan masyarakat di sekitar konsesi perusahaan kayu. Di rumah Asrani, sembari makan malam, mereka membicarakan agenda ke depan seperti penyusunan dokumen RKP dan pertemuan membahas Badan Usaha Milik Kampung yang sedang berjalan.

Keesokan hari ia mengunjungi salah satu unit usaha BUMKam yang bergerak di bidang agrosilvopastura yang berada di atas lahan seluas 25 ha. Unit usaha BUMKam ini bernama Lemmu Puri, yang menggabungkan perkebunan, kebun sayur, serta peternakan sapi dan kambing dalam wilayah *ranch* (peternakan). Usaha kebun sayur menghampar di atas lahan seluas 70x40 meter persegi untuk menanam gambas, pare, dan kacang panjang. Seorang petani didatangkan untuk mengelola kebun tersebut sekaligus memberi contoh kepada warga Merabu mengenai perkebunan sayur. Hasilnya, sayuran tumbuh berhasil, beberapa dijual di dalam kampung. Petani ini menggunakan sepeda motor untuk membawa 200 kg sayuran ke Wahau yang berjarak 81 kilometer. Karena kondisi jalan yang buruk dari kampung ke pasar terdekat, hasil kebun sayur ditinggal di kebun dan membusuk.

Pada malam hari, di perpustakaan kampung bersama pengurus BUMKam yang masing-masing menjalankan unit usaha, membahas rencana anggaran yang akan diajukan ke pemerintah kampung melalui alokasi dana kampung (ADK). Mereka membahas bersama dan mengadakan pengecekan realisasi anggaran pada setiap unit bisnis yang akan diajukan, tentang Kerima Puri sebagai BumKam yang memiliki lima unit bisnis, di antaranya Sinang Puri yang menangani listrik kampung, Lemmu Puri yang bergerak pada pertanian dan peternakan, Danum Puri untuk usaha depot air isi ulang, SPBU mini Puri untuk usaha bahan bakar solar dan bensin, serta Rima Puri yang bergiat di bidang ekowisata.

Bersambung ke halaman berikutnya >>



Merawat bumi untuk anak cucu

Seorang bocah Suku Dayak Lebbo Foto Siswandi

Kotak 9. Lanjutan

Pendampingan Kesejahteraan Ekonomi

Lembaga Kerima Puri merupakan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang resmi memperoleh surat keputusan pengelolaan hutan desa tahun 2015 silam dan memulai mengelola ekowisata di kawasan hutan desa. Dalam perkembangannya, LPHD ini berkembang menjadi BUMKam dengan menambah empat unit usaha lainnya.

Fasilitator mendampingi pengurus dan bendahara pada tiap unit usaha. Untuk bendahara unit usaha, diajarkan pencatatan sederhana menggunakan buku kas dari setiap transaksi. Pendampingan terhadap pengurus pun dilakukan untuk memberi pemahaman terkait peran BUMKam, bagi hasil yang disepakati dan rencana-rencana kerja yang perlu untuk direalisasikan. Selama dua malam mereka melakukan pertemuan terkait BumKam.

Melakukan Pemantauan dan Evaluasi

Tidak selalu program kerja sama yang dibangun membuahkan hasil yang memuaskan. Beberapa inisiatif berjalan dengan baik dan cepat, namun beberapa juga yang bergerak lambat. Fasilitator, perwakilan pemerintah, dan kelompok warga bekerja sama menyusun metode penilaian dan evaluasi bersama untuk melihat kinerja mereka. Kerima Puri dan warga kampung juga melakukan pemantauan internal untuk menghasilkan beberapa data yang akan digunakan oleh pihak eksternal saat melakukan

pemantauan bersama. Sistem penilaian kinerja yang digunakan mengevaluasi kerja sama dengan TNC melalui insentif berbasis kinerja menjelang akhir kesepakatan tahun pertama (lihat lampiran).

Setelah evaluasi Insentif Berbasis Kinerja, fasilitator bersama warga melakukan evaluasi terhadap hasil pembangunan tahunan kampung yang telah dilaksanakan, lalu kembali merancang rencana pembangunan kampung tahun berikutnya. Proses penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Kampung di sini dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan

warga untuk mengevaluasi hasil pembangunan tahun sebelumnya, kemudian merancang kembali pembangunan untuk mewujudkan mimpi bersama kampung. Setelah prioritas pembangunan dirancang untuk tahun berikutnya, warga kemudian mengidentifikasi sumber pendanaan. Sumber pendanaan yang umum digunakan bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan

kabupaten, serta Alokasi Dana Kampung. Untuk pihak ketiga, dalam hal ini dana Insentif Berbasis Kinerja dari TNC digunakan warga untuk membiayai kegiatan pengelolaan sumber daya alam, pengembangan ekonomi, dan pelatihan yang berkaitan. Begitu pun dengan pihak ketiga lainnya yang mendukung pembangunan kampung seperti perusahaan di sekitar (PT UDIT dan Walesta).

Kategori Kegiatan	Kegiatan dan Sasaran	Kisaran	Sasaran yang dicapai	Nilai
Mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam	Penataan perladangan berpindah (ladang tidak dibuka di atas lahan yang masih berhutan).	10%	Kurang dari 90% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: lebih dari 10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	0
	Sasaran: semua KK, kecuali KK baru, menerapkan sistem gilir balik dan membuka ladang di areal bekas ladang.		90-99% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: 1-10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	5
			100% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: tidak ada KK yang membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	10

Kategori Kegiatan	Kegiatan dan Sasaran	Kisaran	Sasaran yang dicapai	Nilai
	Pembatasan perladangan berpindah (luas maksimum ladang tidak melebihi 1 ha/plot). Sasaran: semua ladang yang dibuka (1 plot/KK/tahun) maksimum luasnya 1 ha/plot.	10%	Kurang dari 90% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: lebih dari 10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	0
			90-99% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: 1-10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	5
			100% plot ladang yang dibuka berukuran tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: semua ladang berukuran 1 ha atau kurang)	10
	Patroli hutan dan pengelolaan hutan Sasaran: patroli dilakukan oleh minimal 6 orang sebanyak 6x setahun yang jumlah hari-nya akan ditentukan dari rencana kerja yang dibangun. Kegiatan ini menghasilkan 6 formulir laporan patroli yang lengkap. Pelanggaran yang terjadi dilaporkan ke pemangku kepentingan terkait. (Dinas Kehutanan dan pemangku kepentingan lainnya).	20%	Kurang dari 80% sasaran tercapai	0
			80-99% sasaran tercapai	5
			100% sasaran tercapai	10

Kategori Kegiatan	Kegiatan dan Sasaran	Kisaran	Sasaran yang dicapai	Nilai
	Sasaran: pengelolaan hutan dilakukan dengan melakukan inventarisasi keanekaragaman hayati dan atau ekowisata minimal 6 orang sebanyak 3 kali. Kegiatan ini menghasilkan laporan tentang potensi keanekaragaman hayati dan potensi ekowisata di Hutan Desa Merabu	10%	Kurang dari 80% sasaran tercapai	0
			80-99% sasaran tercapai	5
			100% sasaran tercapai	10
			Pembuatan persemaian kampung untuk persiapan penanaman lahan-lahan terdegradasi. Sasaran: adanya lahan persemaian sebanyak 1 tempat 15x20 meter dengan pemilihan tanaman kehutanan seperti meranti, gaharu, karet, aren dan buah	
Penguatan kondisi pemungkin	Lembaga lokal pengelola dana Sasaran: adanya lembaga di tingkat kampung yang mendapat legitimasi (SK Kampung) dan mandat untuk mengelola dana hibah yang mendukung kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam.	tidak berlaku	Lembaga lokal dibentuk tetapi anggotanya belum ditunjuk atau belum lengkap	0
			Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas tetapi belum mendapat mandat resmi	5

Kategori Kegiatan	Kegiatan dan Sasaran	Kisaran	Sasaran yang dicapai	Nilai
			Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi yang jelas, dan mendapat mandat untuk mengorganisasikan dan mengelola dana hibah, dengan Surat Keputusan Kepala Kampung	10
	Penyaluran dan pengelolaan dana Sasaran: Kerima Puri dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik.	tidak berlaku	Kerima Puri dan kelompok-kelompok pelaksana menyusun rencana kerja rinci tetapi belum berhasil menyalurkan dan mengelola dana dengan baik	0
			Kerima Puri dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci dan menyalurkan dana tepat waktu tetapi laporan keuangan belum baik	5
			Kerima Puri Kampung Merabu dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik	10
	Penyebaran informasi dan pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat	20%	Kerima Puri mengorganisasikan pertemuan sebanyak 1 kali dalam setahun	0

Kategori Kegiatan	Kegiatan dan Sasaran	Kisaran	Sasaran yang dicapai	Nilai
	Sasaran: Kerima Puri mengorganisasi pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat kampung sebanyak 3 kali dalam setahun.		Kerima Puri hanya mengorganisasi pertemuan sebanyak 2 kali dalam setahun	5
			Kerima Puri menyampaikan kegiatan dan keuangan secara transparan kepada masyarakat dalam 3 kali pertemuan.	10
	Kunjungan belajar warga Merabu ke Wehea Sasaran: warga Merabu berpartisipasi dalam kunjungan belajar ke Wehea untuk pembelajaran pengelolaan Hutan Lindung	10%	Kurang dari 15 peserta mengikuti kegiatan kunjungan belajar	0
			Rata-rata hanya sekitar 20 peserta yang berpartisipasi dalam kunjungan belajar	5
			Lebih dari 20 peserta terlihat secara aktif dalam kunjungan pembelajaran ke Hutan Lindung Wehea	10
	Pelatihan pengelolaan hutan melalui pengenalan teknis survei dan alat-alat survei Sasaran: tim patroli yang sudah disepakati mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 3 hari pelatihan	20%	Kurang dari 5 peserta/hari mengikuti pelatihan	0
			Rata-rata hanya sekitar 5 peserta yang mengikuti 3 hari pelatihan secara penuh (seluruh peserta hadir di hari pertama tetapi sekitar 3 orang tidak mengikuti pelatihan di hari kedua dan ketiga tanpa alasan yang jelas)	5
			Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 3 hari penuh	10



— Lingkaran belajar antarwarga Merabu, Long Duhung, dan Nehas Liah Bing pada perayaan Kampung Merabu Foto Taufiq Hidayat



Pak Ransum, tetua adat Dayak Lebbo
Foto Chris Djoka

DENGUNGKAN Keberhasilan

Pak Ransum, tetua adat Dayak Lebbo dengan pakaian adat dari kulit kayu, lengkap dengan pernak-perniknya, dengan senjata Mandau dan topi berhias bulu burung Enggang tampak begitu perkasa, ia menabur beras ke arah para tamu rombongan yang baru saja tiba di Kampung Merabu. Ia baru saja menyelesaikan ritual penyambutan.

Warga Kampung Merabu merayakan keberhasilan atas pencapaian mereka dalam perencanaan pembangunan kampung yang dikreasi serupa festival budaya kampung dengan tema *Tuaq Qole Nupi Pia*. Perayaan ini sekaligus mengangkat identitas budaya suku Dayak Lebbo. Bentuk perayaan tersebut berupa pementasan seni dan budaya atas serangkaian pencapaian pembangunan kampung, deklarasi kesepakatan pelestarian sumber daya alam, serta atraksi budaya lainnya berlangsung selama empat hari. Pemerintah kampung mengundang pemerintah daerah, perusahaan, jaringan LSM, warga kampung tetangga, media, dan berbagai komunitas.

Puncak acara perayaan dihadiri Bupati Berau Makmur HAPK, juga Dirjen Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial (BPDAS-PS) Kementerian Kehutanan DR Hilman Nugroho, Direktur Bina Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan Ir Wiratno, dan Kepala Sub Direktorat Pengembangan Hutan Desa Ir Joko Pramono MSc. Para petinggi turut hadir dalam perayaan ini untuk mendukung inisiatif warga mengelola sumber daya alam melalui hutan desa yang juga bagian dari inisiatif Kabupaten Berau melalui Program Karbon Hutan Berau dan pemerintah Indonesia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Rombongan disambut dengan tarian suku Dayak Lebbo dan pengalungan manik khas Dayak. Para tamu diiringi tarian masuk

ke dalam tenda utama. Secara bergantian, Bupati Berau, BPDAS, dan Kepala Kampung Merabu memberi sambutan. Proses itu berlanjut dengan pembacaan deklarasi komitmen warga Kampung Merabu untuk terlibat dalam Program Karbon Hutan Berau, kemudian secara simbolis dilakukan penandatanganan prasasti oleh bupati, BPDAS, dan kepala kampung. Para tamu undangan bersama warga menempelkan tapak tangan yang telah diberi pewarna pada tugu kayu yang berdiri di samping prasasti.

Setelah acara puncak, para tamu pemerintah dan warga mengunjungi *tenant-tenant* Merabu, salah satunya kantor Kerima Puri sebagai Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD). Mereka melakukan diskusi dengan pengurus lembaga terkait proses pengajuan dan pengelolaan hutan desa.

Lalu, di kantor kepala kampung, Franley Oley memamerkan maket peta tiga dimensi kampung yang berbingkai kaca. Ia juga mempresentasikan sistem informasi kampung dengan menggunakan perangkat telepon pintar. Kepala Kampung menjelaskan dan berdiskusi dengan



— Ritual penyambutan wisatawan Foto Chris Djoka

pemerintah dan warga yang tertarik dengan media tersebut.

Di tempat lain, para tamu mengunjungi setiap pondok-pondok yang menampilkan aktivitas penghidupan warga seperti pondok perladangan yang memajang peralatan, hasil padi, dan kebun. Pondok pencari gaharu lengkap dengan tas rotan dan peralatannya, pondok pemanjat sarang burung walet, serta pondok pembuat kerajinan tangan. Pondok pemanenan

pohon madu dilengkapi atraksi proses pemanjatan pohon menggunakan tali rotan. Atraksi ini diiringi dengan tarian Cenceng, tarian sakral untuk memanggil lebah madu agar panen melimpah. Pengunjung dapat membeli madu hutan yang sudah dikemas oleh Kerima Puri.

Di pinggir lapangan tempat perayaan dipamerkan foto-foto seperti lanskap kawasan karst, Telaga Nyadeng, gua prasejarah, dan aktivitas harian

warga. Di tengah lapangan sudah dimulai beberapa perlombaan olahraga tradisional, pentas tari, dan budaya untuk anak-anak dan orang dewasa. Pada malam hari, dilakukan pelepasan lampion sebagai pengharapan mewujudkan impian Kampung Merabu ke depan diikuti dengan pembuatan api unggun. Setiap perwakilan kampung diundang ke tengah untuk mempertontonkan kepiawaian mereka melakukan tarian Dayak.

Seperti perayaan Erau yang banyak dilakukan oleh kalangan Dayak di Kalimantan, Dayak Lebbo di Merabu juga pernah melakukan pada zaman dahulu, seperti mengadakan ritual tertentu untuk mendapatkan hasil madu yang banyak. Perayaan bernama Tuaq Kole Nupi Pia adalah perayaan atas pencapaian impian. *Nupi* dalam bahasa Dayak Lebbo diartikan sebagai mimpi.

Pemerintah kampung bersama warganya telah membangun fasilitas dasar, seperti jalan, perumahan, perkebunan, penyediaan air bersih, dan hasil pembangunan lainnya. Mereka juga telah memperoleh hak untuk pengelolaan hutan desa. Dengan mengadakan perayaan pembangunan melalui media seni dan budaya, setidaknya

warga Merabu mulai percaya diri dengan identitasnya sebagai Dayak Lebbo. Selain itu, mereka sebagai tuan rumah berani menata diri untuk melakukan berbagai persiapan yang membutuhkan kerja sama antarwarga, mulai dari membersihkan kampung sampai menyiapkan makanan dan tempat tinggal bagi para tamu dengan baik.

Kini pencapaian kecil pun mereka apresiasi dengan syukuran. Ketika warga Merabu memperoleh perizinan hutan desa mereka melakukan perayaan. Bahkan suatu kejadian ketika para teknisi Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) komunal dari dalam dan luar negeri ingin menyalakan listrik perdana di kampung, beberapa kali selalu gagal, bahkan terjadi korslet dan selama tiga hari mereka berusaha memperbaiki namun tak membuahkan hasil. Mereka tidak percaya imbauan dari warga untuk melakukan ritual. Akhirnya, Pak Ransum kembali turun tangan dengan mengadakan ritual di kampung, memotong seekor babi dan ayam. Walhasil, setelah ritual dilaksanakan, para teknisi menggenggelkan kepala, PLTS kini bisa menyala secara perdana menyalurkan energi ke rumah-rumah warga.

Kini di Kampung Merabu, setiap pembangunan dan pencapaiannya selalu dilakukan perayaan atau syukuran. Setiap tamu yang datang berwisata pun disambut dengan ramah dengan budaya khas Dayak Lebbo. Seni dan budaya menjadi jiwa penggerak pembangunan di Merabu.



Pada akhir satu siklus tahunan, warga kampung merayakan mimpi-mimpi yang telah diwujudkan dalam bentuk perayaan pesta kampung. Cerita-cerita sukses dipentaskan dengan cara kreatif seperti musik dan tari tradisional, pagelaran seni, ritual budaya, dan cara-cara kreatif lainnya. Keberhasilan yang telah dicapai dalam satu tahun akan mendorong mereka mewujudkan mimpi dan rencana-rencana pembangunan yang belum tercapai.

Proses yang dilakukan fasilitator tidak lepas dari pengamatan, percakapan, dan penelitian yang dilakukan Fasilitator selama tinggal setahun di kampung, baik terkait seni, budaya, kehidupan dan identitas suku Dayak Lebbo di Merabu. Kondisi yang ditemui fasilitator selama itu, identitas suku Dayak Lebbo mulai memudar

sehingga perlu diinternalisasi kembali dalam bentuk pesta kampung. Kondisi tersebut memberi inspirasi bagi fasilitator untuk duduk bersama warga merancang perayaan pembangunan yang digerakkan oleh budaya dan seni dalam bentuk pesta kampung.

Pesta kampung yang dilakukan setidaknya telah memberi manfaat, warga kampung semakin percaya diri dengan identitas Dayak Lebbo. Bahkan mereka sekarang mulai melakukan penyambutan budaya kepada para tamu yang datang berwisata ke Merabu atau kunjungan-kunjungan dari pemerintah. Bagi komunitas atau tetangga kampung yang berkunjung, mereka dapat bertukar pengalaman dan menambah jejaring ke luar kampung, seperti Kampung Karangan dari Kutai Timur memperoleh inspirasi untuk mengajukan hutan desa dengan belajar dari lembaga



Penandatanganan tahun 2014 komitmen warga untuk mengelola sumber daya alam yang lestari oleh Bupati Berau **Foto Taufiq Hidayat**

pengelola Kerima Puri. Kini mereka juga sudah memperoleh izin pengelolaan hutan desa. Tetangganya, Kampung Batu Leppoq, kini juga menjadikan perayaan Tuaq sebagai agenda tahunan. Bahkan Kampung Inaran secara rutin mengundang kelompok Dayak Basap lainnya untuk melakukan perayaan besar-besaran. Bagi pemerintah dan lembaga pembangunan, mereka dapat menangkap aspirasi warga dan memberi dukungan dan perhatian dalam hal peningkatan kesejahteraan warga, mereka pun dapat mengambil inspirasi yang bisa dikembangkan di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan dunia atas ikhtiar warga Merabu dalam Merawat Bumi!



PERAYAAN "TUAQ LONG KOLE NUPI PIA" (Perayaan Mencapai Keberhasilan)



— Perwakilan rumpun Suku Dayak Lebbo pada perayaan Kampung Merabu Foto Taufiq Hidayat



Pak Asrani, mantan kepala kampung dan ketua lembaga Kerima Puri menerima penghargaan pengelolaan hutan desa
Foto Taufiq Hidayat

Penutup

Refleksi Pendampingan Warga

Kerangka pelibatan warga melalui daur SIGAP (Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan) telah memperlihatkan banyak capaian keberhasilan pada tiga dimensi yang difasilitasi seperti tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga. Capaian keberhasilan tersebut sudah banyak menunjukkan kemajuan (*progress*), kendati belum menampakkan perubahan (*change*). Tentu hal ini disebabkan oleh dinamika lapangan dan tantangan yang muncul selama proses pendampingan. Setidaknya hal ini bisa dilihat pada tiga dimensi tersebut.

Pertama, pada tata kelola pemerintahan. Pada masa pemerintahan kampung sebelumnya, telah banyak kemajuan pembangunan kampung yang telah dicapai pada bidang infrastruktur, pelayanan dasar, dan pengelolaan sumber daya alam. Namun setelah pergantian kepala kampung yang hampir seluruh aparturnya diisi oleh orang-orang muda kampung, ini berarti menjadi tugas-tugas baru bagi mereka. Walaupun mantan kepala kampung yang juga masih muda terlibat sebagai tenaga admin kampung—kondisi yang jarang ditemui terjadi di kampung di Kabupaten Berau. Dengan perubahan orang-orang baru dengan tugas baru, hingga saat ini, fasilitator masih tetap melakukan pendampingan, peningkatan kapasitas, dan penataan kembali pada aspek musyawarah, perencanaan pembangunan, penyusunan



— Franley Oley sang kepala kampung inovatif (2012-2017)
Foto Chris Djoka

anggaran, pelaksanaan dan pelaporan hasil pembangunan.

Kedua, tata kelola wilayah. Dalam hal ini Merabu mengalami kemajuan besar dengan hak pengelolaan hutan desa beserta adanya lembaga pengelola hutan desa. Tantangan yang dihadapi Kerima Puri saat ini sebagai lembaga pengelola hutan desa adalah melakukan rencana kerja yang masih bersifat “proyek” dengan sumber pendanaan dari

luar. Dan, perubahan internal lembaga dengan pergantian pengurus kepada orang-orang muda yang berarti hal dan tugas baru bagi mereka untuk menjalankan rencana kerja “proyek”. Di samping pekerjaan-pekerjaan berbasis proyek dari luar, Kerima Puri melakukan kegiatan-kegiatan mandiri dan sudah mulai memiliki sumber-sumber pendanaan yang mandiri pula, seperti melalui pengelolaan jasa ekowisata dan

usaha madu hutan. Sebagai penggerak baru organisasi, hal ini tentu saja tidak mudah bagi mereka, sebab harus dibarengi juga dengan peningkatan kapasitas anggotanya yang masih baru, baik pada hal-hal teknis maupun manajerial. Hingga saat ini, fasilitator masih tetap melakukan pendampingan dan penguatan kelompok Kerima Puri secara intens.

Ketiga, peningkatan kesejahteraan ekonomi. Masih

banyak infrastruktur dan sistem pendukung yang perlu dibenahi termasuk kapasitas-kapasitas warga maupun organisasi warga, misalnya pembentukan Badan Usaha Milik Kampung yang baru merintis berbagai unit usaha. Dari sekian banyak investasi dan usaha ekonomi yang pernah dicoba sejak 2014, ternyata banyak yang tidak berhasil. Baru pada tahun 2018 warga memperoleh keuntungan dari unit usaha penggemukan sapi. Namun yang terpenting adalah orang-orang yang sedang menjalankan unit usaha kampung. Walaupun belum memperoleh pendapatan bagi badan usaha dan pribadi, mereka tetap semangat untuk menjalankan unit-unit usaha tersebut. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang dilakukan oleh pengelola untuk selalu mendampingi, memberi dorongan dan harapan bagi anggota BUMKam, yang walaupun tak dimungkiri juga terdapat anggota kelompok dari unit usaha yang tidak berjalan.



Dari kondisi yang diuraikan di atas, memang tampak bahwa pembangunan Kampung Merabu belum mencapai kondisi perubahan kesejahteraan yang ideal, tapi kita bisa memetik pelajaran dari

beberapa tantangan dan capaian yang muncul dalam proses pendampingan di Merabu.

Pertama, memperkuat lembaga pemerintahan kampung. Fasilitator sejak awal sudah bermitra dengan pemerintah kampung, dimulai dari membantu memenuhi kebutuhan wajib mendesak kampung seperti pembuatan profil kampung dan penyusunan rencana pembangunan. Dengan kondisi itu, dengan mudah pula fasilitator menata dan meningkatkan kapasitas aparatur kampung. Hubungan ini penting untuk merancang pembangunan yang menyeluruh di tingkat kampung. Biasanya di beberapa tempat, pengelolaan sumber daya alam.

Dalam proses pendampingan perencanaan pembangunan kampung, fasilitator melibatkan banyak warga. Dengan partisipasi seperti ini, proses perencanaan dan pengambilan keputusan tidak didominasi elite (pengamatan di banyak tempat, proses ini banyak didominasi elite kampung atau melibatkan warga ketika hasilnya telah selesai). Proses partisipatoris yang dilakukan fasilitator ini dilakukan sejak pengkajian kampung seperti pemetaan partisipatoris dan musyawarah warga, sehingga aspirasi warga bisa terakomodasi dalam pembangunan.



— Salam Merabu untuk dunia Foto Chris Djoka

Proses pendampingan penting dilakukan sebab masih lemahnya kemampuan aparaturnya dalam mengelola pemerintahan. Dalam beberapa kasus, lemahnya kapasitas tersebut memang membuka kesempatan bagi pihak

luar untuk memberi pendampingan pembuatan RPJMK, baik dilakukan oleh pemerintah, fasilitator, pendamping warga, atau lembaga swadaya masyarakat. Namun, ketika dokumen ini menjadi prasyarat pencairan Alokasi Dana

Kampung (ADK), pemerintah kampung terpaksa memakai jasa pihak luar atau pihak ketiga tersebut untuk menyusunnya. Hasilnya tentu saja bisa ditebak, dokumen RPJMK lagi-lagi diselesaikan di atas meja.

Lantaran lemahnya kapasitas, setiap tahun pemerintah kampung harus membuat dokumen Rencana Kerja Pemerintah Kampung dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBK) dengan memilih memakai jasa pihak ketiga yang lagi-lagi tidak melibatkan partisipasi warga.

Dalam proses pendampingan pemerintahan kampung yang dilakukan secara partisipatoris, fasilitator hanya sebagai pembuka jalan atau pemantik bagi warga dalam mengondisikan proses pembelajaran untuk membangun kampung. Istilah dalam proses pendidikan informal seperti ini biasa disebut oleh kalangan fasilitator dengan “belajar sambil berjalan”. Proses ini tentu saja tidak mudah dan butuh penyesuaian dengan mengikuti ritme atau tempo warga setempat dalam berpikir, memahami, dan bertindak menghadapi perkembangan dan perubahan. Namun tidak berarti pula fasilitator terus melakukan pendampingan, sebagaimana yang selama ini fasilitator lakukan dengan bertindak sebagai pengorganisasi untuk membangun kesadaran warga, yang diharapkan akan menumbuhkan generasi pendamping dan pengorganisasi lapis pertama dan kedua yang baru bagi warga kampung. Dengan

begitu, mereka benar-benar bisa melakukannya mandiri, tidak tergantung lagi pada fasilitator hingga proses transformasi sosial berada di tangan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan kaidah pendampingan dan pengorganisasi yang baru disebut berhasil ketika warga sendiri yang mengupayakan aksi-aksi perubahan untuk kesejahteraan. Pihak luar hanya sebagai pendukung.

Kedua, tata kelola wilayah dilakukan dengan memperkuat kembali basis organisasi warga. Dalam hal ini lembaga Kerima Puri yang melakukan pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan ekonomi. Organisasi warga ini penting sebagai *partner* atau mitra sang fasilitator dalam melakukan rencana kerja, atau setidaknya sebagai wadah bagi warga untuk mulai berkumpul dan berdialog terkait tema-tema perubahan yang dihadapi di kampung.

Organisasi Kerima Puri awalnya memang memperoleh bantuan melalui skema Insentif Berbasis Kinerja dari The Nature Conservancy, yang sudah memasuki tahun keempat dengan besaran dana sekitar Rp230 juta/tahun. TNC juga membantu

pembangunan 3 buah *ecolodge* melalui mitranya di dalam negeri. Kerima Puri sebagai Lembaga Pengelola Hutan Desa saat ini menerima pendanaan dari TFCA sebesar Rp1,7 miliar untuk dua siklus program yang sedang berjalan. Bantuan dari UNDP senilai Rp150 juta digunakan untuk memagari peternakan sapi dan pelatihan-pelatihan. BP-REDD pun telah membantu Merabu melalui pendanaan yang difasilitasi oleh KPSHK dan Bioma. Terakhir, melalui pembuatan proposal yang dibantu oleh TNC, Kampung Merabu memperoleh bantuan senilai Rp20 miliar untuk pembangunan PLTS komunal.

Banyaknya program bantuan yang mengalir ke Merabu merupakan tantangan tersendiri bagi fasilitator dan juga bagi organisasi warga sendiri. Warga pun bekerja atau terlibat karena menjalankan rencana kerja proyek. Hal ini bisa berakibat pada melemahnya swadaya mereka untuk menata diri dan kelompoknya, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan ekonomi. Untuk itu, dibutuhkan upaya untuk mengubah cara perilaku “proyek” ke arah transformasi sosial bagi

warga dan organisasi warga. Bukan berarti organisasi warga tidak membutuhkan bantuan dana, tetapi adanya proyek berdana dari luar hanya sebagai pendukung atau kondisi pemungkin bagi organisasi warga untuk bertumbuh. Pada masa bertumbuh inilah fasilitator berperan menciptakan para fasilitator atau pengorganisasi baru dari kalangan organisasi warga sendiri dan sambil berjalan menata kelembagaan warga. Seperti yang diharapkan oleh para fasilitator di Merabu bahwa organisasi warga ini akan melanjutkan kerja-kerja pendampingan dan pengorganisasian ketika mereka tidak lagi berada di kampung.

Hal lainnya, jika warga bekerja ala “proyek” yang selalu mendapat dukungan dari luar, hal ini akan menghambat warga dan organisasi warga untuk mengembangkan sumber-sumber pendanaan secara mandiri. Sehingga akan lebih baik kelak bila pendanaan yang sedang berjalan hanya sebagai pelengkap dan dijadikan sebagai peluang menata kelembagaan warga, termasuk mengembangkan sumber pendanaan mandiri yang sudah mulai berjalan. Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya fasilitator yang melakukan pengorganisasian

sebagai kondisi pemungkin membangun kesadaran dan perilaku warga dan organisasi warga dari bias “proyek”.

Ketiga, pembelajaran yang penting bahwa fasilitator harus meluangkan waktunya untuk tinggal di kampung, membangun kedekatan secara fisik, hati, dan pikiran. Dari pengalaman di atas, fasilitator bukan berasal dari Kampung Merabu, sehingga harus meluangkan waktu minimal sepuluh hari untuk tinggal di kampung. Kegiatan ini vital untuk menangkap tema-tema perubahan penting di kampung. Dengan kondisi tersebut fasilitator punya banyak waktu untuk mengorganisasi warga yang banyak dilakukan secara partisipatoris dan informal. Memang akan lebih baik lagi jika fasilitator bermukim di kampung, sehingga setiap saat bisa memperoleh informasi. Dengan kondisi fasilitator yang tinggal jauh, salah satu upaya yang dilakukan adalah memilih warga sebagai mitra yang menjadi *partner* kerja fasilitator melakukan pendampingan atau menyampaikan informasi terkini. Mitra yang dipilih adalah tokoh-tokoh kampung, kepala kampung,



— Puncak Ketepu Foto Chris Djoka

sekretaris kampung, orang muda yang sudah diijazahkan kinerjanya dengan melakukan tugas tertentu.

Menurut fasilitator yang juga seorang pengorganisasi warga di Wehea, "Strategi selama pendampingan yang sangat penting adalah menciptakan tujuan bersama, selalu mengajak warga berpikir tentang potensi yang mereka miliki." Cara-cara seperti itu pun dilakukannya ketika mulai bekerja di Merabu. Melalui percakapan-percakapan yang akrab sejak mulai berkenalan dengan warga, membangun kepercayaan, dan belajar memahami kehidupan warga. Mendialogkan potensi yang dimiliki Kampung Merabu, seperti total luas wilayah mencapai 22.000 ha, termasuk lahan, sumber daya alam, hutan lindung yang berpotensi menjadi hutan desa, potensi wisata, dan persatuan kampung yang kuat. Fasilitator pun selalu mengajak warga untuk melakukan kegiatan bersama, setiap kesempatan digunakan untuk membangkitkan semangat warga seperti pembersihan kampung, mengajak warga bergembira dengan olahraga, senam bersama, makan bersama dalam satu tampi.

Untuk membangun tujuan bersama, ia mengombinasikan

antara percakapan tatap muka langsung dengan presentasi, media video, atau fasilitasi pertemuan dan cara kreatif lainnya. Untuk membangun kesadaran warga, setiap pagi ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah-rumah warga melakukan dialog-dialog santai, tinggal di ladang atau tidur di gua bersama warga. Ia juga membuat pertemuan-pertemuan kelompok, melakukan presentasi contoh analisis usaha ekonomi, seperti memperlihatkan contoh peternakan sapi, bebek, ikan di tempat lain yang berkembang menjadi peternakan besar (*ranch*), sehingga warga memiliki pemahaman dan kesadaran atas tujuan bersama. Cara-cara lain yang dilakukan adalah mendatangkan orang atau tenaga ahli untuk mengajarkan warga, atau melakukan kunjungan langsung ke kampung atau tempat lain seperti peternakan ayam kampung dan pengelolaan hutan di Wehea. Pola-pola seperti ini dilakukan demi menguatkan organisasi warga dan pemerintah kampung.

Hingga akhirnya sang fasilitator menginisiasi Simpul Belajar bagi organisasi warga. Simpul Belajar yang menjadi wadah antara kelompok warga di tiga kampung; Merabu, Long Duhung, dan Desa

Nehas Liah Bing. Mendatangkan tokoh-tokoh kampung yang lahir dari kelompok warga yang pernah dikelola untuk berbagi pengalaman, seperti Siang, pemuda dari Wehea, yang kini duduk di kursi DPRD Kutai Timur. Atau, antarpemerintah kampung, organisasi pengelola hutan dan ekonomi. Simpul Belajar antarwarga ini, melalui kunjungan silang antarkampung, memberikan kesempatan kepada warga untuk berdialog dan berjejaring. Hasilnya, organisasi warga di Merabu terinspirasi pengelolaan hutan lindung Wehea, yang kemudian mereka pun memperoleh hak pengelolaan hutan desa. Bagi warga Long Duhung, mereka juga kini mengupayakan pengelolaan kawasan Hutan Wungun, wilayah yang bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan dasar tetapi sekaligus bagian dari identitas budaya mereka.

Keempat, kemampuan membangun jejaring dan sistem pendukung. Dari pengalamannya di Kampung Merabu, fasilitator memanfaatkan jaringan di luar kampung seperti pemerintah dan pihak lain untuk memberi dukungan kepada organisasi warga dan pemerintahan kampung, seperti bantuan pemerintah,

lembaga pembangunan seperti TNC, dan pihak swasta yang pada tahun 2014-2015 berhasil memobilisasi pendanaan untuk pembangunan kampung hingga mencapai Rp4,5 miliar. Bahkan baru-baru ini memobilisasi Rp20 miliar untuk pembangunan PLTS komunal.

Untuk membangkitkan kebanggaan warga Merabu sebagai suku Dayak Lebbo, ia juga menggunakan media. Beberapa media sengaja diundang maupun yang datang dengan sendiri melakukan peliputan. Media tersebut meliputi upaya warga dalam pelestarian karst, hutan, sejarah, dan seni budaya, antara lain Ekpedisi Borneo yang diliput oleh *National Geographic*, majalah *Colours* milik Garuda, *Kompas*, Media *DAI TV* untuk liputan Bumi Manusia, Metro TV untuk acara *360*, dan Trans 7 untuk *Si Bolang*. Liputan media membuat Merabu menjadi perhatian banyak pihak. Perhatian utama mengalir dari Pemerintah Kabupaten Berau dan provinsi, mereka merespons dengan membangun fasilitas sekolah dan menyediakan tenaga pengajar yang memadai, serta menambah fasilitas kesehatan seperti rumah persalinan.



Contoh lainnya lagi, setelah Merabu memperoleh penghargaan juara dua tingkat nasional pada lomba Wana Lestari kategori pengelolaan hutan desa pada tahun 2016, Kepala Kampung Merabu, Franley Oley banyak diundang untuk membagi pengalaman pengelolaan hutan desa di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Bahkan baru-baru ini ia membagi pengalamannya pada pertemuan dunia di Marrakesh, Maroko. Orientasi ke luar seperti itu membuka jejaring dengan berbagai pihak untuk mendukung upaya-upaya yang dilakukan di tingkat kampung.

Dengan organisasi warga yang berkembang di internal kampung, fasilitator mulai membangun jejaring ke luar kampung yang dimulai dengan Simpul Belajar antarwarga di kampung-kampung tetangga yang didampingi. Mereka beberapa kali menjadi tuan rumah masing-masing, saling bertukar pengalaman terkait pengelolaan kawasan hutan, upaya peningkatan ekonomi, dan tata kelola pemerintahan.

Dari cikal bakal wadah belajar ini, aktivitas kelompok belajar kemudian ditingkatkan pada level kabupaten dengan pemerintah

kabupaten melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Kampung (BPMPK). Organisasi-organisasi warga di masing-masing kampung kemudian secara berkala membuat lingkaran belajar: saling berbagi pengalaman, termasuk hal-hal teknis yang mereka butuhkan, misalnya pertanian, karet, pengelolaan hutan, pengembangan produk kampung, pengelolaan keuangan, perencanaan pembangunan, sistem informasi kampung, pembuatan peta tiga dimensi, dan lain sebagainya. Hal ini memberi inspirasi kepada pemerintah Kabupaten Berau (BPMPK) untuk membuat pemetaan wilayah dalam bentuk sistem informasi kampung di Gurimbang, yang mengantarkan Kampung Gurimbang sebagai juara tingkat provinsi perlombaan profil desa dan naik ke tingkat nasional.

Cara kreatif menggunakan “alat” pemetaan kampung dan praktik perencanaan pembangunan berbasis kekuatan dan aset akhirnya membuka hubungan dengan pemerintah Kabupaten Berau. Lagi-lagi Franley, sang kepala kampung membuat takjub pemerintah kabupaten dengan melakukan presentasi menampilkan peta rencana tata

ruang wilayah kampung dengan aplikasi di ponsel pintarnya, yang pada akhirnya membuka diskusi pada berbagai bentuk alat pemetaan partisipatoris seperti peta tiga dimensi. Dan yang mengesankan, video profil kampung yang dipresentasikannya adalah hasil suntingan dan rekamannya sendiri menggunakan pesawat *drone* yang ia terbangkan sendiri di kampung.

Melalui hubungan yang sudah terbuka ini, pola-pola pembangunan partisipatoris tingkat kampung dan contoh-contoh pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas diperkenalkan kepada para pembuat kebijakan di level provinsi dan kabupaten, juga kepada pihak-pihak yang mendukung gagasan pembangunan serupa. Walhasil, dengan model-model serupa yang telah dipraktikkan oleh NGO di 20 kampung pesisir dan sekitar hutan, dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan sesuai kondisi kampung masing-masing, hingga akhirnya melalui dukungan proses-proses politik dan hukum oleh staf TNC Berau-Samarinda kepada para pemegang kebijakan, pada tahun 2018 pemerintah provinsi Kalimantan Timur mengeluarkan

Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 26 tentang Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan dalam Pendampingan Warga. Selanjutnya, dengan proses politik dan hukum yang sama, Pemkab Berau juga membuat Peraturan Bupati terkait penyusunan rencana pembangunan jangka menengah kampung yang bertumpu pada kekuatan dan aset kampung.

Kerja-kerja langsung di tingkat lapangan oleh para fasilitator atau pengorganisasi warga serta kerja-kerja pada level kebijakan pemerintah dan sistem pendukung-penghubung dua level kerja ini merupakan sebuah kondisi pemungkin (*enabling condition*) untuk perubahan-perubahan kebijakan serta perubahan (transformasi) sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, daur proses SIGAP kembali lagi dimulai dari awal sebagai daur yang terus berkelanjutan.

Kelima, kerangka SIGAP sebagai pelibatan warga bukanlah hal yang linear dan kaku, melainkan rujukan yang hidup. Kerangka ini mengajak warga mengupayakan kekuatan dan aset yang dimiliki warga untuk digunakan dalam pembangunan kampung yang sifatnya menyeluruh pada bidang-bidang pembangunan.



— Rehat sejenak di tepi Telaga Nyadeng Foto Chris Djoka

Kerangka ini menjadi daur pendampingan atau yang dilakukan oleh warga sendiri mulai dari mendialogkan tema perubahan, menghitung kekuatan yang dimiliki, menyusun keinginan dan kebutuhan dalam bentuk impian, mendetailkan rencana perubahan, melakukan aksi nyata, menggalang dana dan jejaring, hingga melakukan evaluasi, lalu kembali lagi ke daur awal, mendialogkan tema-tema perubahan untuk membangun kesadaran dan tujuan bersama. Lebih ringkasnya sebagai daur aksi-refleksi yang tiada henti yang dilakukan terus menerus dalam setiap tahun periode pembangunan.

Daur SIGAP ini pun tidak hanya digunakan pada pembangunan skala kampung, tetapi dipakai dalam pengembangan organisasi warga yang selalu dimulai dengan mendialogkan tema-tema perubahan dan tantangan yang dihadapi warga untuk membangun kesadaran kritis dan tujuan bersama organisasi warga, merancang detail rencana, menggalang sekutu dan jejaring, melakukan upaya perubahan dan evaluasi, hingga kembali ke daur awal yang tiada henti. Kehadiran fasilitator di tengah warga ini hanya sebagai pemantik awal,

dan memang harus mengajak warga untuk selalu berpikir, mendialogkan tema-tema perubahan dan tantangan yang mereka hadapi, hingga akhirnya warga sendiri sadar dan dengan mandiri melakukan pendampingan atau menata diri mereka. Lagi-lagi fasilitator atau pengorganisasi dikatakan berhasil jika warga dengan sendiri menyatakan, "Biar kami sendiri yang melakukan."

Kesejahteraan Desa

Lahirnya Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 memberikan peluang bagi desa untuk mengatur perencanaan pembangunan sesuai dengan kondisi wilayah dan status kesejahteraannya. Kerangka SIGAP yang digunakan sebagai pelibatan warga dalam pembangunan desa di Kampung Merabu merupakan upaya untuk membangun kesejahteraan warga dengan intervensi pada tiga dimensi, yaitu tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga. Walaupun terlalu dini untuk memotret hasil dari proses pendampingan di Merabu, tidak ada salahnya untuk menggunakan kriteria yang digunakan oleh pemerintah terhadap status kesejahteraan warga Merabu.

Dalam hal ini menggunakan variabel dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT), dan Transmigrasi melalui Indeks Desa Membangun (IDM) yang membagi desa ke dalam lima kategori yaitu Desa Sangat Tertinggal (< 0,491), Desa Tertinggal (> 0,491 dan < 0,599), Desa Berkembang (> 0,599 dan < 0,707), Desa Maju (> 0,707 dan < 0,815), dan Desa Mandiri (> 0,815).

Data tahun 2015 dari Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi menunjukkan dari total 836 desa (kampung) di Kalimantan Timur terdapat 295 masuk kategori desa sangat tertinggal, 393 desa tertinggal, 140 desa berkembang, 8 desa mandiri, dan 0 desa maju. Pada tingkat kabupaten, Berau, Indeks Ketahanan Lingkungan sebesar

0,6247; Indeks Ketahanan Ekonomi lebih rendah pada nilai 0,3494; sedangkan Indeks Ketahanan Sosial berada pada nilai 0,5648. Sehingga Indeks Desa Membangun Kabupaten Berau berada pada nilai 0,5130. Kampung Merabu sendiri pada tahun 2016 memiliki status IDM sebagai kampung tertinggal dengan nilai 0,5350, dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,5557 dengan status yang sama sebagai kampung atau desa tertinggal.

Penilaian Indeks Desa Membangun (IDM) berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi. Ketiga dimensi IDM tersebut dikembangkan menjadi 22 variabel serta banyak indikator turunannya sebagaimana tabel di bawah ini.

Dimensi	Variabel	
Ketahanan Sosial	Kesehatan	Pelayanan Kesehatan, Keberdayaan Masyarakat untuk Kesehatan, Jaminan Kesehatan
	Pendidikan	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah, Akses Pendidikan Nonformal, Akses ke Pengetahuan
	Modal Sosial	Memiliki Solidaritas Sosial, Toleransi, Rasa Aman Penduduk, Kesejahteraan Sosial
	Permukiman	Rasa Aman Penduduk, Kesejahteraan Sosial, Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak, Akses ke Sanitasi, Akses ke Listrik, Akses Informasi dan Komunikasi
Ketahanan Ekonomi	Keragaman Produksi Masyarakat Desa, Tersedia Pusat Pelayanan Perdagangan, Akses Distribusi/Logistik, Akses ke Lembaga Keuangan dan Perkreditan, Lembaga Ekonomi, Keterbukaan Wilayah	
Ketahanan Ekologi	Kualitas Lingkungan, Potensi/Rawan Bencana Alam	

Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2015

Penetapan status Kampung Merabu sebagai desa tertinggal tergambarkan, terutama pada dimensi ketahanan ekonomi yang masih rendah dengan nilai 0,3833. Kampung Merabu sebagaimana kampung lainnya yang berada di dalam kawasan hutan terkendala pada akses jalan. Untuk sampai ke kampung ini, jalan yang dilewati adalah jalan tanah yang merupakan jalur *logging* perusahaan. Selain itu, pada dimensi ketahanan sosial dengan nilai 0,6171, Kampung Merabu masih lemah pada beberapa variabel, seperti pendidikan dan kesehatan. Ketahanan ekologi

terkait kualitas lingkungan dengan nilai 0,6667 sudah difasilitasi melalui pendampingan The Nature Conservancy untuk memperoleh pengelolaan hutan desa. Namun segi mitigasi bencana belum diintegrasikan dalam pembangunan kampung.

Tantangan yang menjadi perhatian utama pembangunan dan dampak pembangunan saat ini yaitu keselarasan antara ketahanan ekonomi dengan ketahanan atau pelestarian lingkungan. Program yang dilakukan TNC saat ini mencakup tiga dimensi yaitu tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah untuk ketahanan

lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi.

Pekerjaan bersama bagi para praktisi pembangunan (pemerintah, swasta, dan lembaga pembangunan) adalah meningkatkan status ketahanan ekonomi Kampung Merabu. Dimensi ini sudah dimulai oleh The Nature Conservancy dengan pengembangan ekonomi ramah lingkungan, kendati belum menampakkan hasil nyata. Pemerintah Kabupaten Berau pun sudah menekankan dimensi ketahanan ekonomi dengan mengeluarkan Peraturan Bupati terkait Badan Usaha Milik Kampung beserta bantuan modal usaha untuk menggerakkan perekonomian warga kampung. Namun beberapa variabel dari

ketahanan ekonomi tersebut yang perlu dipersiapkan,

seperti keragaman produksi warga kampung, tersedianya pusat pelayanan perdagangan, terbukanya akses distribusi atau logistik, tersedianya akses ke lembaga keuangan, adanya lembaga ekonomi dan keterbukaan wilayah, dan yang terpenting adalah proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator.

Dengan kondisi demikian, upaya peningkatan kesejahteraan warga kampung merupakan tugas bersama para pihak yang dimulai sendiri oleh warga dengan dukungan pemerintah, lembaga-lembaga pembangunan, dan sektor swasta.



KESEPAKATAN MERABU
• MELESTARIKAN HUTAN •
• MENATARUANG DAN LAHAN •
• BERJUANG UNTUK •
KESEJAHTERAAN KEHIDUPAN •
MUDA MUDA MUDA
Handy
DIELEH ADDAS PE FRANKLY OLEV BUPATI
Muglis *M*
Dr. HILMEN MUSHORO Dr. H. MOHMUR

— Staf pendamping warga - The Nature Conservancy Indonesia
Dok. TNC

Daftar Pustaka

- Chambers, R. dan G. Conway. 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for The 21st Century*. Discussion Paper 296. Sussex: IDS.
- Cooperrider, D. dkk. 2001. *Positive Image, Positive Action, in Appreciative Inquiry: An Emerging Direction for Organization Development*. Champaign IL: Stipes Publishing [http:// www.stipes.com/aichap2.htm#DocInfo](http://www.stipes.com/aichap2.htm#DocInfo).
- Sutoro, E. dkk. 2014. *Desa Membangun Indonesia*, Jakarta: ACCESS-FPPD.
- Hartanto, H. dkk. *Mewujudkan Masa Depan yang Hijau dan Makmur melalui Program Karbon Hutan Berau*. Indonesia: The Nature Conservancy.
- Hartanto, H. dkk. 2014. *SIGAP REDD+: Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan*. Jakarta: The Nature Conservancy.
- Kretzman, J. dan J. McKnight. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Illinois: The Asset Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University, Evanston.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2015. *Indeks Desa Membangun*. Jakarta.
- Lapeyre, R. dkk. 2013. *Designing Incentive Agreements for Conservation; An Innovative Approach*. Jakarta: The Nature Conservancy-IDDRI-CIFOR.
- Setiawan, P. dan E. Haryono. 2013. *Karst Merabu*. Samarinda: Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur.
2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II-Inspirit.
- SEWA; *An Asset Based Approach to Community Development: A Manual for Village Organiser*. Kanada: Coady International Institute St. Francis Xavier University.
- Scoones, I. 2015. *Sustainable Rural Livelihoods and Rural Development*. UK: Practical Action Publishing and Winnipeg, CA: Fernwood Publishing.
- The Nature Conservancy. 2015. *Sekolah di Atas Bukit: Kumpulan Kisah Inspiratif tentang Pengalaman Konservasi di Kalimantan*



- Timur. Jakarta: Gramedia.
- Tan, Jo Hann dan Topatimasang Roem. 2004. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta: SEAPCP dan INSIST Press.
- Wahyulianto, I. dkk. 2010. *Strategi Penjangkauan Masyarakat*

pada Program Karbon Hutan Berau. Berau: The Nature Conservancy - Sekretariat Pokja REDD.

- Wijaya, A. dkk. 2011. *Studi Etnografi dan Pemetaan Sosial Masyarakat Sekitar Ekosistem Karst Hulu Lesan-Hulu Karang, Kalimantan Timur*. Samarinda: The Nature Conservancy.

Dokumen

- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Pemerintah Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Merabu 2012-2017
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Merabu 2018-2024
- The Nature Conservancy. 2012. Laporan Survei Biodiversitas Karst Sangkulitang-Mangkalihat". (Dokumen tidak diterbitkan).
- The Nature Conservancy, t.t, laporan tahunan kerja sama Pemerintah Kampung Merabu dengan The Nature Conservancy.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)

Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C
Kebayoran Baru, Jakarta 12160
Indonesia

Telp : +62-21-7279 2043

Fax : +62-21-7279 2044

www.ykan.or.id

www.nature.org

ISBN



9

786239

200701